

**KALIMAT AKTIF DALAM *CERKAK ANA SEWU LINTANG ING KENE*
MAJALAH JAYA BAYA EDISI 21 TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Ria Fitriana

NIM 08205244054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Aktif pada Cerkak Ana Lintang ing Kene Majalah Jaya Baya Edisi 21 Tahun 2012* telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, November 2012
Pembimbing I

Dra. Siti Mulyani, M. Hum.
NIP. 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, November 2012
Pembimbing II

Drs. Mulyana, M. Hum.
NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Aktif pada Cerkak Ana Lintang ing Kene Majalah Jaya Baya Edisi 21 Tahun 2012* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 30 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Ketua Penguji		18-12-2012
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		18-12-2012
Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		18-12-2012
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		18-12-2012

Yogyakarta, Desember 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ria Fitriana**

NIM : 08205244054

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Desember 2012

Penulis



Ria Fitriana

MOTTO

Orang besar bukan orang yang otaknya sempurna tetapi orang yang mengambil
sebaik-baiknya dari otak yang tidak sempurna. (Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua yang telah merawat, menyayangi, memotivasi, dan mendoakan saya di setiap sujudnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kalimat Aktif dalam *Cerkak Ana Sewu Lintang ing Kene* Majalah *Jaya Baya* Edisi 21 Tahun 2012” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :


1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini,
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya,
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M.Hum. selaku pembimbing I yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya,
5. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
6. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan saran selama kuliah,
7. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang sudah memberikan banyak ilmu selama kegiatan perkuliahan,
8. Orang tua saya Bapak Amir dan Ibu Susilo Prapti, S.Pd. atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi,
9. Kakungku Broto Saptono dan Uti Turahmi selaku guruku di rumah yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengajarku semasa kuliah,

10. Mas Heri Prasetyo dan Mbak Wahyu Nur Hidayati yang telah memberikan dukungan dan doa,
11. Mas Iswahudi Utomo atas bantuan dan motivasi,
12. Teman-teman D'reality (Dewi, Echa, Alia, Laras, Tuty) yang selalu memberikan pelajaran berharga selama menjalin persahabatan,
13. Teman-teman kos A49 (Sekar, Ano, Avin, Widi, Tri)
14. Adik-adik sepupuku Shofiefa Greshia Wishmar dan Piacenza Roseviar Arkhamia dan bulik Titi Lestari,
15. Sahabatku Wahyu Setyo Rini yang senantiasa memberikan motivasi,
16. Kakak Nake yang telah memberi bantuan dan semangat untuk bimbingan,
17. Teman-teman kelas H angkatan 2008 yang telah memberikan warna selama menjalani kuliah ini,
18. Semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan moral, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Dan demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak.

Yogyakarta,

Penulis


Ria Fitriana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. IdentifikasiMasalah.....	2
C. PembatasanMasalah.....	3
D. RumusanMasalah.....	3
E. TujuanPenelitian	4
F. ManfaatPenelitian	4
G. Batasan Istilah	5
 BAB II. KAJIAN TEORI	 6
A. DeskripsiTeori.....	6
1. Sintaksis	6
2. Kalimat.....	7
3. Jenis Kalimat.....	9
1)Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa pada Dasar..	10
a. Kalimat Tunggal	10
b. Kalimat Bersusun	10

c. Kalimat Majemuk	11
2) Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama ..	11
a. Kalimat Sempurna	11
b. Kalimat Tak Sempurna	11
3) Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi	12
a. Kalimat Pernyataan	12
b. Kalimat Pertanyaan	12
c. Kalimat Perintah	12
4) Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksi	12
a. Kalimat Aktif	12
1. Kalimat Aktif Transitif	13
2. Kalimat Aktif Intransitif	13
b. Kalimat Pasif	13
4. Kata	13
5. Frase	14
6. Struktur Sintaksis (Fungsi, Kategori, Peran)	15
a. Fungsi	15
a) Subjek	15
b) Predikat	19
c) Objek	25
d) Pelengkap	27
e) Keterangan	30
b. Kategori	34
1. Kata Benda	34
2. Kata Kerja	35
3. Kata Sifat	36
4. Kata Keterangan	37
5. Kata Ganti	38
6. Kata Bilangan	39
7. Kata Sambung	39
8. Kata Depan	41

9. Kata Sandang	41
10. Kata Seru.....	41
c. Peran	42
1. Peran Perbuatan	42
2. Peran Pemerolehan.....	42
3. Peran Perbandingan	43
4. Peran Keadaan	43
5. Peran Pengenal.....	43
6. Peran Keberadaan	44
7. Peran Jumlah.....	44
8. Peran Penderita	45
9. Peran Pelaku.....	45
10. Peran Pengalam.....	45
11. Peran Penerima	46
12. Peran Alat	46
13. Peran Tempat	47
14. Peran Waktu.....	47
15. Peran Sebab.....	47
16. Peran Hasil	48
17. Peran Keseringan	48
18. Peran Perkecualian.....	48
19. Peran Cara	49
20. Peran Dikenal.....	49
21. Peran Terjumlah.....	50
22. Peran Peserta.....	50
23. Peran Sumber	50
24. Peran Jangkauan.....	51
25. Peran Asal	51
B. Penelitian yang Relevan.....	51
C. Kerangka Pikir	52
BAB III. METODE PENELITIAN	53

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Fokus dan Sumber Data	53
C. Instrumen Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Teknik Penentuan Keabsahan	56
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 57
A. Hasil Penelitian	57
1. Jenis Kalimat Aktif, Fungsi, kategori, dan Peran	57
B. Pembahasan	69
1. Kalimat aktif Transitif.....	69
a. S-P-O	70
b. S-P-O-Pl.....	75
c. S-P-O-K	84
d. S-P-P-O	103
e. S-K-P-O	107
f. K-S-P-O	110
g. S-P-O-P-Pl	114
h. S-P-O-Pl-K	118
i. S-P-Pl-O-Pl	123
j. K-S-P-O-Pl	127
k. K-S-K-P-O	132
l. S-P-O-K-P-O	137
m. S-P-K-S-P-O-Pl.....	142
n. S-P-O-K-P-O-Pl-K.....	148
o. S-P-O-K-S-P-O-P-Pl.....	154
2. Kalimat Aktif Intransitif	161
p. S-P	161
q. S-P-Pl	174
r. S-P-K	182

s. K-S-P	189
t. S-P-S-P	196
u. S-P-P-K	199
v. S-P-Pl-K	202
w. K-S-P-K	205
x. K-S-P-S-P-Pl	209
y. S-P-Pl-K-S-P-Pl.....	212
BAB V. PENUTUP	220
A. Simpulan	220
B. Implikasi	222
C. Saran	222
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Tabel Kartu Data	50
Tabel 2. Format Tabel Analisis Data .. .	51
Tabel 3. Tabel Jenis Kalimat Aktif beserta Pola Kalimat dan Kategori ...	54

DAFTAR SINGKATAN

- | | |
|------------|--------------------------|
| 1. FB | : Frase Benda |
| 2. Fbil | : Frase Bilangan |
| 3. FG | : Frase Ganti |
| 4. FK | : Frase Kerja |
| 5. Fket | : Frase Keterangan |
| 6. FS | : Frase Sifat |
| 7. K | : Keterangan |
| 8. KB | : Kata Benda |
| 9. Kbil | : Kata Bilangan |
| 10. KG | : Kata Ganti |
| 11. KK | : Kata Kerja |
| 12. Kket | : Kata Keterangan |
| 13. KS | : Kata Sifat |
| 14. O | : Objek |
| 15. P | : Predikat |
| 16. PA | : Peran Asal |
| 17. PH | : Peran Hasil |
| 18. Pl | : Pelengkap |
| 19. PP | : Peran Pengalam |
| 20. PPl | : Peran Pelaku |
| 21. PPl-Pn | : Peran Pelaku-Penderita |
| 22. PPl-Pt | : Peran Pelaku-Penyerta |
| 23. PPn | : Peran Penderita |
| 24. PPr | : Peran Peruntung |
| 25. PPt | : Peran Penyerta |
| 26. PT | : Peran Tempat |
| 27. S | : Subjek |

**KALIMAT AKTIF DALAM *CERKAK ANA SEWU LINTANG ING KENE*
MAJALAH JAYA BAYA EDISI 21 TAHUN 2012**

**Oleh Ria Fitriana
NIM 08205244054**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kalimat aktif dalam *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kènè*. Selain itu, dari jenis-jenis kalimat aktif yang telah ditemukan, dianalisis fungsi (pola kalimat), kategori, dan peran kalimat aktif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kalimat-kalimat aktif yang terdapat pada *cerkak Ana Sewu Lintang ing Kene*. Objek penelitian ini berupa jenis kalimat aktif, fungsi (pola kalimat), dan kategori yang menduduki kalimat aktif pada *cerkak Ana Sewu Lintang ing Kene*. Data tersebut diperoleh dengan teknik baca dan catat. Instrument penelitian yang digunakan kartu data dan tabel analisis data. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas yaitu triangulasi teori dan *expert judgement* atau pertimbangan ahli, dan reliabilitas *intra-rater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pada *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 sebagian besar terdapat kalimat aktif. Kalimat aktif tersebut, baik kalimat aktif transitif maupun aktif intransitif fungsi kalimatnya bervariasi. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 terdiri dari susunan fungsi kalimat yang telah berkembang. Analisis kategori kata menekankan pada jenis kata yang mengisi fungsi pola, sehingga diketahui bahwa fungtor-fungtor pada kalimat-kalimat ini diisi oleh kata dan frase dari berbagai jenis kata. Analisis peran argumen pada predikat verbal dalam kalimat-kalimat aktif pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa menurut medianya dibagi menjadi dua yaitu tulis dan lisan. Bahasa dalam ragam lisan, unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang ditinggalkan. Hal ini karena bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Bahasa dalam ragam tulis memerlukan kelengkapan struktur kalimat agar pembaca mengerti maksud dari tulisan kita. Ragam tulis perlu lebih terang dan lengkap fungsi-fungsi gramatikalnya dari pada ragam lisan. Hal ini mempunyai maksud, ragam tulis menuntut tulisan tersebut agar lengkap struktur kalimat yang digunakannya. Kelengkapan fungsi-fungsi gramatikal tersebut bertujuan agar orang yang membaca mengerti maksud dari tulisan itu.

Bahasa dalam ragam tulis, bila dilihat berdasarkan subjeknya terdapat dua macam kalimat, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya melakukan suatu pekerjaan/tindakan. Kalimat pasif yaitu kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan/tindakan.

Kalimat aktif (*ukara tanduk*) adalah bentuk kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan, yang mengenai langsung terhadap objeknya. Ciri-ciri kalimat aktif (*ukara tanduk*) dalam bahasa Jawa biasanya diawali awalan *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-* atau kata kerja tak berafiks (kata kerja aus).

Macam-macam kalimat aktif ditemukan pada rubrik *cerkak* yang terdapat pada majalah *Jaya Baya*. Majalah *Jaya Baya* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa *Jawa* sebagai media penyampaiannya. *Jaya Baya* hadir satu minggu sekali dihadapan masyarakat. Majalah tersebut lebih banyak menggunakan kalimat aktif dalam menyampaikan berita, cerita, dan tulisan-tulisan lainnya. Majalah tersebut memiliki beberapa rubrik tetap, salah satunya yaitu *cerkak* (cerpen). Penelitian ini membahas kalimat aktif dalam *cerkak Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012. *Cerkak* tersebut merupakan *cerkak* pilihan yang di dalamnya terdapat kalimat aktif yang dapat diteliti. Peneliti juga dapat meneliti fungsi, kategori, dan peran yang menduduki kalimat aktif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa kalimat aktif memiliki peranan penting dalam penulisan *cerkak*. Pentingnya kalimat aktif pada *cerkak* inilah yang kemudian menjadi titik kemenarikan untuk dilakukan penelitian. Peneliti kemudian mengambil judul penelitian, yaitu “Kalimat Aktif dalam *Cerkak Ana Sewu Lintang ing Kéné* Majalah *Jaya Baya* Edisi 21 Tahun 2012”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menerangkan jenis-jenis kalimat aktif serta fungsi, kategori, dan peran yang menduduki kalimat aktif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan subbab latar belakang di atas, terdapat masalah-masalah yang dapat diteliti.

1. Jenis kalimat aktif yang terdapat pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.

2. Fungsi yang menduduki kalimat aktif pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
3. Kategori yang menduduki kalimat aktif pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
4. Peran kata pada kalimat aktif dalam majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
5. Jenis kalimat tunggal kalimat aktif dalam majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dilihat bahwa masalah-masalah yang muncul cukup banyak dan bervariasi. Untuk itu perlu diadakan pembatasan masalah agar dapat dihasilkan suatu penelitian yang mendalam.

1. Jenis kalimat aktif yang terdapat pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
2. Fungsi yang menduduki kalimat aktif pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
3. Kategori yang menduduki kalimat aktif pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
4. Peran kata pada kalimat aktif dalam majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis kalimat aktif yang terdapat pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012?

2. Bagaimanakah fungsi yang menduduki kalimat aktif pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012?
3. Bagaimanakah kategori yang menduduki kalimat aktif yang terdapat pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012?
4. Bagaimanakah peran kata pada kalimat aktif dalam majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai (Siti Chamamah, 2001: 25).

Pada dasarnya tujuan masalah adalah mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis kalimat aktif yang terdapat dalam *cerkak Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
2. Mendeskripsikan fungsi kalimat aktif yang terdapat dalam *cerkak Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
3. Mendeskripsikan kategori kalimat aktif yang terdapat dalam *cerkak Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.
4. Mendeskripsikan peran kata kalimat aktif yang terdapat dalam *cerkak Ana Sewu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua hal, yakni manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu berbahasa Jawa.

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a) mahasiswa dan guru, diharapkan dapat menjadi bahan dalam pengajaran pembelajaran bahasa Jawa.
- b) bagi penelitian dan usaha pengembangan lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, bahan penelitian tentang bahasa, khususnya kalimat aktif dan struktur kalimat bahasa Jawa.
- c) masyarakat peminat bahasa yang ingin mengetahui fungsi, kategori, dan peran kalimat aktif dalam majalah *Jaya Baya*.

G. Batasan Istilah

1. Kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan, yang mengenai langsung terhadap objeknya. Kalimat aktif dibedakan menjadi dua macam yaitu kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang memiliki objek penderita. Sedangkan kalimat aktif intransitif ialah kalimat yang tidak memiliki objek penderita.
2. Majalah *Jaya Baya* merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampainnya. Majalah *Jaya Baya* hadir satu minggu sekali di hadapan masyarakat. Majalah tersebut terdapat rubrik tetap, salah satunya yaitu *cerkak*.
3. *Cerkak* (cerpen) merupakan karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sintaksis

Dunia kebahasaan kita mempelajari beberapa macam ilmu yang sangat penting. Beberapa cabang ilmu tersebut kita mengenal dengan salah satu cabang ilmu yang disebut sintaksis. Secara etimologi, sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘bersama-sama menempatkan’. Kata yang telah disebutkan tersebut, maka kita dapat mengambil suatu pengertian tentang sintaksis yaitu suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang penempatan secara bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Jadi dapat disimpulkan sintaksis adalah suatu cabang ilmu dalam kebahasaan yang mempelajari tentang bagaimana menyusun suatu kelompok kata menjadi kalimat. Suatu kalimat, terdapat unsur-unsur penyusun yang membentuk kalimat tersebut yaitu kata, frasa, dan klausa. Pengertian tersebut didukung oleh pendapat dari Ramlan. Beliau mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Menurut Abdul Chaer (1994 : 206), pendapat beliau disesuaikan dengan asal-usul kata sintaksis yang berasal dari Yunani, yaitu bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu kesatuan ujaran. Pendapat tersebut tidak jauh berbeda dengan (Hari Murti Kridalaksana : 2008) dalam *Kamus Linguistik Edisi ke-4*, sintaksis

merupakan subsistem bahasa yang mencakup tentang kata yang sering dianggap bagian dari gramatika yaitu morfologi dan cabang linguistik yang mempelajari tentang kata.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu tata bahasa tentang hubungan antara kata dengan kata atau dengan satuan yang lebih besar (frase, klausa, kalimat) dalam bahasa.

2. Kalimat (Ukara)

Fokker (terjemahan Djonhar, 1980) dalam bukunya *Pengantar Sintaksis Indonesia* (1980 : 11) menjelaskan pengertian dari kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Jadi, kriteria yang akan kita pakai untuk menentukan apakah kita berhadapan dengan kalimat atau tidak ialah yang dinamakan bunyi kalimat atau intonasi. Hanya intonasi inilah satu-satunya yang memberikan keputusan yang terakhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhayati dan Siti Mulyani (2006 : 24) yang mendefinisikan kalimat sebagai satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang ditandai oleh intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Contoh : *Kowé ki dadi bocah aja mbeling to..!* ‘Kamu itu jadi anak jangan nakal to..!’.

Lain halnya dengan Wedhawati dkk mendefinisikan kalimat sebagai satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, karsa) yang utuh. Kalimat dapat terwujud dalam lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik-turun, keras-lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan

bunyi atau proses morfologis lainnya. Di dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) (Wedhawati,dkk 2001 : 461). Pendapat tersebut membagi definisi kalimat menjadi dua bagian yaitu secara lisan dan tulisan. Kalimat dalam wujud lisan diakhiri oleh intonasi final sebagai penanda diakhirinya sebuah kalimat, sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat diawali oleh huruf kapital dan diakhiri oleh tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Contoh : *Setaun meneh Rani lulus Sarjana*. ‘Satu tahun lagi Rani lulus Sarjana.’. Menurut Ramlan (1987 : 27) mengemukakan pengertian kalimat sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang serta nada terakhir turun atau naik.

Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono & Dardjowidjojo, 1988 : 254) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda , diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya kepaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!). Contoh : *Aja dolan wengi-wengi, Le!* ‘Jangan pergi malam-malam, Nak!’.

Antonsuhono (1988 : 49) dalam bukunya *Paramasastra Djawa* mendefinisikan kalimat dari segi bahasa tulisan. “Ukara iku reroncening tembung sawatara, kang dadi wedharing gagasaning manungsa, awujud katrangan, pitakon,

panjaluk, utawa bab liyane maneh.”. ‘Kalimat adalah rangkaian kata-kata, yang menjadi uraian gagasan manusia, yang berwujud keterangan, pertanyaan, atau bab lainnya.’. Contoh : *Tono menyang ndi, Bu?* ‘Tono pergi kemana, Bu?’.

Kalimat dapat juga diartikan sebagai perkataan atau satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (Kridalaksana, 2008 : 103). Pada dasarnya, sebuah kalimat merupakan suatu ajaran yang dapat berdiri sendiri disertai intonasi final sebagai penanda berakhirnya sebuah kalimat, serta terdiri atas klausa. Contoh : *Amarga Lia lara, dhèwèké ora mlebu sekolah.* ‘Karena Lia sakit, dia tidak masuk sekolah.’.

Beberapa pendapat mengenai batasan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, karsa) yang utuh, satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang diikuti kesenyapan dan diikuti oleh intonasi selesai, yang dalam bahasa tulis diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!), dan diawali dengan huruf kapital dan terdiri dari klausa.

3. Jenis Kalimat

Kalimat dapat dijeniskan menurut berbagai sudut pandang. Para ahli bahasa membagi jenis-jenis kalimat secara berbeda-beda. Mees (1954) membagi kalimat menjadi (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat penyeru, (4) kalimat modal, (5) kalimat perintah dan (6) kalimat majemuk. Kemudian Fokker (1979) membagi jenis kalimat menjadi (1) kalimat pertanyaan, (2) kalimat perintah, (3) kalimat permohonan, (4) kalimat keinginan dan (5) kalimat larangan.

Alisjahbana (1981) juga membagi kalimat menjadi beberapa jenis, yakni (1) kalimat tanya, (2) kalimat perintah, (3) kalimat tak sempurna, (4) kalimat tunggal dan (5) kalimat majemuk.

Tarigan (1984) membagi jenis kalimat menjadi (1) kalimat tunggal, (2) kalimat bersusun, (3) kalimat majemuk, (4) kalimat sempurna, (5) kalimat tak sempurna, (6) kalimat pernyataan, (7) kalimat pertanyaan, (8) kalimat perintah, (9) kalimat aktif, (10) kalimat pasif, (11) kalimat medial, (12) kalimat resiprokal, (13) kalimat afirmatif, (14) kalimat negatif, (15) kalimat formata, (16) kalimat transformata, (17) kalimat deformata, (18) kalimat situasi, (19) kalimat urutan dan (20) kalimat jawaban. Pembagian jenis kalimat yang dikemukakan oleh Tarigan untuk no. 1-10 akan dibahas lebih lanjut. Jenis-jenis kalimat yang dikemukakan oleh Tarigan dibagi berdasarkan beberapa kriteria.

1) Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa pada Dasar

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat (Cook, 1971 : 38; Elson an Pickett, 1969 : 123). Kalimat tunggal disebut juga kalimat sederhana oleh Chaer (2009 : 163) didefinisikan sebagai kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa dasar (S dan P), yaitu klausa yang fungsi-fungsi sintaksisnya hanya diisi oleh sebuah kata atau sebuah frasa sederhana.

Contoh : *Ibu tindak.*

‘Ibu pergi.’

b. Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat (Cook, 1971 : 38).

Contoh : *Anto éntuk juara amarga sregep sinau.*

‘Anto mendapat juara karena rajin belajar.’

c. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yaitu kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Kalimat majemuk disebut juga kalimat luas adalah kalimat yang di dalamnya terangkum banyak informasi, yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

Contoh : *Omah kae apik, nanging lataré reged ora tau diresiki.*

‘Rumah itu bagus, tetapi halamannya kotor tidak pernah dibersihkan.’

2) Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

a. Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa bebas (Cook, 1971 : 47). Oleh karena yang mendasari kalimat sempurna adalah suatu klausa bebas, maka kalimat sempurna ini mencakup kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

Contoh : *Bapak maos Koran déné, ibu nggoréng pisang.*

‘Bapak membaca Koran, sedangkan ibu menggoreng pisang.’

b. Kalimat Tak Sempurna

Kalimat tak sempurna ialah kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (Cook, 1971 :

47). Kalimat tak sempurna ini mencakup kalimat-kalimat *urutan, sampingan, elips, tambahan, jawaban, seruan, dan minor*.

Contoh : *Karo sapa?*

‘Dengan siapa?’

3) Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi

a. Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan yaitu kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. (Cook, 1971 : 38; 49).

Contoh : *Kayané arep udan.*

‘Sepertinya mau hujan.’

b. Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing response yang berupa jawaban (Cook, 1971 : 38; 49). Kalimat pertanyaan biasanya menggunakan kata tanya *sapa, mengapa, pira, kapan, nangendi*, dll.

Contoh : *Sapa jenengmu Lé?*

‘Siapa namamu Nak?’

c. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing response yang berupa tindakan atau perbuatan (Cook, 1971 : 38; 49).

Contoh : *Tutupna lawang kuwi!*

‘Tutup pintu itu!’

4) Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Aktor-Aksi

a. Kalimat Aktif

Kalimat Aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor (Cook, 1971 : 49). Kalimat aktif (*ukara tanduk*) yaitu kalimat yang predikatnya (*wasésa*) merupakan kata kerja aktif (*tembung kriya tanduk*). Atau kalimat aktif merupakan bentuk kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan, yang mengenai langsung terhadap objeknya.

Kalimat aktif dalam bahasa Jawa biasanya diawali oleh awalan *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-* atau kata kerja tak berafiks (kata kerja aus). Kalimat aktif dibagi menjadi dua macam :

1. Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang memiliki obyek penderita.

- *Bayu nukoni beras.*
- *Kadir ngrayu gadis désa.*
- *Sumi nyaponi lataré pak Guru Kardi.*

2. Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang tidak memiliki obyek penderita.

- *Adhik nangis sesenggrukan.*
- *Dodi ngguyu kepingkel-pingkel.*
- *Sapiné Mbah Joyo manak siji.*

b. Kalimat Pasif

Kalimat Pasif ialah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Kalimat pasif dalam bahasa Jawa diawali dengan *ater-ater tripurusa* yaitu *dak-*, *ko-*, *di-*.

Contoh : *Adhik didukani simbah kakung.*

‘Adik dimarahi kakek.’

4. Kata

Definisi kata secara sederhana adalah sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Namun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki ‘cara tersendiri’ dalam mendefinisikan “kata”. Pertama, pengertian kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Pengertian kata juga sebanding dengan pengertian ujar atau bicara.

Kata adalah sederetan huruf yang diapit dua spasi dan mempunyai arti. Menurut Bloomfield (dalam Chaer, 1994 : 163), “kata adalah satuan bebas terkecil (a minimal free form).”. Jika ditinjau dari segi bahasa, pengertian kata adalah morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Atau dengan definisi lain, sebuah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *sembada*, *pinter*) atau gabungan morfem (misalnya *kasembadan*, *kapinteran*). Arti morfem sendiri adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna secara stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian kata adalah suatu kesatuan yang utuh yang mengandung arti atau makna.

5. Frase

Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, 1971 : 91 ;

Elson dan Pickett, 1969 : 73). Ramlan (1996 : 50) mengatakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, dengan kata lain sifatnya tidak predikatif. Gorys Keraf (1984 : 61) berpendapat bahwa frase adalah suatu konstruksi yang terdiri dari satu kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada. Misalnya kalimat *Omah gedhé kuwi nduwé taman sing asri* 'Rumah besar itu memiliki taman yang indah', dapat dipecah menjadi frase-frase :

- *Omah gedhé kuwi*

- *nduwé*

- *taman sing asri*

Dengan demikian sebuah frase dapat terdiri dari satu atau lebih kata dan keberadaannya hanya memiliki fungsi dalam deretan kata-kata tersebut.

6. Struktur Sintaksis (Fungsi, Kategori, dan Peran)

a. Fungsi

Abdul Razak (dalam Utami Listaningsih, 2008 : 13-19) menyatakan bahwa dilihat dari polanya, kalimat terdiri atas unsur kata atau kata-kata. Kata atau kata-kata itu dalam kalimat berkelompok dan membentuk satuan-satuan yang mempunyai fungsi atau jabatan tertentu yaitu Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan.

a) Subjek

Subjek (S), dalam bahasa Jawa disebut *jejer* atau *lajer* merupakan pangkal atau dasar tuturan kalimat. Subjek merupakan unsur pokok dalam kalimat. Dalam susunan kalimat tunggal, subjek (S) biasanya berada di depan predikat.

Sifat-sifat Subjek :

- Bagian dari kalimat yang paling inti
- Berdiri sendiri
- Terbentuk dari satu kata, dua kata, atau bahkan kalimat
- Kata-katanya berasal dari kata benda, kata ganti, atau kata yang telah diubah ke dalam kata benda (Suhono, 1953)

Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan ciri-ciri dari subjek (S) sebagai berikut :

1. Merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* 'apa' atau *sapa* 'siapa'.

Contoh : *Ani lagi turu*

Untuk membuktikan subjek pada kalimat *Ani lagi turu*, dapat dilakukan dengan functor S dapat menjawab pertanyaan *sapa* 'siapa'. Penanya *sapa* digunakan untuk menyatakan subjek insane. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan : *sapa sing lagi turu?* 'siapa yang sedang tidur?'. Jawaban dari pertanyaan ini adalah konstituen yang menjadi satuan lingual functor S *Ani*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa functor S diisi oleh subjek insane yaitu *Ani*.

2. Bersifat takrif (tertentu).

Untuk menyatakan ketakrifan dapat digunakan kata seperti *iku* 'itu'. Subjek yang berupa nama orang, nama diri, (misalnya nama Negara, instansi, kota

atau nama geografi) atau pronominal (misalnya *aku* ‘saya’, *kowe* ‘kamu’, *dhewekke* ‘dia’), karena sudah bersifat takrif, tidak perlu disertai kata *iku*.

Contoh :

- ***Eka*** lagi masak.

‘Eka sedang memasak.’

- ***Dhèwèké*** seneng nonton film nang bioskop.

‘Ia suka menonton film di bioskop.’

Pada contoh di atas *Eka* merupakan nama orang sehingga tidak perlu disertai kata *iku* karena subjek tersebut sudah bersifat takrif. Begitu juga dengan subjek yang diisi oleh kata *Dhewekke* yang merupakan pronominal atau kata ganti.

3. Dapat diberi pewatas *sing* ‘yang’.

Subjek dapat diberi keterangan lanjutan yang diawali dengan penghubung *sing* ‘yang’. Keterangan lanjutan ini disebut keterangan pewatas. Posisi keterangan itu langsung mengikuti subjek.

Contoh : *Bocah **sing** pecicilan kaé adhiku*.

‘Anak yang nakal itu adikku.’

Frase *Bocah **sing** pecicilan kaé adhiku* ‘Anak yang nakal itu adikku’ merupakan subjek yang diberi keterangan pewatas *sing pecicilan kaé* ‘yang nakal itu’.

4. Tidak didahului preposisi.

Subjek tidak diketahui oleh preposisi, misalnya *nèng* ‘di’ atau *marang* ‘kepada’.

Contoh :

1. *Nèng lapangan ana pertunjukan jathilan.*

‘Di lapangan ada pertunjukan kuda lumping.’

2. *Marang ibu-ibu PKK didhawuhi tindak bale desa.*

‘Kepada ibu-ibu PKK disuruh pergi ke balai desa.’

Kedua kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak bersubjek, karena konstituen yang dapat menjadi subjek malah justru diawali dengan preposisi *ning* ‘di’ atau *marang* ‘kepada’. Adanya preposisi tersebut menandakan bahwa konstituen tersebut bukan subjek, melainkan keterangan. Untuk dapat menjadi subjek, preposisi *ning* ‘di’ atau *marang* ‘kepada’ harus dihilangkan.

5. Dapat didahului kata *menawa* ‘bahwa’.

Pada kalimat pasif, kata *menawa* ‘bahwa’ dan kata yang bermakna sama dengan kata itu menjadi penanda bahwa konstituen itu adalah anak kalimat pengisi fungsi subjek.

Contoh : *Menawa si Rahmat sing nyolong wis dingerteni.*

‘Bahwa si Rahmat yang mencuri sudah diketahui.’

6. Dapat diisi oleh beberapa jenis kata.

Pengisi fungsi subjek pada Bahasa Jawa dapat berupa kata/frase benda, kata/frase kerja, kata/frase keadaan, kata/frase bilangan, dan kata/frase ganti. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Sasangka dalam buku Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa (2001). Penjelasannya ada pada keterangan di bawah ini.

a.) Subjek yang diisi oleh kata atau frase benda (*tembung utawa frase aran*).

Contoh:

1. ***Rudi*** *matun nang sawah.*

‘Rudi menyangi di sawah.’

2. ***Kesregepan*** *gawe biji ujiane apik.*

‘Ketekunan membuat nilai ujiannya baik.’

- b.) Subjek yang diisi oleh kata atau frase kerja (*tembung utawa frase kriya*)

Contoh (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Wedhawati dkk):

1. ***Olahraga*** *marakké awak séhat.*

‘Olahraga membuat badan sehat.’

2. ***Ngaji kuwi*** *nentremaké ati.*

‘Mengaji itu menentramkan hati.’

- c.) Subjek yang diisi oleh kata atau frase sifat (*tembung utawa frase sipat*)

Contoh (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Wedhawati dkk)

1. ***Kasar iku*** *nudhuhaké wataké wong sing keras.*

‘Kasar itu menunjukkan watak orang yang keras.’

2. ***Ayu iku*** *durung mesthi kelakuané apik.*

‘Cantik itu belum tentu berkelakuan baik,’

- d.) Subjek yang diisi oleh kata atau frase ganti (*tembung utawa frase sesulih*)

Contoh :

1. ***Dhèwèké*** *lagi kerengan karo adhiné.*

‘Dia sedang bertengkar dengn adiknya.’

2. ***Awaké dhéwé*** *kudu isa nglakoni ujian iki.*

‘Kita harus bisa menghadapi ujian ini.’

b) Predikat

Predikat atau *wasésa* yaitu semua kata yang menjelaskan subjek, yang merupakan inti dari kalimat. Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir (2001), menguraikan ciri-ciri predikat seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1) Merupakan jawaban atas pertanyaan *ngapa* ‘melakuka apa’ dan *kepiyé* ‘bagaimana’, *(se)pira* ‘(se)berapa’, *nèng ngendi* ‘dimana’, merupakan predikat. Pada situs www.kapanlagi.com ditambahkan lagi bahwa predikat memberi jawaban dari pertanyaan *ènèng apa* ‘ada apa’.

Contoh :

1. *Dhèwèké mbakar uwuh.*

‘Dia membakar sampah.’

2. *Wong tuwané séhat-séhat.*

‘Orang tuanya sehat.’

3. *Putuné simbah limalas.*

‘Cucunya eyang lima belas.’

4. *Mahasiswa KKN nèng Bale Desa.*

‘Mahasiswa KKN di Balai Desa.’

5. *Buntelan kaé buku.*

‘Bungkusan itu buku.’

Selain pertanyaan-pertanyaan *apa* ‘apa’ dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan *dadi apa* ‘jadi apa’ untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase penggolong.

Contoh :

1. *Facebook yaiku situs kanggo kekancan lumantar internét.*

‘Facebook merupakan situs untuk berteman melalui internet.’

2. *Ahmad èditor Penerbit Narasi.*

‘Ahmad editor Penerbit Narasi.’

2) Dapat didahului kata *yaiku* ‘yaitu’.

Predikat didahului kata *yaiku* ‘yaitu’. Predikat seperti ini biasanya adalah predikat yang berupa nomina atau frase nominal. Penanda predikat *yaiku* ‘yaitu’ digunakan terutama jika subjek berupa konstituen yang panjang sehingga mengaburkan batas subjek dan predikat.

Contoh : *Dhaerah sing bakal entuk bantuwan saka Pemerintah yaiku dhaérah sing kena banjir.*

‘Daerah yang akan menerima bantuan dari Pemerintah yaitu daerah yang terkena banjir.’

3) Dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’, *dudu* ‘bukan’ dan *aja* ‘jangan’.

Predikat dalam bahasa Jawa mempunyai bentuk ingkar *ora* ‘tidak’, *dudu* ‘bukan’ dan *aja* ‘jangan’. Peningkar *ora* ‘tidak’ digunakan untuk mengingkarkan predikat berupa verba, adjektiva atau frase preposisional. Peningkar *dudu* ‘bukan’ untuk predikat yang berupa nomina dan numeralia. Peningkar *aja* ‘jangan’ untuk predikat yang berupa verba atau frase verbal, numeralia, adjektiva, nomina, dan frase preposisional.

Contoh :

a. *Soal ujiané ora angèl.*

‘Soal ujiannya tidak sukar.’

b. *Iki dudu bukuku.*

‘Ini bukan buku saya.’

c. *Kowé aja nakal.*

‘Kamu jangan nakal.’

4) Dapat disertai aspek dan modalitas

Predikat verbal dapat disertai aspek seperti *arep* ‘akan’, *durung* ‘belum’, *lagi* ‘sedang’. Distribusi aspek berada di sebelah kiri verba. Selain itu, predikat verbal juga disertai modalitas seperti *arep* ‘ingin’, *gelem* ‘mau’.

Contoh :

a. *Bapak arep tindak menyang Jakarta.*

‘Bapak akan pergi ke Jakarta.’

b. *Aku durung mangan sedina iki.*

‘Saya belum makan seharian ini.’

c. *Kenapa kowé ora gelem mampir nang umahku?*

‘Kenapa kamu tidak mau berkunjung ke rumahku?’

5) Konstituen pengisi predikat.

Predikat sebuah kalimat dapat berupa (1) verba, nomina, adjektiva, numeralia, atau (2) frase nomina, frase adjektiva, frase numeralia, frase perposisional.

5.1. Predikat berupa verba atau frase verbal.

Verba atau frase verbal pengisi predikat dapat berupa verba intransitive, verba ekatransitif, verba dwitransitif, verba semitransitif, verba pasif, verba keadaan, verba proses, verba resiprokal, verba refleksif, dan verba ketidaksengajaan. Secara berurutan, berikut ini adalah contoh untuk setiap predikat berdasarkan jenis verba itu. (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Wedhawati dkk)

a) Predikat berupa verba intransitif.

*Bapak **lenggahan** ing ruang ngarep.*

‘Bapak duduk-duduk di ruang depan.’

b) Predikat berupa verba ekatransitif

*Uni Sovyet **nyerbu** Afganistan.*

‘Uni Sovyet menyerbu Afganistan.’

c) Predikat berupa verba dwitransitif

*Rusdi **lagi nukokaké** buku anaké.*

‘Rusdi sedang membelikan buku anaknya.’

d) Predikat berupa verba semitransitif

*Bambang **isih maca** ning ruang tamu.*

‘Bambang masih membaca di ruang tamu.’

e) Predikat berupa verba pasif

*Dagingé sapi **diolah** rendhang waé.*

‘Daging sapiunya dimasak rendang saja.’

- f) Predikat berupa verba keadaan

*Parni **ngampet**_ngelih.*

‘Parni menahan rasa lapar.’

- g) Predikat berupa verba proses

*Kembangé lagi **mekrok**.*

‘Bunganya sedang mekar.’

- h) Predikat berupa verba resipokal

*Rini lan Riyan **gandhèngan**.*

‘Rini dan Riyan bergandengan.’

- i) Predikat berupa verba refleksif

*Dhèwèkké **lagi ngilo** nang kamar.*

‘Dia sedang bercermin di kamar.’

- j) Predikat berupa verba ketidaksengajaan

*Adhikku **kepentut**.*

‘Adik saya terkentut.’

5.2. Predikat berupa nomina atau frase nominal.

Contoh :

- *Pak Kusno **dhalang**.*

‘Pak Kusno seorang dalang.’

- *Insèktisida, **yaiku bahan kimia kanggo maténi ama**.*

‘Insektisida, yaitu bahan kimia untuk mmembunuh hama.’

5.3. Predikat berupa adjektiva atau frase adjektival.

Contoh :

- *Regané **larang**.*

‘Harganya mahal.’

- *Rikala enomé Anik kuwi **pancèn loma**.*

‘Pada waktu masih muda Anik itu memang dermawan.’

5.4. Predikat berupa numeralia atau frase numeralia.

Contoh :

- *Jeruké mandharin sing bosok **sakranjang**.*

‘Jeruk mandarinnya yang busuk satu keranjang.’

- *Tanduran pari sing kaserang wereng **limang héktar**.*

‘Tannaman padi yang terserang wereng lima hektar.’

5.5. Predikat berupa frase preposisional.

Contoh : *Gethuk asalé **saka tèla**.*

‘Getuk terbuat dari ketela.’

c) Objek

Fungsi objek atau dalam bahasa Jawa disebut *wasèsa* dapat dilihat dengan dua cara yaitu dengan melihat jenis predikatnya dan dengan memperhatikan ciri khas objek itu sendiri. Jenis objek yang memunculkan fungsi objek adalah predikat yang berwatak aktif transitif. Fungsi predikat yang seperti itu memiliki imbalan bentuk pasif dan dapat dijadikan bentuk imperative.

Objek secara semantis adalah konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat kehadiran objek berfungsi melengkapi predikat. Objek

ditemukan pada kalimat aktif berpredikat verba transitif, baik yang ekatransitif maupun dwitransitif. Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir (2001) menguraikan ciri-ciri dari objek (O) sebagai berikut :

1) Langsung mengikuti predikat.

Posisi objek langsung mengikuti predikat. Posisi itu terwujud baik dalam konstruksi normal maupun inversi. Contoh (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Wedhawati dkk) :

a. (1) *Cèlèng-cèlèng mau padha ngrusak **tanduran tebu**.*

‘Celeng-celeng tadi merusak tanaman tebu.’

(2) *Padha ngrusakaké **tanduran tebu** cèlèng-cèlèng mau.*

‘Merusakkan tanaman tebu celeng-celeng tadi.’

b. (1) *Ibu mundhutaké **adhik** sepatu.*

‘Ibu membelikan adik sepatu.’

(2) *Mundhutaké **adhik** sepatu Ibu.*

‘Membelikan adik sepatu Ibu.’

2) Menjadi subjek dalam konstruksi pasif.

Objek pada kalimat aktif menjadi subjek di dalam konstruksi pasif. Walaupun berubah menjadi subjek, dari segi makna, peran objek tetap yaitu penderita.

a. *Ibu ndhawuhi **adhik** tumbas uyah.*

‘Ibu meminta adik membeli garam.’

b. ***Adhik** didhawuhi ibu tumbas uyah.*

‘Adik dimintai ibu membeli garam.’

Keterangan : pada kalimat (b) meskipun subjek konstituen adhik ‘adik’ tetap berperan sebagai sasaran bukan pelaku seperti yang disandang oleh *ibu* ‘ibu’.

3) Tidak didahului preposisi.

Objek tidak didahului preposisi. Adanya preposisi akan mengubah fungsi objek menjadi keterangan seperti terlihat pada nèng novel ‘di novel’. Pada contoh (a) kata *novel* merupakan konstituen pengisi objek sedangkan pada kalimat (b) kata ning ‘di’ mengubah konstituen tersebut menjadi keterangan yang menyatakan tempat.

a. *Bapak saweg nyerat novel.*

‘Bapak sedang menulis novel.’

b. *Bapak saweg nyerat nèng novel.*

‘Bapak sedang menulis di novel.’

4) Konstituen pengisi objek.

Objek sebuah kalimat dapat berupa nomina (kata benda) atau frase nominal seperti terlihat pada contoh berikut ini :

a. *Tuti lagi nggorèng gedhang.*

‘Tuti sedang menggoreng pisang.’

b. *Pas lunga mau, Roni lali durung nutup lawang umah.*

‘Ketika pergi tadi, Roni lupa belum menutup pintu rumah.’

d) Pelengkap

Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan ciri-ciri dari pelengkap (Pl) atau *geganep* sebagai berikut :

1. Langsung mengikuti predikat.

Posisi pelengkap bersifat tegar yaitu langsung mengikuti predikat atau kadang-kadang mengikuti objek jika terdapat objek di dalam konstruksi itu. Pola distribusi ini dapat digambarkan menjadi S-P-Pl, S-P-O-Pl, atau S-P-Pl-O.

Contoh (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Wedhawati dkk) :

(a) *Sugeng golèk **gawéyan**.*

‘Sugeng mencari pekerjaan.’

(b) *Darman mbukaké **lawang** adhiné.*

‘Darman membukakan pintu adiknya.’

(c) *Titik nukokaké **dhuku** pasangané.*

‘Titik membelikan duku pacarnya.’

2. Tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Berbeda dengan objek, pelengkap tidak dapat menjadi subjek pada konstruksi pasif.

Contoh (Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Wedhawati dkk) :

(1) a. *Dhèwèké kalah **main**.*

‘Dia kalah main.’

b. ***Main** dikalah dhèwèké.*

‘Main dikalah dia.’

(2) a. *Ani nukokaké **tas anyar** adhik.*

‘Ani membelikan adik tas baru.’

b. ***Tas anyar** ditukokaké Ani adhik.*

‘Tas baru dibelikan Ani adik,’

3. Konstituen pengisi pelengkap.

Pelengkap dapat diisi oleh nomina atau frase nominal, verba atau frase verbal, adjektiva atau frase adjektival, numeralia atau frase numeralia, dan frase preposisional. Berikut ini adalah contoh masing-masing frase.

a. Pelengkap berupa nomina.

*Dhik Toni nembé tumbas **layangan**.*

‘Dik Toni baru saja membeli layangan.’

b. Pelengkap berupa frase nominal.

*Bukuné fisika asamak **kertas manila coklat**.*

‘Buku fisiknya bersampul kertas manila coklat.’

c. Pelengkap berupa verba.

*Sekarwati ajar **nglukis**.*

‘Sekarwati belajar melukis.’

d. Pelengkap berupa frase verbal.

*Wisnu mandheg **ngganja** watara setaun iki.*

‘Wisnu berhenti mengganja sekitar setahun ini.’

e. Pelengkap berupa adjektiva.

*Wataké Budiono malih **umuk**.*

‘Sikap Budiono berubah sombong.’

f. Pelengkap berupa frase adjektival.

*Atèn-atèné Simbah Kakung iku kena diarani **gampang-gampang angèl**.*

‘Kepribadiannya Kakek itu dapat dikatakan mudah-mudah sukar.’

g. Pelengkap berupa numeralia.

*Saiki wedhuée Gimin dadi **enem**.*

‘Sekarang kambingnya Gimin menjadi enam.’

h. Pelengkap berupa frase numeralia.

Wulan April bayaré pegawai negeri mundhak sewidak papat èwu.

‘Bulan April gaji pegawai negeri naik enam puluh empat ribu.’

i. Pelengkap berupa frase preposisional.

*Srengéngé mau kinemulan **ing méga mendhung**.*

‘Matahari tadi terselimuti mega dan mendung.’

e) **Keterangan (Keterangan).**

Keterangan adalah konstituen kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut misalnya tempat, waktu, cara. Wedhawati, dkk dalam buku Tata Bahasa Jawa Mutakhir menguraikan ciri-ciri keterangan sebagai berikut :

1) Bukan konstituen utama.

Berbeda dengan subjek, predikat atau objek, keterangan lazimnya merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya bersifat tidak wajib.

Contoh :

a. *Ibu lagi masak **nang dhapur**.*

‘Ibu sedang memasak di dapur.’

b. *Ibu lagi masak.*

‘Ibu sedang memasak.’

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya bersifat tidak wajib. Karena pada kalimat kedua (b) kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

2) Memiliki kebebasan posisi.

Contoh :

a. *Pak Sarno ketabrak truk **wingi soré**.*

‘Pak Sarno ketabrak truk kemarin sore.’

b. *Pak Sarno **wingi soré** ketabrak truk.*

‘Pak Sarno kemarin sore ketabrak truk.’

c. ***Wingi soré** Pak Sarno ketabrak truk.*

‘Kemarin sore Pak Sarno ketabrak truk.’

Keterangan memiliki keleluasaan posisi. Dengan kata lain, keterangan dapat berposisi pada akhir kalimat, tengah kalimat (menyisip diantara S dan P), atau di awal kalimat seperti contoh di atas. Frase wingi soré ‘kemarin sore’ merupakan konstituen pengisi keterangan yang memiliki kebebasan posisi.

3) Konstituen pengisi keterangan.

Keterangan dapat diisi oleh frase preposisional, adverbial, atau frase adverbial. Selain itu, keterangan juga dapat diisi oleh klausa yang berfungsi sebagai anak kalimat. Keterangan yang berupa klausa akan membentuk kalimat majemuk bertingkat. Berikut ini masing-masing contoh keterangan yang diisi oleh frase preposisional, adverbial, atau frase adverbial.

Contoh :

a. *Susi bimbingan skripsi **marang bu Dosèn**.*

‘Susi bimbingan skripsi dengan bu Dosen.’

b. *Simbok mènèhi isyarat **nganggo tangan**.*

‘Ibu memberi isyarat dengan tangannya.’

c. ***Sésuk** Puri arep lunga.*

‘Besok Puri akan pergi.’

d. *Ibu arep tindak kondangan **minggu awan**.*

‘Ibu akan pergi kondangan minggu siang.’

4) Jenis keterangan.

Keterangan dapat dibedakan berdasarkan maknanya menjadi yang menyatakan waktu, tempat, cara, alat, penyertaan, peruntukan, sebab, perbandingan, atau keraguan. Berikut ini adalah contoh macam-macam keterangan.

4.1. Keterangan Waktu (*Keterangan wektu*)

Keterangan waktu berfungsi memberikan informasi mengenai waktu kejadian atau peristiwa yang disebutkan oleh predikat.

Contoh : *Simbok tindak menyang pasar **èsuk-èsuk**.*

‘Simbok pergi ke pasar pagi-pagi.’

4.2. Keterangan Tempat (*Keterangan papan*)

Keterangan tempat berfungsi memberikan penjelasan mengenai tempat terjadinya kejadian/peristiwa yang disebutkan oleh predikat. Keterangan tempat

ditandai dengan preposisi seperti *ana* ‘di’, *ing* ‘di’, *nèng* ‘di’, *menyang* ‘ke’, *saka* ‘dari’.

Contoh : Yu Martini nembé bali **saka Jakarta**.

‘Mbak Martini baru saja pulang dari Jakarta.’

4.3. Keterangan Cara

Keterangan cara berfungsi memberikan keterangan mengenai bagaimana tindakan/peristiwa yang disebutkan predikat dilakukan.

Contoh : ***Kanthi tlatèn***, *Wiwik njahit klambi sing suwèk mau*.

‘Dengan telaten, Wiwik menjahit baju yang sobek tadi.’

4.4. Keterangan Alat

Keterangan alat berfungsi menjelaskan dengan apa tindakan yang disebutkan predikat dilakukan.

Contoh : *Kamto anggoné mbelah kayu* ***nganggo kapak***.

‘Kamto membelah kayu dengan kapak.’

4.5. Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta berfungsi memberikan penjelasan dengan siapa peristiwa/tindakan yang disebutkan predikat dilakukan.

Contoh : *Rèndi lunga menyang pasar malem* ***karo adhiné***.

‘Rendi pergi ke pasar malam dengan adiknya.’

4.6. Keterangan Peruntukan

Keterangan peruntukan berfungsi memberikan penjelasan untuk siapa/apa suatu peristiwa/tindakan yang disebutkan predikat dilakukan.

Contoh : *Mbak Sinta ditumbaské kalkulator kanggo ngitung-ngitung.*

‘Mbak Sinta dibeliikan kalkulator untuk menghitung.’

4.7. Keterangan Sebab

Keterangan sebab berfungsi memberikan penjelasan mengapa kejadian/tindakan yang disebutkan predikat terjadi/dilakukan.

Contoh : ***Marga lara**, adhik ora mangkat sekolah.*

‘Karena sakit, adik tidak berangkat sekolah.’

4.8. Keterangan Pembandingan

Keterangan pembandingan berfungsi memberikan penjelasan mengenai keadaan lain yang mirip dengan kejadian/keadaan yang disebutkan oleh predikat.

Contoh : *Rupané ayu **kaya widadari**.*

‘Wajahnya cantik seperti bidadari.’

4.9. Keterangan Keraguan

Keterangan keraguan berfungsi mengungkapkan adanya kekhawatiran (dalam diri penutur) bahwa apa yang disebutkan predikat akan tidak terlaksana.

Contoh : ***Aja-aja** dhèwèké ngapusi.*

‘Jangan-jangan dia berbohong.’

b. Kategori

Menurut Sudaryanto (via Wibawa, 1998 : 4) ada delapan kategori kata dalam bahasa Jawa yaitu verba (*tembung kriya*), adjektif (*tembung kahanan*), nomina (*tembung aran*), pronomina (*tembung sesulih*), numeralia (*tembung wilangan*), adverbial (*tembung katrangan*), kata tugas (*tembung ayahan*), dan interjeksi (*tembung panguwuh*). Dalam tata bahasa tradisional, kategori kata

terdiri atas sepuluh jenis yaitu *tembung kriya*, *tembung aran*, *tembung kaanan*, *tembung katrangan*, *tembung sesulih*, *tembung wilangan*, *tembung panggandhèng*, *tembung panyambung*, *tembung panguwuh*, *tembung tetenger* atau *panyilah* (Antonsuhono, 1953 : 44).

1. Kata Benda (*Tembung Aran*)

Menurut Sasangka (2001 : 98) mendefinisikan *tembung aran* atau kata benda (nominal) yaitu kata yang menjelaskan nama barang/benda atau apa saja yang dianggap benda. Kata benda kebanyakan dapat bergabung dengan kata *dudu* atau kata *ana* dan tidak bisa bergabung dengan kata *ora*.

Sepatu → *dudu sepatu*

Buku → *dudu buku*

Méja → *dudu méja*

Sepatu → *ana sepatu*

Buku → *ana buku*

Méja → *ana méja*

Sepatu → *ora sepatu*

Buku → *ora buku*

Méja → *ora méja*

Contoh di atas terlihat jika kata *sepatu*, *buku*, *méja* dapat bergabung dengan kata *dudu* dan *ana*, akan tetapi tidak bisa bergabung dengan kata *ora*. Kata

benda dapat juga diperluas dengan imbuhan kata/*tembung kaanan* (kata sifat) atau *sing* dan *tembung kriya* (kata kerja) di sebelah kanan kata benda.

Contoh :

a. *Bocah* → *bocah sing pinter*

Ngèlmu → *ngèlmu sing becik*

b. *Bocah* → *bocah sing mlaku*

Ngèlmu → *ngèlmu sing becik*

2. Kata Kerja (*tembung Kriya*)

Sasangka (2001 : 100) dalam bukunya *Paramasastra Gagrag Anyar bahasa Jawa* menjelaskan tentang *tembung kriya* atau kata kerja (verba), yaitu kata yang menjelaskan tindakan atau pekerjaan (verba tindakan). Kata kerja juga mengandung makna berjalannya keadaan (verba proses). Kata benda yang menjelaskan pekerjaan misalnya *mbalang*, *nendhang*, *njiwit*, dan *ngampleng*. Sedangkan kata kerja yang menjelaskan proses atau berjalannya keadaan misalnya *mecah*, *mbledhos*, *kempes*, dan *njeblug*. Kata kerja dapat bergabung dengan kata *ora* dan *anggone* seperti pada contoh berikut :

Lunga → *ora lunga*

Turu → *ora turu*

Mangan → *ora mangan*

3. Kata Sifat (*Tembung Sipat/Kaanan*)

Kata sifat (adjektiva) yang juga disebut kata watak atau keadaan yaitu kata yang dapat menjelaskan keadaan atau watak salah satu barang atau bab. Kata sifat dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata watak dan kata keadaan. Kata watak itu

tidak dapat berubah, sedangkan kata keadaan itu dapat berubah. Yang termasuk kata watak seperti *drengki*, *srèi*, *jail*, *methithil*, *bombongan*, dan *ugungan*. Sedangkan yang termasuk kata keadaan seperti *mlarat*, *sugih*, *sengsara*, *mulya*, *beja*, dan *cilaka* (Sasangka, 2001 : 103-104).

Menurut Sasangka (2001 : 104) kata sifat dapat bersanding dengan kata *luwih*, *rada*, *paling* dan *banget*.

Ayu → *luwih ayu*
 → *rada ayu*
 → *paling ayu*
 → *ayu banget*

Tentrem → *luwih tentrem*
 → *rada tentrem*
 → *paling tentrem*
 → *tentrem banget*

Kata *ayu* dan *tentrem* termasuk kata sifat karena dapat bersanding dengan kata *luwih*, *rada*, *paling*, *banget*. Kata sifat juga dapat dirangkap dan diberi imbuhan *sa-*, akhiran *-é* atau *-en*.

Bunder → *sabunder-bunderé*
 → *sagedhe-gedhené*
 → *sasabar-sabaré*

4. Kata Keterangan (*Tembung Katrangan*)

Sasangka (2001 : 105) berpendapat *tembung katrangan* (adverbia) yaitu kata yang memberikan keterangan kepada kata lainnya. Kata keterangan ini dapat menerangkan kata benda, kerja, sifat (watak/keadaan), bilangan dan bisa juga menerangkan kata keterangan. Kata keterangan hanya terbatas seperti yang terlihat di bawah ini :

<i>arep</i>	<i>kari</i>	<i>bakal</i>	<i>tansah</i>	<i>temen</i>
<i>kirang</i>	<i>arang</i>	<i>kerep</i>	<i>bisa</i>	<i>mung</i>
<i>ajeg</i>	<i>langkung</i>	<i>anggone</i>	<i>kurang</i>	<i>pancèn</i>
<i>mau</i>	<i>asring</i>	<i>malih</i>	<i>banget</i>	<i>lagi</i>
<i>sarwa</i>	<i>meh</i>	<i>awis</i>	<i>mekaten</i>	<i>baé/waé</i>
<i>luwih</i>	<i>tenan</i>	<i>rada</i>	<i>badhé</i>	<i>namung</i>
<i>durung</i>	<i>menèh</i>	<i>uga</i>	<i>tau</i>	<i>boten</i>
<i>nembé</i>	<i>dudu</i>	<i>mesthi</i>	<i>ora</i>	<i>uwis</i>
<i>dédé</i>	<i>panci</i>	<i>éntuk</i>	<i>ndang</i>	<i>kadang</i>
<i>ora</i>	<i>dèrèng</i>	<i>pikantuk</i>	<i>gék</i>	<i>ngono</i>
<i>paling</i>	<i>padha</i>	<i>kant un</i>	<i>radi</i>	<i>isih</i>
<i>nggur</i>	<i>ish</i>	<i>semu</i>	<i>kémawon</i>	<i>saèstu</i>
<i>sanget</i>	<i>saged</i>	<i>sami</i>	<i>sanès</i>	<i>sarwi</i>
<i>saweg</i>	<i>taksih</i>	<i>tasih</i>	<i>temtu</i>	

5. Kata Ganti (*Tembung Sesulih*)

Tembung sesulih atau kata ganti (pronomina) yaitu kata yang digunakan ketika ganti orang, barang atau apa saja yang dianggap barang. Kata ganti ada

enam yaitu kata ganti (a) *purusa*, (b) *pandarbé*, (c) *panuduh*, (d) *pitakon*, (e) *panyilah*, (f) *sadhengah* (Sasangka, 2001 : 108).

Tabel Kata Ganti

Kata Ganti (<i>sesulih purusa</i>)	Sendiri (<i>ijèn</i>)	Banyak (<i>akèh</i>)
Kata Ganti Orang Pertama/ <i>utama purusa</i>	<i>Aku, kula, ingsun,</i> <i>adalem, abdi dalem</i>	<i>Kawula, kita</i>
Kata Ganti Orang Kedua/ <i>madyama purusa</i>	<i>Kowé, sampéyan,</i> <i>jengandiku, nalika,</i> <i>nandalem, samang,</i> <i>slirané, awaké,</i> <i>panjenengan, sira</i>	<i>Kowé kabèh,</i> <i>panjenengan sadaya</i>
Kata Ganti Orang Ketiga/ <i>pratama purusa</i>	<i>Dhèwèké, dhèké, dhèkné,</i> <i>piyambaké, piyambakipun</i>	—

Contoh :

a. *Panjenengan menika putranipun sinten?*

‘Kamu anak siapa?’

b. *Dhèwèké lagi waé mulih.*

‘Dia baru saja pulang.’

6. Kata Bilangan (*Tembung Wilangan*)

Menurut Sasangka (2001 : 117) *tembung wilangan* atau kata bilangan (numeralia) yaitu kata yang menyatakan jumlah barang. Kata bilangan bisa untuk menghitung jumlah orang, barang, hewan, dan salah satu bab. Kata bilangan bisa

dibagi menjadi tiga yaitu (a) *wilangan babon*, (b) *wilangan susun*, (c) *wilangan pecahan*.

Contoh :

a. *Anakké lima lanang kabèh.*

‘Anaknya lima semua laki-laki.’

b. *Ibu mundhut tigan seprapat kilo.*

‘Ibu membeli telur seperempat kilogram.’

7. Kata Sambung (*Tembung Panggandheng*)

Menurut Sasangka (2001 : 120-124) *tembung panggandheng* atau kata sambung (konjungsi) yakni kata yang gunanya untuk menjelaskan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga kalimat menjadi tambah panjang. Kata sambung juga dapat untuk atau menggandeng kata yang satu dan kata lainnya di salah satu frase. Yang termasuk kata sambung seperti contoh di bawah ini :

<i>sawisé</i>	<i>kamangka</i>	<i>tinimbang</i>	<i>sarta</i>	<i>mangka</i>
<i>nalika</i>	<i>malah</i>	<i>murih</i>	<i>klawan</i>	<i>mula</i>
<i>janji</i>	<i>supados</i>	<i>ananging</i>	<i>banjur</i>	<i>sadurungé</i>
<i>nadyan</i>	<i>sadurungé</i>	<i>sawaliké</i>	<i>nanging</i>	<i>karebèn</i>
<i>sabab</i>	<i>sinambi</i>	<i>kanthi</i>	<i>satemené</i>	<i>terus</i>
<i>tanpa</i>	<i>saumpama</i>	<i>sinaosa</i>	<i>ngantos</i>	<i>ning</i>
<i>tekan</i>	<i>sanajan</i>	<i>wiwit</i>	<i>lajeng</i>	<i>malahan</i>
<i>bèn</i>	<i>jalaran</i>	<i>nganti</i>	<i>rikala</i>	<i>saumpami</i>
<i>sawisé</i>	<i>lan</i>	<i>supaya</i>	<i>yén</i>	<i>sawangsulipun</i>
<i>nuli</i>	<i>janji</i>	<i>awit</i>	<i>sanadyan</i>	<i>sasampunipun</i>

<i>awit saking</i>	<i>sinaosa mekaten</i>	<i>kajawi punika</i>
<i>saterusé/terus</i>	<i>kosok baliné</i>	<i>sadèrèngipun punika</i>
<i>lan uga</i>	<i>najan mengkono</i>	
<i>sadurungé iku</i>	<i>sawisé iku</i>	
<i>apa déné</i>	<i>lan manèh</i>	
<i>éwa déné</i>	<i>kajaba iku</i>	
<i>karo manèh</i>	<i>yèn nganti</i>	
<i>salajengipun</i>	<i>éwa semono</i>	
<i>lan ugi</i>	<i>wodéné</i>	
<i>kanthi mekaten</i>	<i>kanthi mengkono</i>	
<i>menawi ngantos</i>	<i>lan malih</i>	

8. Kata Depan (*Tembung Ancer-ancer*)

Tembung ancer-ancer atau kata depan (preposisi) yaitu kata yang gunanya untuk *ngancer-nganceri* tempat atau kata benda. Kata depan ini berada di depan (sebelah kirinya) kata benda atau kata sifat. Kata depan ini gunanya terbatas (Sasangka, 2001 : 124).

9. Kata Sandang (*Tembung Panyilah*)

Menurut Sasangka (2001 : 125) *tembung panyilah* atau kata sandang (artikula) yaitu kata yang dipakai menyandang patrap, barang atau salah satu bab. Kata sandang berada di sebelah kiri kata yang disandang dan kata ini gunanya terbatas. Yang termasuk kata sandang yaitu *si*, *sang*, *kang*, *sing* dan *para*.

Contoh :

a. *Si Rama mlaku ngidul.*

‘Si Rama berjalan ke selatan.’

b. *Para tamu kula aturi jumeneng sawetawis.*

‘Para tamu saya persilahkan berdiri sebentar.’

10. Kata Seru (*Tembung Panyeru*)

Tembung Panyeru atau kata seru (interjeksi) yaitu kata yang menggambarkan rasa senang, rasa kaget, rasa kecewa, rasa marah, rasa susah, dan rasa heran. Kata seru ada juga yang menamai *lok*. Yang termasuk kata seru yaitu *adhuh, ah, hé, lho, o, oh, nah, wah, hah, héh, hus, huh, hi, sokur, horé, iyung, walah, tobat, éman, halo, yahud*.

Menurut Sasangka (2001 : 125) selain sepuluh jenis kata di atas, ada kata bahasa Jawa yang tidak bisa digolongkan pada kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut yaitu *ta, mbok, jé, kok, dhing*, dan *tak*.

c. Peran

Analisis kalimat berdasarkan peran mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Verhaar (1996) mengatakan bahwa peran adalah segi semantic dari peserta-peserta verba. Unsur peran ini berkaitan dengan makna gramatikal/sintaksis. Dengan pengisian unsur peran ini, dapatlah diketahui makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional tersebut.

Berikut ini analisis peran yang dinyatakan oleh Ramlan (1987 : 142) dan Kridalaksana (1993a : 158).

1. Peran ‘perbuatan’

Makna perbuatan menurut Ramlan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *sedang mengapa* atau *diapakan*.

1) *Tuti lagi sinau.*

‘Tuti sedang belajar.’

2) *Ibu nyirami kembang.*

‘Ibu menyirami bunga.’

2. Peran ‘pemerolehan’

Makna pemerolehan yaitu peruntukan, kegunaan, atau manfaat dari apa yang dinyatakan pada kata yang menjadi objeknya. Makna pemerolehan dikatakan juga makna benefaktif. Makna ini dinyatakan oleh kata-kata kerja seperti *mendapat, memperoleh, memiliki, mempunyai, dan mengandung*.

1) *Rika entuk hadiah.*

‘Rika mendapat hadiah.’

2) *Yanto duwé radhio.*

‘Yanto memiliki radio.’

3. Peran ‘perbandingan’

Peran atau makna ‘perbandingan’ ditandai dengan penggunaan kata-kata depan *seperti, sebagai, laksana*, dan lain-lain. Perbandingan bias menunjukkan kesamaan atau kemiripan.

1) *Rani pintar kaya mbaké.*

‘Rani pandai seperti kakaknya.’

2) *Mlayuné cepet kaya angin.*

‘Larinya cepat seperti angin.’

4. Peran ‘keadaan’

Peran ‘keadaan’ menurut Ramlan (1987) mengisi fungsi predikat. Ciri-cirinya yaitu tidak bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan *sedang mengapa*, tetapi bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana*.

1) *Awakké Rani lemu.*

‘Badannya Rani gemuk.’

2) *Omahé gedhé.*

‘Rumahnya besar.’

5. Peran ‘pengenal’

Peran ‘pengenal’ dapat diketahui dengan cara menambahkan kata *adalah* di mukanya. Makna ini biasanya berupa nomina atau frase nominal. Makna ‘pengenal’ adalah makna yang menyatakan ciri khas, atau identitas sesuatu yang diberi pengenal.

1) *Gedhung kuwi gedhung bupati.*

‘Gedung itu gedung bupati.’

2) *Wong kae kepala sekolah SD.*

‘Orang itu kepala sekolah SD.’

6. Peran ‘keberadaan’

Peran ‘keberadaan’ dapat dikenali melalui pertanyaan *di mana*. Peran ini menyatakan tempat beradanya sesuatu.

- 1) *Para tamu **ana** ing ruang ngarep.*

‘Para tamu ada di ruang depan.’

- 2) *Bocah kuwi **tinggal** ing Desa Tegal.*

‘Anak itu tinggal di Desa Tegal.’

7. Peran ‘jumlah’

Peran ‘jumlah’ dapat mengisi fungsi predikat. Peran ‘jumlah’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakan unsur itu dengan menggunakan kata tanya *berapa*. Peran ini biasanya diisi oleh kategori numeralia atau frase numeralia.

- 1) *Sikil wedhus iku **ana papat**.*

‘Kaki kambing itu ada empat.’

- 2) *Omah pengusaha iku **cacahé pitu**.*

‘Rumah pengusaha itu berjumlah tujuh.’

8. Peran ‘penderita’

Peran ‘penderita’ adalah peran yang menyatakan *apa* atau *siapa* yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat.

- 1) ***Tamuné Parman** gagé digugah.*

‘Tamunya Parman segera dibangunkan.’

- 2) ***Gelasé pecah**.*

‘Gelasnya pecah.’

9. Peran ‘pelaku’

- 1) ***Murni** lagi resik-resik.*

‘Murni sedang bersih-bersih.’

2) ***Ibu nyapu.***

‘Ibu menyapu.’

Subjek kalimat 1) adalah *Murni* ‘Murni’. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi semantis ‘pelaku’. Artinya unsur *Murni* ‘Murni’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *lagi resik-resik* ‘sedang bersih-bersih’. Subjek kalimat 2) adalah *Ibu* ‘Ibu’. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi semantis ‘pelaku’. Artinya unsur *Ibu* ‘Ibu’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nyapu* ‘menyapu’.

10. Peran ‘pengalam’

Peran ‘pengalam’ adalah peran yang dinyatakan oleh kata atau frase yang mengalami keadaan yang dinyatakan oleh predikat.

1) ***Ibu kangen karo putra-putrané.***

‘Ibu rindu pada anak-anaknya.’

2) ***Adhiku nglindur.***

‘Adikku mengigau.’

Unsur *Ibu* ‘Ibu’ pada kalimat 1) adalah unsur yang mengalami keadaan yang disebutkan pada predikat *kangen* ‘rindu’.

11. Peran ‘penerima’

Peran ‘penerima’ dapat diidentifikasi dengan menggunakan kata *untuk siapa* aktivitas yang disebutkan pada predikat dilakukan. Jawaban dari pertanyaan *untuk siapa* inilah yang menyatakan makna ‘penerimaan’.

1) ***Bocah kae ditukokaké pit anyar.***

‘Anak itu dibeli sepeda baru.’

2) **Rini** nampa kiriman saka wong tuwané.

‘Rini menerima kiriman dari orang tuanya.’

12. Peran ‘alat’

1) **Bus-bus iku** ngangkut penumpang.

‘Bus-bus itu mengangkut penumpang.’

2) **Truk kae** ngangkut wedhi.

‘Truk itu mengangkut pasir.’

Kalimat 1) *Bus-bus iku* ‘bus-bus itu’ menduduki fungsi subjek, tetapi memiliki makna ‘alat’, karena *bus-bus iku* ‘bus-bus itu’ adalah alat untuk mengangkut penumpang.

13. Peran ‘tempat’

Untuk menentukan makna ‘tempat’ dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi dengan pertanyaan *di mana*, *ke mana*, dan *apa* berkaitan dengan predikat kalimat.

1) **Keboné** ditanduri wit pelem.

‘Kebunnya ditanami pohon mangga.’

2) **Pantai Kuta** akeh ditekani turis.

‘Pantai Kuta banyak dikunjungi turis.’

14. Peran ‘waktu’

Peran ‘waktu’ biasanya menjadi jawab pertanyaan *kapan* atau *bilamana*. Peran ‘waktu’ mengisi fungsi keterangan dan arena menyatakan makna waktu, keterangan ini biasanya disebut keterangan waktu.

- 1) *Susi lunga menyang Bandung **sésuk èsuk**.*

‘Susi pergi ke Bandung besok pagi.’

- 2) *Kirimane wis tekan **wingi**.*

‘Kirimannya sudah sampai kemarin.’

15. Peran ‘sebab’

Peran ‘sebab’ adalah peran yang menyatakan sebab-sebab terjadinya sesuatu. Makna ini dapat diidentifikasi dengan cara mempertanyakannya dengan kata tanya *apa sebab*. Penanda yang sering digunakan untuk menyatakan makna ‘sebab’ adalah kata *sebab* atau kata *karena*.

- 1) ***Omongané** nglarakaké ati.*

‘Bicaranya menyakitkan hati.’

- 2) ***Banjir gedhe** nyebabake kutha morat-marit.*

‘Banjir besar menyebabkan kota berantakan.’

16. Peran ‘hasil’

- 1) *Para kadang tani lagi panén **jagung**.*

‘Para petani sedang panen jagung.’

- 2) *Sidik lagi klumpuk-klumpuk **dhuwit**.*

‘Sidik sedang mengumpulkan uang.’

Dhuwit ‘uang’ adalah hasil *klumpuk-klumpuk* ‘mengumpulkan’ yang dilakukan oleh *para kadang tani* ‘para petani’.

17. Peran ‘keseringan’

- 1) *Maradona ngegolké bal nèng gawang **ping papat**.*

‘Maradona memasukkan bola ke gawang empat kali.’

2) *Dodi ngèlingaké kancané **ping bola-bali**.*

‘Dodi memperingatkan temannya berkali-kali.’

Ping papat ‘empat kali’ pada kalimat 1) menyatakan makna ‘keseringan’ karena unsur kalimat ini menyatakan *berapa kali* suatu perbuatan dilakukan. Makna ini juga bisa disebut makna ‘kuantitas’. Makna ‘kuantitas’ dapat diidentifikasi dengan menanyakan *berapa kali* suatu tindakan/perbuatan terjadi.

18. Peran ‘perkecualian’

Keterangan perkecualian yang ditandai dengan penggunaan kata *kecuali*, *selain...* dan lain-lain biasanya menyatakan makna ‘perkecualian’. Dengan demikian, untuk mendeteksi makna perkecualian dapat dilakukan dengan mencari keterangan perkecualian.

1) *Sinta mangkat kerja saben dina **kajaba dina setu**.*

‘Sinta berangkat kerja setiap hari kecuali hari sabtu.’

2) *Wisatawan ora entuk mlebu **kajaba petugas**.*

‘Wisatawan dilarang masuk kecuali petugas.’

19. Peran ‘cara’

Cara mengidentifikasi makna cara adalah dengan menyisipkan *dengan* di depan kata yang menyatakan makna ‘cara’, kalau keterangan yang bersangkutan tidak eksplisit menggunakan *dengan*. Di belakang kata *dengan* biasanya berupa kata atau frase yang berkategori adjektiva.

1) *Ani sinau **kanthi tlatèn**.*

‘Ani belajar dengan telaten.’

2) *Pak Lurah nerangaké bab bantuan pamaréntah **kanthi runtut**.*

‘Pak Lurah menerangkan bab bantuan pemerintah dengan runtut.’

20. Peran ‘dikenal’

Peran ‘dikenal’ biasanya berdampingan dengan peran ‘pengenal’. Peran ‘pengenal’ mengisi fungsi predikat, sedang peran ‘dikenal’ mengisi fungsi subjek.

1) ***Gedhung kuwi** gedhung sekolah.*

‘Gedung itu gedung sekolah.’

2) ***Wong kuwi** anggota DPR.*

‘Orang itu anggota DPR.’

21. Peran ‘terjumlah’

Peran ‘terjumlah’ juga berdampingan dengan peran ‘jumlah’. Peran ‘jumlah’ mengisi fungsi predikat, sedangkan peran ‘terjumlah’ mengisi fungsi subjek.

1) ***Sikil wedhus iku** ana papat.*

‘Kaki kambing itu ada empat.’

2) ***Omah pengusaha iku** cacahé pitu.*

‘Rumah pengusaha itu berjumlah tujuh.’

22. Peran ‘peserta’

Peran ‘peserta’ adalah peran yang terdapat pada unsur kalimat yang menyatakan seseorang yang ikut serta dalam suatu aktivitas atau perbuatan yang disebut predikat.

1) *Bagus mlaku-mlaku **karo kancané**.*

‘Bagus jalan-jalan dengan temannya.’

2) *Bayu tamasya karo kulawargané.*

‘Bayu bertamasya dengan keluarganya.’

23. Peran ‘sumber’

Peran ‘sumber’ adalah peran yang bersangkutan dengan yang memiliki atau benda pemilik semula tukar-menukar (Kridalaksana, 1993a).

1) *Koko mènèhi Kiki kembang.*

‘Koko member Kiki bunga.’

24. Peran ‘jangkauan’

Peran ‘jangkauan’ adalah peran yang berhubungan dengan benda yang menjadi ruang lingkup prediktor.

1) *Karesidhenan Surakarta murakabi Boyolali, Wonogiri, Klaten, lan Karanganyar.*

‘Karesidenan Surakarta meliputi Boyolali, Wonogiri, Klaten, dan Karanganyar.’

25. Peran ‘asal’

Peran ‘asal’ adalah peran yang bersangkutan dengan bahan terjadinya benda. Peran ini biasanya dinyatakan dengan preposisi *dari*.

1) *Kursi iku digawé saka kayu.*

‘Kursi itu dibuat dari kayu.’

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ike Dhani Prihastuti (2009) dengan judul “Struktur Kalimat Bahasa Jawa pada Rubrik *Jagad Jawa* dalam Situs

www.solopos.co.id". Penelitian tersebut mempunyai tujuan yang sama dengan skripsi ini yaitu mendeskripsikan fungsi dan kategori pada kalimat. Bedanya hanya pada objek penelitiannya saja. Bila pada skripsi Ike Dhani Prihastuti menggunakan objek penelitian folder *Jagad Jawa* di situs www.solopos.co.id, sedangkan pada skripsi ini objek penelitiannya yaitu *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jayabaya* edisi 21 tahun 2012.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian "Analisis Penggunaan Kalimat Aktif dalam *Cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* Majalah *Jaya Baya* Edisi 21 Tahun 2012" ini menggunakan landasan berfikir bahwa di dalam suatu karya sastra, salah satunya *cerkak* (cerpen) kebanyakan menggunakan kalimat aktif daripada kalimat pasif. *Cerkak* merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan dialog para pelaku. Dialog pelaku tersebut menggunakan sarana bahasa yang mempunyai variasi, seperti penggunaan kalimat aktif dan pasif. *Cerkak* (cerpen) yang termuat dalam majalah *Jaya Baya* cukup menarik untuk diteliti karena banyak penggunaan kalimat aktif di dalamnya. Penggunaan kalimat aktif di sini untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi cerita tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seberapa besar dan seberapa penting penggunaan kalimat aktif dalam karya sastra seperti *cerkak* (cerpen).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan sesuatu dengan apa adanya tanpa dipengaruhi oleh diri seorang peneliti. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian, yaitu jenis kalimat aktif serta fungsi, kategori dan peran kata yang menduduki kalimat pada *cerkak* (cerpen) *Ana Sèwu Lintang ing Kéné* dalam majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya menempuh tahap-tahap antara lain penyediaan data, klasifikasi data, analisis data serta memberi kesimpulan.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa jenis kalimat aktif, fungsi, kategori, dan peran kata dari kalimat aktif tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah rubrik yang ditulis dalam majalah *Jaya Baya* yaitu *cerkak* (cerpen). Rubrik *cerkak* dalam majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ini digunakan sebagai sumber data karena dalam rubrik tersebut terdapat banyak kalimat aktif yang dapat digunakan untuk meneliti.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tabel analisis data dibantu dengan kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data kalimat aktif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat.

1. Teknik baca.

Dalam teknik membaca peneliti menentukan data-data yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti membaca *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* yang terdapat pada majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 untuk menemukan jenis kalimat aktif. Masing-masing data diinterpretasikan masalah fungtor-fungtornya. Kemudian menafsirkan kategori dari kalimat aktif itu.

2. Teknik catat.

Setelah teknik membaca dilakukan peneliti melakukan teknik mencatat. Peneliti mencatat data pada kartu data untuk penelitian dengan mengidentifikasi data.

Berikut contoh format kartu data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1

No	: 1
Sumber	: JB/21
Kalimat	: <i>Aku ndhingkluk ngerti karepé.</i>
Jenis Kalimat Aktif : Kalimat Aktif Intransitif	
Fungsi	: S-P-Pl
Kategori	: KG-KK-FK
Peran	: S → Pel
	P → Prb
	Pl → Kdn

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap kerja selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara objektif dan apa adanya. Analisis data dilakukan dengan cara klasifikasi data. Data diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji yaitu setelah data jenis kalimat aktif terkumpul dan dicatat, data kemudian dianalisis termasuk dalam kalimat aktif transitif atau aktif intransitif. Selanjutnya dicari functor-functor kalimat tersebut, mana yang tergolong subjek, predikat, objek, keterangan dll. Setelah itu masing-masing fungsi dicari kategorinya yaitu apakah termasuk dalam jenis kata benda, kata kerja, kata sifat, atau jenis kata yang lainnya. Tahap selanjutnya yaitu memberikan penjelasan atau menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan interpretasi pengetahuan kebahasaan peneliti yang mengacu pada kajian teori. Tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan pembahasan tentang jenis kalimat aktif serta fungsi, kategori, dan peran yang menduduki kalimat aktif tersebut.

Berikut contoh format tabel analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2

No.	Data	Hasil Analisis
1.	<i>Aku ndhingkluk ngerti karepé.</i> <u>KG</u> <u>KK</u> <u>FK</u>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-Pl

	<u>S</u> Pel	<u>P</u> Prb	<u>Pl</u> Kdn	Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$ $Pl \rightarrow FK$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $Pl \rightarrow Kdn$
2. Dst				

F. Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik penentuan keabsahan terkait dengan reliabilitas dan validitas. Penelitian ini digunakan reliabilitas *intrarater* yaitu dilakukan dengan cara *cek ricek/kajian* berulang (Prihastuti, 2009:72). Kajian berulang dilakukan dengan cara peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan sehingga diperoleh data yang benar-benar sesuai atau valid dan absah atau ajeg.

Validitas data dalam penelitian ini yaitu *expert judgement* atau pertimbangan ahli (Prihastuti, 2009:72). Pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti. Dalam teknik ini diharapkan dapat menentukan keabsahan data dan kehandalan penelitian. Selain itu, validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teori. Pengecekan kebenaran penganalisisan, dilakukan dengan merujuk pada kajian teori yaitu jenis-jenis kalimat aktif, fungsi kalimat, kategori, dan peran dari fungtor-fungtor tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian pada bagian ini akan dibahas hasil analisis berupa jenis-jenis kalimat aktif pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi bulan Januari no. 21 tahun 2012. Hasil penelitian tersebut berupa jenis-jenis kalimat aktif, fungsi-fungsi dalam kalimat tersebut, kategori dan peran kata pada kalimat-kalimat aktif tersebut.

1. Jenis Kalimat Aktif, Fungsi, Kategori, dan Peran.

Analisis kalimat aktif bahasa Jawa pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi bulan Januari no. 21 tahun 2012 dilakukan dengan cara memilah-milah unsur kalimat/satuan lingual yang menduduki masing-masing fungtor. Analisis kategori dilakukan dengan cara memilah-milah jenis kata yang mengisi masing-masing fungsi penyusun pola kalimat.

Berikut ini adalah tabel klasifikasi kalimat aktif yang meliputi tiga pokok permasalahan yaitu jenis kalimat aktif, fungsi (pola kalimat), kategori, dan peran kata pada kalimat-kalimat aktif pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi bulan Januari no. 21 tahun 2012.

Tabel 3 : Tabel Jenis Kalimat Aktif beserta Fungsi, Kategori, dan Peran pada Rubrik *Cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* Majalah *Jaya Baya* Edisi Bulan Januari no. 21 Tahun 2012.

NO.	Jenis Kalimat Aktif beserta Fungsi, Kategori, Peran	Indikator
1	2	3
I	TRANSITIF	
1.	S-P-O a. S → FB → Pel P → FK → Prb O → FB → Pnd b. S → KG → Pel P → FK → Prb O → KG → Pnd	a. <u>Guru olahraga kang seneng nggodha aku,</u> S <u>ngacungké jempolé loro.</u> (dt. 26) P O b. <u>Aku wiwit nresnani dhèwèké.</u> (dt. 31) S P O
2.	S-P-O-PI a. S → FG → Pel P → FKet → Pem O → KB → Hsl PI → KBil → Jml b. S → FB → Pel P → FK → Pem O → KB → Hsl PI → KS → Kdn c. S → FG → Pel P → KK → Prb O → KB → Tpt PI → FS → Kdn d. S → KG → Pel P → KK → Prb O → KB → Hsl PI → KKet → Ksr	a. <u>Awaké dhéwé wis duwé lintang loro.</u> (dt. 9) S P O PI b. <u>Bocah ringkih sing meneng iku akhiré</u> S P <u>nemokaké priya idéal.</u> (dt. 29) O PI c. <u>Aku lan sisihanku nekani klinik kang asri iku.</u> S P O PI (dt. 39) d. <u>Yen perlu kita gawé kamar manèh.</u> (dt. 52) Konj S P O PI

Tabel lanjutan

1	2	3
3.	<p>S-P-O-K</p> <p>a. S → KB → Pel P → KK → Prb O → FB → Pnd K → FKet → Cr, Tpt</p> <p>b. S → KG → Pel P → KK → Prb O → KG → Pnd K → FK → Cr</p> <p>c. S → FB → Pel P → KK → Prb O → FKet → Hsl K → FG → Pes</p> <p>d. S → FG → Pel P → FK → Kdn O → KB → Pnd K → FB → Pen</p> <p>e. S → KB → Pel P → FK → Prb O → KB → Pnd K → FB → Pen</p> <p>f. S → FG → Pel P → KK → Prb O → FB → Pnd K → FKet → Tpt</p>	<p>a. <u>Sisihanku nyèlèhaké amplop iku kanthi alon</u> S P O K <u>ing ndhuwur méja.</u> (dt. 1)</p> <p>b. <u>Dhèwèké nyawang aku karo gèdhèg alon.</u> S P O K (dt. 2)</p> <p>c. <u>Dhokter Joko nawaraké program bayi tabung</u> S P O <u>marang aku lan sisihanku.</u> (dt. 14) K</p> <p>d. <u>Aku kang ringkih lan meneng, akhiré gelem</u> S P <u>mbukak atiku marang priya.</u> (dt. 20) O K</p> <p>e. <u>Sisihanku ora gelem mriksakaké awaké</u> S P O <u>menyang dhokter.</u> (dt. 33) K</p> <p>f. <u>Aku lan sisihanku momong anak-anaké</u> S P O <u>sedulur kang ana ndésa.</u> (dt. 36) K</p>

Tabel lanjutan

1	2	3
	<p>g. S → FB → Pel P → FK → Prb O → FKet → Tpt K → FKet → Tpt</p> <p>h. S → KB → Alt P → FK → Prb O → KB → Pnd K → KS → Cr</p>	<p><i>g. Bocah-bocah iku sing ngisi panggonan</i> S P O</p> <p><i>kothong ing omahku, ing atiku, ing atiné</i> K</p> <p><i>sisihanku.</i> (dt. 37)</p> <p><i>h. Tangané ngepuk-epuk pundhakku alon.</i> S P O K</p> <p>(dt. 48)</p>
4.	<p>S-P-P-O</p> <p>S → KB → Alt P → KK → Prb P → KK → Prb O → KB → Pnd</p>	<p><i>Tangané kumlawé ngusap eluhku.</i> (dt. 12) S P P O</p>
5.	<p>S-K-P-O</p> <p>S → KG → Pel K → KKet → Wkt P → FK → Prb O → KG → Pnd</p>	<p><i>Aku saiki sing nyawang dhèwèké.</i> (dt. 49) S K P O</p>
6.	<p>K-S-P-O</p> <p>K → FKet → Tpt S → KB → Pel P → KK → Prb O → FB → Hsl</p>	<p><i>Ing sisihku, sisihanku nindakaké bab sing</i> K S P O</p> <p><i>padha.</i> (dt. 45)</p>

Tabel lanjutan

1	2	3
7.	S-P-O-P-PI S → FB → Pel P ₁ → KK → Prb O → KB → Pnd P ₂ → FK → Prb PI → KS → Pnd	<u>Dhokter Joko nganjuraké sisihanku gelem</u> S P O <u>mriksakaké kesuburané.</u> (dt. 15) P PI
8.	S-P-O-PI-K S → KG → Pel P → KK → Prb O → KG → Tpt PI → FS → Kdn K → FKet → Tpt	<u>Aku nyawang langit kang resik saka waliké</u> S P O PI <u>godhong-godhong pelem ing latar.</u> (dt. 43) K
9.	S-P-PI-O-PI S → KG → Pel P → KK → Prb PI ₁ → FS → Kdn O → KB → Pnd PI ₂ → FKet → Pnd	<u>Nanging aku weruh, weruh banget, iku ora</u> Konj S P PI ₁ O <u>bakal kaleksanan.</u> (dt. 42) PI ₂
10.	K-S-P-O-PI K → FKet → Sbb S → KG → Pel P → KK → Prb O → FG → Pnd PI → FK → Prb	<u>Amarga umurku, panjenengan nawaraké aku</u> K S P <u>lan sisihanku mèlu program bayi tabung.</u> O PI (dt. 40)

Tabel lanjutan

1	2	3
15.	S-P-O-K-S-P-O-P-PI $S_1 \rightarrow KB \rightarrow Pel$ $P_1 \rightarrow FK \rightarrow Prb$ $O_1 \rightarrow KG \rightarrow Pnd$ $K \rightarrow FB \rightarrow Tpt$ $S_2 \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P_2 \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $O_2 \rightarrow KG \rightarrow Pnd$ $P_3 \rightarrow FK \rightarrow Prb$ $PI \rightarrow KB$	<p><u>Sisihanku sing ngajak aku menyang klinik iki,</u> $S_1 \quad P_1 \quad O_1 \quad K$</p> <p><u>nanging aku weruh, dhèwèké ora siap nglakoni</u> Konj $S_2 \quad P_2 \quad O_2 \quad P_3$</p> <p><u>pemeriksaan.</u> (dt. 16) PI</p>
II	INTRANSITIF	
16.	S-P a. $S \rightarrow KG \rightarrow Peng$ $P \rightarrow FS \rightarrow Kdn$ b. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$ c. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow FK \rightarrow Prb$ d. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow FK \rightarrow Kdn$ e. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$ f. $S \rightarrow FG \rightarrow Pnd$ $P \rightarrow KK \rightarrow Kdn$	<p>a. <u>Sliramu ora gela.</u> (dt. 5) $S \quad P$</p> <p>b. <u>Aku gèdhèg.</u> (dt. 6) $S \quad P$</p> <p>c. <u>Aku nyoba mèsèsem.</u> (dt. 10) $S \quad P$</p> <p>d. <u>Nanging aku ora kepèngin nangis.</u> (dt. 13) Konj $S \quad P$</p> <p>e. <u>Banjur aku manthuk.</u> (dt. 21) Konj $S \quad P$</p> <p>f. <u>Aku kang lagi mlaku golèk bécak, kagèt.</u> $S \quad P$</p> <p>(dt. 23)</p>

Tabel lanjutan

1	2	3
	<p>g. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow FK \rightarrow Prb$</p> <p>h. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$</p> <p>i. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$</p> <p>j. $S \rightarrow KB \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$</p> <p>k. $S \rightarrow KB \rightarrow Pel$ $P \rightarrow FK \rightarrow Prb$</p>	<p>g. <u>Lan aku emoh meksa.</u> (dt. 35) Konj S P</p> <p>h. <u>Aku manthuk.</u> (dt. 41) S P</p> <p>i. <u>Aku mèsèm.</u> (dt. 46) S P</p> <p>j. <u>Sisihanku manthuk.</u> (dt. 51) S P</p> <p>k. <u>Sisihanku uga mèsèm.</u> (dt. 53) S P</p>
17.	<p>S-P-PI</p> <p>a. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $PI \rightarrow FK \rightarrow Kdn$</p> <p>b. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow FK \rightarrow Prb$ $PI \rightarrow KKet \rightarrow Kdn$</p> <p>c. $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $PI \rightarrow KKet \rightarrow Ksr$</p> <p>d. $S \rightarrow KB \rightarrow Pel$ $P \rightarrow FK \rightarrow Prb$ $PI \rightarrow FS \rightarrow Kdn$</p>	<p>a. <u>Aku ndhingkluk, ngerti karepé.</u> (dt. 3) S P PI</p> <p>b. <u>Dhèwèké unjal ambegan dawa.</u> (dt. 7) S P PI</p> <p>c. <u>Aku mèsèm manèh.</u> (dt. 27) S P PI</p> <p>d. <u>Nanging paningalé ora bisa ndhelikaké</u> Konj S P <u>renaning penggalihé.</u> (dt. 28) PI</p>

Tabel lanjutan

1	2	3
20.	S-P-S-P $S_1 \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P_1 \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $S_2 \rightarrow FB \rightarrow Pel$ $P_2 \rightarrow KK \rightarrow Prb$	<u>Dhèwèké nyedhaki, banjur wong loro salaman.</u> $S_1 \quad P_1 \quad Konj \quad S_2 \quad P_2$ (dt. 24)
21.	S-P-P-K $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P_1 \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $P_2 \rightarrow FK \rightarrow Prb$ $K \rightarrow FKet \rightarrow Tpt$	<u>Banjur aku ngetutaké, pindhah mulang</u> $Konj \quad S \quad P_1 \quad P_2$ <u>menyang Surabaya.</u> (dt.32) K
22.	S-P-Pl-K $S \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $Pl \rightarrow KKet$ $K \rightarrow FKet \rightarrow Pnd$	<u>Kita masrahaké kabèh menyang Gusti Allah.</u> $S \quad P \quad Pl \quad K$ (dt. 8)
23.	K-S-P-K $K_1 \rightarrow FKet \rightarrow Wkt$ $S \rightarrow FB \rightarrow Pel$ $P \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $K_2 \rightarrow FB \rightarrow Tpt$	<u>Rong wulan sawisé kenalan, priya iku mapag</u> $K_1 \quad S \quad P$ <u>ing sekolahan panggonanku mulang.</u> (dt. 22) K_2
24.	K-S-P-S-P-Pl $K \rightarrow FKet \rightarrow Wkt$ $S_1 \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P_1 \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $S_2 \rightarrow KG \rightarrow Pel$ $P_2 \rightarrow KK \rightarrow Prb$ $Pl \rightarrow KB \rightarrow Hsl$	<u>Wengi iki aku ngèlingaké, lan aku weruh</u> $K \quad S_1 \quad P_1 \quad Konj \quad S_2 \quad P_2$ <u>wangsulané.</u> (dt. 17) Pl

Tabel lanjutan

1	2	3
25.	S-P-Pl-K-S-P-K $S_1 \rightarrow FB \rightarrow Pel$ $P_1 \rightarrow FK \rightarrow Prb$ $Pl \rightarrow KB \rightarrow Pnd$ $K \rightarrow FKet \rightarrow Wkt$ $S_2 \rightarrow FG \rightarrow Pel$ $P_2 \rightarrow FK \rightarrow Kdn$ $K \rightarrow FKet \rightarrow Wkt$	<u>Bocah-bocah iku sing tansah mbakar</u> S_1 P_1 <u>semangatku saben ésuks, njalari aku lan</u> Pl K $Konj$ S_2 <u>sisihanku tansah seneng ngadhepi dina-dina</u> P_2 K <u>kang teka.</u> (dt. 38)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jenis kalimat aktif yang terdapat pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012. Kalimat aktif transitif berjumlah 24 kalimat. Sedangkan kalimat aktif intransitif berjumlah 31 kalimat.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa fungsi kalimat aktif yang terdapat dalam rubrik *cerkak* majalah *Jaya Baya*. Fungsi/pola kalimat tersebut berjumlah 25 pola kalimat dengan berbagai variasi. Fungsi kalimat tersebut antara lain : S-P, S-P-O, S-P-K, S-P-Pl, S-P-O-K, S-P-P-O, S-P-O-Pl, S-P-Pl-K, S-P-O-P-Pl, S-P-S-P, S-P-P-K, S-P-Pl-O-Pl, S-P-O-K-P-O, S-P-O-Pl-K, S-P-K-S-P-O-K, S-P-Pl-K-S-P-K, S-P-O-K-S-P-O-P-Pl, S-P-O-K-P-O-Pl-K, S-K-P-O, K-S-P, K-S-P-K, K-S-P-O, K-S-P-O-Pl, K-S-K-P-O, K-S-P-S-P-Pl.

Sedangkan kategori kata yang menduduki masing-masing fungsi kalimat pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 sebagai berikut : kategori kata yang mengisi fungtor subjek ada 5 kategori yaitu frase benda, kata benda, frase ganti, kata ganti, dan kata keterangan.

Kategori kata yang mengisi predikat ada 5 kategori yaitu frase sifat, frase kerja, kata kerja, frase keterangan, dan kata keterangan. Kategori kata yang mengisi objek ada 5 kategori meliputi frase benda, kata benda, frase ganti, kata ganti, dan frase keterangan. Kemudian untuk kategori kata yang mengisi pelengkap terdapat 9 macam kategori antara lain frase benda, kata benda, frase kerja, kata kerja, frase sifat, kata sifat, kata bilangan, frase keterangan, dan kata keterangan. Sedangkan untuk kategori yang mengisi keterangan ada 6 macam yaitu frase benda, frase ganti, frase kerja, frase sifat, frase keterangan, dan kata keterangan.

Peran argumen pada predikat verbalpun ditemukan bermacam-macam, yaitu peran pelaku, peran pengalam, peran penderita, peran perbuatan, peran hasil, peran cara, peran jumlah, peran keadaan, peran keseringan, peran alat, peran waktu, peran sebab, peran pemerolehan, peran penerima, peran tempat, dan peran asal mengisi fungsi-fungsi kalimat tertentu.

Keterangan :

1	: Nomor		
2	: Jenis Kalimat Aktif beserta Polanya dan Kategori		
3	: Indikator		
S	: Subjek	Pl	: Pelengkap
P	: Predikat	K	: Keterangan
O	: Objek	Konj	: Konjungsi
KB	: Kata Benda	FB	: Frase Benda
KK	: Kata Kerja	FK	: Frase Kerja
KS	: Kata Sifat	FS	: Frase Sifat
KG	: Kata Ganti	FG	: Frase Ganti
KKet	: Kata Keterangan	FKet	: Frase Keterangan
KBil	: Kata Bilangan	FBil	: Frase Bilangan
Pel	: Peran Pelaku	Jml	: Peran Jumlah
Peng	: Peran Pengalam	Hsl	: Peran Hasil
Pnd	: Peran Penderita	Alt	: Peran Alat
Prb	: Peran Perbuatan	Tpt	: Peran Tempat
Kdn	: Peran Keadaan	Asl	: Peran Asal
Wkt	: Peran Waktu	Sbb	: Sebab

Pem : Peran Pemerolehan
Cr : Peran Cara

Pen : Penerima

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah, skripsi ini membahas mengenai kalimat aktif, fungsi (pola kalimat), dan kategori kata yang menduduki fungsi kalimat pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012. Kalimat aktif memiliki 2 jenis yaitu kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Fungsi (pola kalimat) pokok yang terdapat pada bahasa Jawa terdiri dari 5 fungsi pokok yaitu S, P, O, Pl, dan K. Meskipun demikian, tidak semua fungsi harus terisi. Minimal suatu kalimat harus ada S dan P-nya. Fungsi atau fungtor merupakan aspek tempat bagi kategori sehingga fungsi merupakan sesuatu yang ditempati, sedangkan kategori adalah sesuatu yang menjadi pengisinya. Peran kata ialah peran yang terdapat dalam konstituen-konstituen yaitu konstituen pusat dan konstituen pendamping. Data-data yang mengandung 4 pokok permasalahan yaitu kalimat aktif, pola kalimat, kategori kalimat, dan peran akan dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Kalimat aktif transitif yang terdapat pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 memiliki bermacam-macam pola kalimat, dimulai dari yang sederhana hingga pola kalimat yang telah berkembang atau bervariasi. Pada pola kalimat aktif, terdapat kategori pengisi fungtor-fungtor. Kategori pengisi fungtor tersebut bermacam-macam, seperti fungtor S dapat berupa kategori frase atau kata benda, frase atau kata ganti, frase atau kata

bilangan, dll. Begitu juga dengan funktor P, O, Pl, dan K. Berikut ini merupakan macam-macam pola kalimat aktif transitif beserta kategori pengisi funktor yang terdapat pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.

Pola kalimat aktif transitif dengan pola :

a. S-P-O

Pola kalimat S-P-O merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

a.1. Aku wiwit nresnani dhèwèké. (dt. 31)
 S P O

‘Aku mulai mencintai dia’.

Kalimat a.1. termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Aku wiwit nresnani dhèwèké* ‘Aku mulai mencintai dia’ pelaku (S) yaitu *aku* ‘aku’ dikenai atau melakukan pekerjaan (P) yaitu *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’ yang mengenai objek penderitanya (O) yaitu kata *dhèwèké* ‘dia’.

Data a.1. berpola S-P-O dengan funktor S berupa kata *aku* ‘aku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing wiwit nresnani dhèwèké?* ‘siapa yang mulai mencintai dia? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *aku* ‘aku’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari funktor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *aku kepiyé karo dhèwèké?*

‘aku bagaimana dengan dia? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah fungtor P yang diisi oleh frase dengan satuan lingual *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh P. Indikatornya bahwa kata *dhèwèké* ‘dia’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat dilapori yaitu *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat dikategorikan sebagai pengisi O karena dapat menjadi subjek pada kalimat pasif.

Dhèwèké wiwit daktrésnani aku.
 S P O

‘Dia mulai dicintai saya.’

Pola kalimat aktif transitif S-P-O pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 2 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 2 macam kategori fungtor S yaitu frase benda dan kata ganti, 1 macam kategori fungtor P yaitu frase kerja, dan 2 macam kategori O yaitu frase benda dan kata ganti.

a.1. *Aku wiwit nresnani dhèwèké.* (dt. 31)
 S P O

‘Aku mulai mencintai dia’.

Kalimat di atas fungtor S yaitu *aku* ‘aku’ termasuk dalam kategori kata ganti. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat diingkarkan dengan

kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P pada kalimat *Aku wiwit nresnani dhèwèké* ‘Aku mulai mencintai dia’ ialah *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’. Frase tersebut termasuk dalam frase kerja. Frase *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’ dikategorikan frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wiwit nresnani* ‘tidak mulai mencintai’.

Fungtor O-nya yaitu *dhèwèké* ‘dia’ tergolong kategori kata ganti. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

a.1. *Aku wiwit nresnani dhèwèké*. (dt. 31)
 S P O

‘Aku mulai mencintai dia’.

Pada kalimat a.1 kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’. Predikat pada kalimat a.1. ialah *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada

Fungtor P pada kalimat *Guru olahraga kang seneng nggodha aku, ngacungké jempolé loro* ‘Guru olahraga yang senang menggoda aku, mengacungkan dua ibu jarinya’ yaitu *ngacungké* ‘mengacungkan’. Kata *ngacungké* ‘mengacungkan’ merupakan kata kerja. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ngacungké* ‘mengacungkan’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngacungké* ‘tidak mengacungkan’.

Fungtor O pada kalimat *Guru olahraga kang seneng nggodha aku, ngacungké jempolé loro* ‘Guru olahraga yang senang menggoda aku, mengacungkan dua ibu jarinya’ yaitu *jempolé loro* ‘dua ibu jarinya’. Frase *jempolé loro* ‘dua ibu jarinya’ termasuk dalam kategori frase benda. Frase tersebut dikategorikan frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *jempolé loro* ‘dua ibu jarinya’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu jempolé loro* ‘bukan dua ibu jarinya’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana jempolé loro* ‘ada dua ibu jarinya’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora jempolé loro* ‘tidak dua ibu jarinya’.

a.2. Guru olahraga kang seneng nggodha aku, ngacungké jempolé loro.
S P O

(dt. 26)

‘Guru olahraga yang senang menggoda aku, mengacungkan dua ibu jarinya.’

Pada kalimat a.2 frase *Guru olahraga kang seneng nggodha aku* ‘Guru olahraga yang senang menggoda aku’ merupakan pengisi fungtor S. Argumen tersebut menyandang peran pelaku. Artinya frase *Guru olahraga kang seneng nggodha aku* ‘Guru olahraga yang senang menggoda aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ngacungké* ‘mengacungkan’. Predikat pada kalimat a.2. yaitu *ngacungké* ‘mengacungkan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *Guru olahraga kang seneng nggodha aku lagi apa?* ‘Sedang apa guru olahraga yang senang menggoda aku?’. Jawabannya ialah *ngacungké* ‘mengacungkan’. Objeknya yaitu *jempolé loro* ‘dua ibu jarinya’ menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat.

b. S-P-O-PI

Pola kalimat S-P-O-PI merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

b.1. *Awaké dhéwé wis duwé lintang loro.* (dt. 9)

S	P	O	PI
---	---	---	----

‘Kita sudah mempunyai dua bintang.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Awaké dhéwé wis duwé lintang loro* ‘Kita sudah mempunyai dua bintang’ pelaku (S) yaitu

Awaké dhéwé ‘kita’ dikenai atau melakukan pekerjaan (P) yaitu *wis duwé* ‘sudah mempunyai’ yang mengenai objek penderitanya (O) yaitu kata kata *lintang* ‘bintang’ dan mempunyai pelengkap (Pl) *loro* ‘dua’.

Data b.1. berpola S-P-O-Pl dengan fungtor S berupa kata *awaké dhéwé* ‘kita’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing wis duwé lintang loro?* ‘siapa yang sudah mempunyai dua bintang? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *awaké dhéwé* ‘kita’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *awaké dhéwé kepiyé karo lintang loro?* ‘kita bagaimana dengan dua bintang? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah fungtor P yang diisi oleh frase dengan satuan lingual *wis duwé* ‘sudah mempunyai’.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh P. Indikatornya bahwa kata *lintang* ‘bintang’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat dilapori yaitu *wis duwé* ‘sudah mempunyai’ ‘. Kata *lintang* ‘bintang’ dapat dikategorikan sebagai pengisi O karena dapat menjadi subjek pada kalimat pasif.

Lintang loro wis diduwéni awaké dhéwé.
 S Pl P O

‘Dua bintang sudah dipunyai kita.’

Pola kalimat aktif transitif S-P-O-Pl pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 5 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 4 macam kategori fungtor S yaitu meliputi frase ganti dan kata ganti, frase benda dan kata benda, 3 macam kategori fungtor P meliputi

frase kerja dan kata kerja, frase keterangan, 1 macam kategori functor O yaitu kata benda, dan 4 macam kategori functor Pl ialah frase sifat dan kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan.

b.1. $\frac{Awaké\ dhéwé}{S} \frac{wis\ duwé}{P} \frac{lintang\ loro}{O\ Pl}$. (dt. 9)

‘Kita sudah mempunyai dua bintang.’

Fungtor S kalimat di atas yaitu *awaké dhéwé* ‘kita’. Frase tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama jamak karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase ganti. Ciri-ciri frase ganti orang adalah frase tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *awaké dhéwé* ‘kita’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu awaké dhéwé* ‘bukan kita’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora awaké dhéwé* ‘tidak kita’.

Fungtor P-nya yaitu *wis duwé* ‘sudah mempunyai’. Frase dapat dikategorikan sebagai frase keterangan. Frase *wis* ‘sudah’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan kata sifat *duwé* ‘mempunyai’. Predikat ini merupakan penjelasan dari subjek *awaké dhéwé* ‘kita’ dalam menjawab pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’.

Fungtor O-nya ialah *lintang* ‘bintang’. Kata tersebut dikategorikan kata benda. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *lintang* ‘bintang’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu lintang* ‘bukan bintang’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan

kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana lintang* ‘ada bintang’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora lintang* ‘tidak bintang’.

Fungtor Pl-nya yaitu *loro* ‘dua’. Kata *loro* ‘dua’ termasuk dalam kategori kata bilangan. Kata *loro* ‘dua’ dapat disebut kata bilangan karena memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata bilangan yaitu dapat berangkai dengan kata *mbaka* ‘demi’ dan kata *kaping/ping* ‘kali’. Numerial *loro* ‘dua’ dapat berangkai dengan kata *mbaka* ‘demi’ menjadi *mbaka loro* ‘dua demi dua’. Numerial *loro* ‘dua’ juga dapat bersanding dengan kata *kaping/ping* ‘kali’ menjadi *kaping/ping loro* ‘dua kali’.

b.1. *Awaké dhéwé wis duwé lintang loro.* (dt. 9)
 S P O Pl

“Kita sudah mempunyai dua bintang.”

Kalimat b.1. di atas kata *awaké dhéwé* ‘kita’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya *awaké dhéwé* ‘kita’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *wis duwé* ‘sudah mempunyai’. Predikat pada kalimat b.1. ialah *wis duwé* ‘sudah mempunyai’, diisi oleh pengisi peran ‘pemerolehan’. Peran pemerolehan dapat dinyatakan oleh kata-kata kerja seperti *nemu*, *éntuk*, *olèh*, *nduwé* ‘memperoleh, mendapat, memperoleh, memiliki.’. Objeknya yaitu *lintang* ‘bintang’ menyandang peran ‘hasil’. Pelengkapnya yaitu *loro* ‘dua’ menyandang peran ‘jumlah’, dapat dibuktikan dengan pertanyaan *pira* ‘berapa’. *Ana pira lintange?* ‘Ada berapa bintangnya?’, jawabannya yaitu *loro* ‘dua’.

nemokaké ‘menemukan’ yang dilakukan oleh *bocah ringkih sing meneng iku* ‘anak lemah yang diam itu’. Pelengkapanya yaitu kata *ideal* ‘ideal’ menyandang peran ‘keadaan’, dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. *Kepiye priya iku?* ‘Bagaimana pria itu?’, jawabannya ialah *ideal* ‘ideal’.

b.3. Aku lan sisihanku nekani klinik kang asri iku. (dt. 39)
 S P O Pl

‘Aku dan suamiku mendatangi klinik yang asri itu.’

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *aku lan sisihanku* ‘aku dan suamiku’. Frase itu merupakan frase ganti. Frase tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama jamak karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase ganti. Ciri-ciri frase ganti orang adalah frase tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *aku lan sisihanku (kita)* ‘aku dan suamiku (kami)’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku lan sisihanku* ‘bukan aku dan suamiku’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora aku lan sisihanku* ‘tidak aku dan suamiku’.

Fungtor P-nya yaitu *nekani* ‘mendatangi’. Kata itu termasuk kategori kata kerja. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nekani* ‘mendatangi’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nekani* ‘tidak mendatangi’.

Fungtor O-nya ialah *klinik* ‘klinik’. Kata *klinik* ‘klinik’ merupakan kategori kata benda. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan

kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *klinik* ‘klinik’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu klinik* ‘bukan klinik’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana klinik* ‘ada klinik’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora klinik* ‘tidak klinik’.

Fungtor Pl-nya yaitu *kang asri iku* ‘yang asri itu’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase sifat. Frase tersebut dapat dikategorikan frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan fungtor P. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Frase *kang asri iku* ‘yang asri itu’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *kang asri banget iku* ‘yang asri sekali itu’.

b.3. Aku lan sisihanku nekani klinik kang asri iku. (dt. 39)

S P O Pl

‘Aku dan suamiku mendatangi klinik yang asri itu.’

Pada kalimat b.3. subjeknya yaitu *aku lan sisihanku* ‘aku dan suamiku’, termasuk peran ‘pelaku’. Artinya *aku lan sisihanku* ‘aku dan suamiku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nekani* ‘mendatangi’. Predikat pada kalimat b.3. ialah *nekani* ‘mendatangi’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lan sisihanku lagi apa?* ‘aku dan suamiku sedang apa?’. Jawabannya ialah *nekani* ‘mendatangi’. Objeknya yaitu *klinik* ‘klinik’ menyandang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran

‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. Pelengkapanya yaitu *kang asri iku* ‘yang asri itu’ menyandang peran ‘keadaan’, keadaan di mana klinik itu suasanaanya begitu asri.

b.4. *Yen perlu kita gawé kamar manèh* .(dt. 52)
 Konj S P O PI

‘Bila perlu kita membuat kamar lagi.’

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *kita* ‘kita’. Kata *kita* ‘kita’ merupakan kategori kata ganti. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama jamak karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *kita* ‘kita’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kita* ‘bukan kita’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kita* ‘tidak kita’.

Fungtor P-nya yaitu *gawé* ‘membuat’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata kerja. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *gawé* ‘membuat’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora gawé* ‘tidak membuat’.

Fungtor O-nya ialah *kamar* ‘kamar’. Kata *kamar* ‘kamar’ merupakan kategori kata benda. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *kamar* ‘kamar’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu kamar* ‘bukan kamar’. Kata tersebut juga dapat dilekati

dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana kamar* ‘ada kamar’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kamar* ‘tidak kamar’.

Fungtor Pl-nya yaitu *manèh* ‘lagi’. Kata tersebut termasuk kategori kata keterangan. Kata *manèh* ‘lagi’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *gawé* ‘membuat’.

b.4. *Yen perlu kita gawé kamar manèh* .(dt. 52)
 Konj S P O Pl

‘Bila perlu kita membuat kamar lagi.’

Pada kalimat b.5. kata *kita* ‘kita’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *kita* ‘kita’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *gawé* ‘membuat’. Predikat pada kalimat b.4. ialah *gawé* ‘membuat’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kita lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *gawé* ‘membuat’. Objeknya yaitu kata *kamar* ‘kamar’. *Kamar* ‘kamar’ adalah hasil dari *gawé* ‘membuat’ yang dilakukan oleh *kita* ‘kita’. Karena menyatakan hasil pekerjaan, *kamar* ‘kamar’ dinyatakan bermakna ‘hasil’. Pelengkapannya ialah kata *manèh* ‘lagi’ menyandang peran ‘keseringan’ karena kata *manèh* ‘lagi’ berarti pernah melakukan hal yang sama sebelumnya, lebih dari sekali.

c. S-P-O-K

Pola kalimat S-P-O-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

c.1. Sisihanku nyèlèhaké amplop iku kanthi alon ing ndhuwur méja. (dt. 1)
 S P O K

‘Suamiku meletakkan amplop itu dengan pelan di atas meja.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Sisihanku nyèlèhaké amplop iku kanthi alon ing ndhuwur méja* ‘Suamiku meletakkan amplop itu dengan pelan di atas meja’ pelaku (S) yaitu *sisihanku* ‘suamiku’ dikenai atau melakukan pekerjaan (P) yaitu *nyèlèhaké* ‘meletakkan’ yang mengenai objek penderitanya (O) yaitu *amplop iku* ‘amplop itu’ dan memiliki keterangan tempat yaitu *kanthi alon ing ndhuwur méja* ‘dengan pelan di atas meja’.

Data c.1. berpola S-P-O-K dengan fungtor S berupa kata *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing nyèlèhaké amplop iku kanthi alon ing ndhuwur méja?* ‘siapa yang meletakkan amplop itu dengan pelan di atas meja?’ Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sisihanku* ‘suamiku’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku kepiyé marang amplop iku?* ‘suamiku bagaimana terhadap amplop itu?’ Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *nyèlèhaké* ‘meletakkan’.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh P. Indikatornya bahwa frase *amplop iku* ‘amplop itu’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat dilapori yaitu *nyèlèhaké* ‘meletakkan’. Frase *amplop iku*

‘amplop itu’ dapat dikategorikan sebagai pengisi O karena dapat menjadi subjek pada kalimat pasif.

Amplop iku disèlèhaké sisihanku kanthi alon ing ndhuwur méja
S P O K

‘Amplop itu diletakkan suamiku dengan pelan di atas meja.’

Pola kalimat aktif transitif S-P-O-K pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 7 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 4 macam kategori fungtor S meliputi frase benda dan kata benda, frase ganti dan kata ganti, 2 macam kategori fungtor P meliputi frase kerja dan kata kerja, 4 macam kategori fungtor O yaitu frase benda dan kata benda, kata ganti, dan frase keterangan, dan 4 macam kategori fungtor K ialah frase benda, frase ganti, frase kerja, dan frase keterangan.

c.1. Sisihanku nyèlèhaké amplop iku kanthi alon ing ndhuwur méja. (dt. 1)
S P O K

‘Suamiku meletakkan amplop itu dengan pelan di atas meja.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu *sisihanku* ‘suamiku’. Kata tersebut merupakan kategori kata benda. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sisihanku* ‘bukan suamiku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sisihanku* ‘ada suamiku’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sisihanku* ‘tidak suamiku’.

Fungtor P pada kalimat *Sisihanku nyèlèhaké amplop iku kanthi alon ing ndhuwur méja* ‘Suamiku meletakkan amplop itu dengan pelan di atas meja’ ialah kata *nyèlèhaké* ‘meletakkan’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nyèlèhaké* ‘meletakkan’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nyèlèhaké* ‘tidak meletakkan’.

Fungtor O-nya adalah *amplop iku* ‘amplop itu’. *Amplop iku* ‘amplop itu’ termasuk kategori frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *amplop iku* ‘amplop itu’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu amplop iku* ‘bukan amplop itu’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana amplop iku* ‘ada amplop itu’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora amplop iku* ‘tidak amplop itu’.

Fungtor K-nya yaitu *kanthi alon ing ndhuwur méja* ‘dengan pelan di atas meja’. Frase tersebut tergolong dalam kategori frase keterangan. Frase *kanthi alon ing ndhuwur méja* ‘dengan pelan di atas meja’ merupakan frase keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *amplop iku* ‘amplop itu’.

c.1. *Sisihanku nyèlèhaké amplop iku kanthi alon ing ndhuwur méja*. (dt. 1)

S P O K

‘Suamiku meletakkan amplop itu dengan pelan di atas meja.’

Pada kalimat c.1. kata *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *sisihanku*

‘suamiku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nyèlèhaké* ‘meletakkan’. Predikat pada kalimat c.1. ialah *nyèlèhaké* ‘meletakkan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku lagi apa?* ‘suamiku sedang apa?’. Jawabannya ialah *nyèlèhaké* ‘meletakkan’. Objeknya yaitu *amplop iku* ‘amplop itu’ menyanggah peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. *Apa sing sèlèhaké sisihanku?* ‘Apa yang diletakkan oleh suamiku?’, jawabannya ialah *amplop iku* ‘amplop itu’. Fungtor K-nya yaitu *kanthi alon ing ndhuwur méja* ‘dengan pelan di atas meja’, menyanggah dua peran yaitu peran ‘cara’ dan peran ‘tempat’. Peran caranya yaitu *kanthi alon* ‘dengan pelan’ sedangkan peran ‘tempat’ ialah *ing ndhuwur méja* ‘di atas meja’. Ciri-ciri peran ‘cara’ yaitu terdapat sisipan *kanthi* ‘dengan’ di depan kata yang menyatakan makna ‘cara’. Ciri-ciri peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’.

c.2. *Dhèwèké nyawang aku karo gèdhèg alon.* (dt. 2)
 S P O K

‘Dia memandang aku dengan menggeleng pelan.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu *dhèwèké* ‘dia’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ termasuk dalam kategori kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu*

‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

Fungtor P-nya ialah *nyawang* ‘memandang’. Kata tersebut merupakan kategori kata kerja. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nyawang* ‘memandang’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nyawang* ‘tidak memandang’.

Fungtor O-nya adalah *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ termasuk dalam kategori kata ganti. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor K-nya ialah *karo gèdhèg alon* ‘dengan menggeleng pelan’. Frase tersebut termasuk kategori frase keterangan. Frase *karo gèdhèg alon* ‘dengan menggeleng pelan’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *nyawang* ‘memandang’ dalam menjawab pertanyaan *kepiyé*. Pertanyaan *kepiyé dhèwèké olèhé nyawang aku?* ‘bagaimana dia dalam memandang aku?’ jawabannya adalah *karo gèdhèg alon* ‘dengan menggeleng pelan’.

c.2. *Dhèwèké nyawang aku karo gèdhèg alon.* (dt. 2)
 S P O K

‘Dia memandang aku dengan menggeleng pelan.’

Pada kalimat c.2. kata *dhèwèké* ‘dia’ merupakan pengisi funktor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *dhèwèké* ‘dia’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nyawang* ‘memandang’. Predikat pada kalimat a.1. ialah *nyawang* ‘memandang’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké lagi apa?* ‘dia sedang apa?’. Jawabannya ialah *nyawang* ‘memandang’. Objeknya yaitu *aku* ‘aku’ menyangkan peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Functor K-nya yaitu *karo gèdhèg alon* ‘dengan menggeleng pelan’. Ciri-ciri peran ‘cara’ yaitu terdapat sisipan *kanthi/karo* ‘dengan’ di depan kata yang menyatakan makna ‘cara’.

c.3. *Dhokter Joko nawaraké program bayi tabung marang aku lan sisihanku.*
 S P O K

(dt. 14)

‘Dokter Joko menawarkan program bayi tabung pada aku dan suamiku.’

Functor S pada kalimat di atas ialah *dhokter Joko* ‘dokter Joko’. Frase tersebut tergolong dalam kategori frase benda. Frase tersebut dikategorikan frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *Dhokter Joko* ‘Dokter Joko’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Dhokter Joko* ‘bukan Dokter Joko’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’

menjadi *ana Dhokter Joko* ‘ada Dokter Joko’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Dhokter Joko* ‘tidak Dokter Joko’.

Fungtor P-nya yaitu *nawaraké* ‘menawarkan’. Kata *nawaraké* ‘menawarkan’ termasuk kategori kata kerja. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nawaraké* ‘menawarkan’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nawaraké* ‘tidak menawarkan’.

Fungtor O-nya ialah *program bayi tabung* ‘program bayi tabung’. Frase tersebut termasuk kategori frase keterangan. Frase *program bayi tabung* ‘program bayi tabung’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *nawaraké* ‘menawarkan’.

Fungtor K-nya yaitu *marang aku lan sisihanku* ‘pada aku dan suami’. Frase tersebut merupakan kategori frase ganti. Frase tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama jamak karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase ganti. Ciri-ciri frase ganti orang adalah frase tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *marang aku lan sisihanku (kita)* ‘pada aku dan suami (kami)’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu marang aku lan sisihanku* ‘bukan pada aku dan suami’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora marang aku lan sisihanku* ‘tidak pada aku dan suami’.

c.3. *Dhokter Joko nawaraké program bayi tabung marang aku lan sisihanku.*
 S P O K

(dt. 14)

‘Dokter Joko menawarkan program bayi tabung pada aku dan suami.’

ciri-ciri yang dimiliki frase ganti. Ciri-ciri frase ganti orang adalah frase tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *aku kang ringkih lan meneng* ‘aku yang lemah dan diam’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku kang ringkih lan meneng* ‘bukan aku yang lemah dan diam’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora aku kang ringkih lan meneng* ‘tidak aku yang lemah dan diam’.

Fungtor P-nya yaitu *akhiré gelem mbukak* ‘akhirnya mau membuka’. Frase tersebut tergolong dalam kategori frase kerja. Frase tersebut dikategorikan frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *akhiré gelem mbukak* ‘akhirnya mau membuka’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *akhiré ora gelem mbukak* ‘akhirnya tidak mau membuka’.

Fungtor O-nya ialah *atiku* ‘hatiku’. Kata *atiku* ‘hatiku’ termasuk dalam kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *atiku* ‘hatiku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu atiku* ‘bukan hatiku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana atiku* ‘ada hatiku’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora atiku* ‘tidak hatiku’.

Fungtor K-nya yaitu *marang priya* ‘pada pria’. Frase tersebut tergolong dalam kategori frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata

diidentifikasi dengan menggunakan kata *kanggo sapa/marang sapa* ‘untuk siapa’ aktivitas yang disebutkan pada predikat dilakukan. Jawaban dari pertanyaan *marang sapa atiku akhiré gelem mbukak?* ‘pada siapa hatiku akhirnya mau membuka?’ yaitu *marang priya* ‘pada pria’.

c.5. *Sisihanku ora gelem mriksakaké awaké menyang dhokter.* (dt. 33)

S P O K

‘Suamiku tidak mau memeriksakan dirinya ke dokter.’

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *sisihanku* ‘suamiku’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sisihanku* ‘bukan suamiku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sisihanku* ‘ada suamiku’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sisihanku* ‘tidak suamiku’.

Fungtor P-nya yaitu *ora gelem mriksakaké* ‘tidak mau memeriksakan’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Dapat dilihat pada frase tersebut, sudah ada kata *ora*-nya.

Fungtor O-nya ialah *awake* ‘dirinya’. Kata *awake* ‘dirinya’ tergolong dalam kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata

awake ‘dirinya’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu awake* ‘bukan dirinya’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana awake* ‘ada dirinya’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora awake* ‘tidak dirinya’.

Fungtor K-nya yaitu *menyang dhokter* ‘ke dokter’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *menyang* ‘ke’ termasuk kata depan. *Dhokter* ‘dokter’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhokter* ‘bukan dokter’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana dhokter* ‘ada dokter’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhokter* ‘tidak dokter’.

c.5. *Sisihanku ora gelem mriksakaké awaké menyang dhokter.* (dt. 33)

S P O K

‘Suamiku tidak mau memeriksakan dirinya ke dokter.’

Pada kalimat c.5. kata *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *sisihanku* ‘suamiku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ora gelem mriksakaké* ‘tidak mau memeriksakan’. Predikat pada kalimat c.5. ialah *ora gelem mriksakaké* ‘tidak mau memeriksakan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku lagi apa? ’suamiku sedang apa?’*. Jawabannya ialah

ora gelem mriksakaké ‘tidak mau memeriksakan’. Objeknya yaitu *awake* ‘dirinya’ menyangkan peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Fungtor K-nya yaitu *menyang dhokter* ‘ke dokter’ merupakan peran ‘penerima’. Peran ‘penerima’ dapat diidentifikasi dengan menggunakan kata *kanggo sapa/marang sapa/menyang sapa* ‘untuk siapa/pada siapa/kepada siapa’ aktivitas yang disebutkan pada predikat dilakukan. Jawaban dari pertanyaan *menyang sapa sisihanku ora gelem mriksakaké awaké?* ‘pada siapa suaminya tidak mau memeriksakan dirinya?’ yaitu *menyang dhokter* ‘ke dokter’.

c.6. *Aku lan sisihanku momong anak-anaké sedulur kang ana ndésa.* (dt. 36)

S P O K

‘Aku dan suaminya mengasuh anak-anak saudara yang ada di desa.’

Fungtor S pada kalimat *Aku lan sisihanku momong anak-anaké sedulur kang ana ndésa* ‘Aku dan suaminya mengasuh anak-anak saudara yang ada di desa’ adalah *aku lan sisihanku* ‘aku dan suaminya’. *Aku lan sisihanku* ‘aku dan suaminya’ termasuk dalam kategori frase ganti. Frase tersebut dikategorikan frase ganti orang pertama jamak *aku lan sisihanku (kita)* ‘aku dan suaminya (kami)’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri frase ganti. Ciri-ciri frase ganti adalah frase tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *aku lan sisihanku* ‘aku dan suaminya’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku lan sisihanku* ‘bukan aku dan suaminya’. Namun frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku lan sisihanku* ‘tidak aku dan suaminya’.

Fungtor P-nya yaitu *momong* ‘mengasuh’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata kerja. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *momong* ‘mengasuh’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora momong* ‘tidak mengasuh’.

Fungtor O-nya ialah *anak-anaké sedulur* ‘anak-anak saudara’. Frase tersebut tergolong dalam kategori frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *anak-anaké sedulur* ‘anak-anak saudara’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu anak-anaké sedulur* ‘bukan anak-anak saudara’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana anak-anaké sedulur* ‘ada anak-anak saudara’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora anak-anaké sedulur* ‘tidak anak-anak saudara’.

Fungtor K-nya ialah *kang ana ndésa* ‘yang ada di desa’. Frase tersebut dapat dikategorikan sebagai frase keterangan. Frase *kang ana ndésa* ‘yang ada di desa’ merupakan frase keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor O *anak-anaké sedulur* ‘anak-anaknya saudara’. Frase *kang ana ndésa* ‘yang ada di desa’ merupakan frase keterangan yang menerangkan tempat.

c.6. Aku lan sisihanku momong anak-anaké sedulur kang ana ndésa. (dt. 36)

S P O K

‘Aku dan suamiku mengasuh anak-anak saudara yang ada di desa.’

‘Anak-anak itu yang mengisi tempat kosong di rumahku, di hatiku, di hatinya suaminya.’

Pada kalimat c.7. *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *sing ngisi* ‘yang mengisi’. Predikat pada kalimat c.7. ialah *sing ngisi* ‘yang mengisi’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *bocah-bocah iku lagi apa?* ‘anak-anak itu sedang apa?’. Jawabannya ialah *ngisi* ‘mengisi’. Objeknya yaitu *panggonan kothong* ‘tempat kosong’ menyandang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. Keterangan pada kalimat c.7. yaitu frase *ing omahku, ing atiku, ing atiné sisihanku* ‘di rumahku, di hatiku, di hatinya suaminya’ merupakan argument yang menyandang peran tempat. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’.

c.8. Tangané ngepuk-epuk pundhakku alon. (dt. 48)
 S P O K

‘Tangannya menepuk-nepuk bahu pelan.’

Fungtor S kalimat di atas ialah *tangané* ‘tangannya’. Kata *tangané* ‘tangannya’ tergolong dalam kategori kata benda. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan

tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *tangané* ‘tangannya’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu tangané* ‘bukan tangannya’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana tangané* ‘ada tangannya’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tangané* ‘tidak tangannya’.

Fungtor P-nya yaitu *ngepuk-epuk* ‘menepuk-nepuk’. Frase tersebut termasuk kategori frase kerja. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ngepuk-epuk* ‘menepuk-nepuk’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngepuk-epuk* ‘tidak menepuk-nepuk’.

Fungtor O-nya yaitu *pundhakku* ‘bahuku’. Kata tersebut termasuk kategori kata benda. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *pundhakku* ‘bahuku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pundhakku* ‘bukan bahuku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana pundhakku* ‘ada bahuku’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora pundhakku* ‘tidak bahuku’.

Fungtor K-nya ialah *alon* ‘pelan’. Kata *alon* ‘pelan’ merupakan kategori kata keterangan. Kata *alon* ‘pelan’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor O *pundhakku* ‘bahuku’. Kata *alon* ‘pelan’ merupakan kata keterangan yang menerangkan cara.

c.8. Tangané ngepuk-epuk pundhakku alon. (dt. 48)
 S P O K

‘Tangannya menepuk-nepuk bahu pelan.’

Pada kalimat c.8. kata *tangané* ‘tangannya’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘alat’. Peran ‘alat’ dapat diidentifikasi dengan cara mempertanyakan *karo apa/nganggo apa* ‘dengan apa’. Pengisi peran S dapat dibuktikan dengan pertanyaan *nganggo apa dhèwèké ngepuk-epuk pundhakku?* ‘dengan apa dia menepuk-nepuk bahu?’. Jawabannya yaitu *tangané* ‘tangannya’. Fungtor K-nya yaitu *alon* ‘pelan’, termasuk dalam peran ‘cara’. Ciri-ciri peran ‘cara’ yaitu terdapat sisipan *kanthi* ‘dengan’ di depan kata yang menyatakan makna ‘cara’ atau dapat disisipi kata *kanthi* ‘dengan’.

d. S-P-P-O

Pola kalimat S-P-P-O merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

d.1. Tangané kumlawé ngusap eluhku. (dt. 12)
 S P P O

‘Tangannya bergerak mengusap air mataku.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Tangané kumlawé ngusap eluhku* ‘Tangannya bergerak mengusap air mataku’ pelaku (S) yaitu *tangané* ‘tangannya’ dilengkapi dengan predikat (P) *kumlawé* ‘bergerak’ melakukan pekerjaan (P) yaitu *ngusap* ‘mengusap’ yang mengenai objek penderitanya (O) yaitu kata *eluhku* ‘air mataku’.

Data d.1. berpola S-P-P-O dengan fungtor S berupa kata *tangané* ‘tangannya’ merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’. Indikatornya, *apa sing ngusap eluhku?* ‘apa yang mengusap air mataku?’ Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *tangané* ‘tangannya’.

Fungtor P₁ pada kalimat di atas yaitu *kumlawe* ‘bergerak’. Fungtor P₁ merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *tangané kepiyé?* ‘tangannya bagaimana?’..Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P₁ yang diisi oleh satuan lingual *kumlawe* ‘bergerak’.

Fungtor P₂ merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *tangané kepiyé?* ‘tangannya bagaimana?’..Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P₂ yang diisi oleh satuan lingual *ngusap* ‘mengusap’.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P. Indikatornya yaitu bahwa kata *eluhku* ‘air mataku’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P dilapori yaitu kata *ngusap* ‘mengusap’. Kata *eluhku* ‘keringatku’ dapat dikategorikan sebagai pengisi fungtor O karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif menjadi kalimat :

Eluhku diusap tangane sing kumlawe.
 S P O P

‘Air mataku diusap tangannya yang bergerak.’

Pola kalimat aktif transitif S-P-P-O pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat

tersebut memiliki 1 macam kategori functor S berisi kata benda, 1 macam kategori functor P berisi kata kerja, dan 1 macam kategori functor O berisi kata benda.

d.1. $\frac{Tangané}{S} \frac{kumlawé}{P} \frac{ngusap}{P} \frac{eluhku}{O}$. (dt. 12)

Tangannya bergerak mengusap air mataku.'

Functor S pada kalimat di atas ialah *tangané* 'tangannya'. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* 'bukan' dan kata *ana* 'ada', akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* 'tidak'. Kata *tangané* 'tangannya' dapat dilekat dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu tangané* 'bukan tangannya'. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* 'ada' menjadi *ana tangané* 'ada tangannya'. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* 'tidak' menjadi *ora tangané* 'tidak tangannya'.

Functor P₁-nya yaitu *kumlawé* 'bergerak'. Kata tersebut termasuk kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* 'tidak'. Kata *kumlawé* 'bergerak' dapat dilekati dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora kumlawé* 'tidak bergerak'.

Functor P₂-nya ialah *ngusap* 'mengusap'. Kata *ngusap* 'mengusap' termasuk dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* 'tidak'. Kata *ngusap* 'mengusap' dapat dilekati dengan kata *ora* 'tidak' menjadi *ora ngusap* 'tidak mengusap'.

Functor O-nya yaitu kata *eluhku* 'air mataku'. Kata tersebut tergolong dalam kategori kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* 'bukan' dan kata *ana* 'ada', akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata

ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *eluhku* ‘air matakuku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu eluhku* ‘bukan air matakuku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana eluhku* ‘ada air matakuku’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora eluhku* ‘tidak air matakuku’.

d.1. *Tangané kumlawé ngusap eluhku.* (dt. 12)
 S P P O

‘Tangannya bergerak mengusap air matakuku.’

Pada kalimat d.1. kata *tangané* ‘tangannya’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘alat’. Peran ‘alat’ dapat diidentifikasi dengan cara mempertanyakan *karo apa/nganggo apa* ‘dengan apa’. Pengisi peran S dapat dibuktikan dengan pertanyaan *nganggo apa dhèwèké ngusap eluhku?* ‘dengan apa dia mengusap air matakuku?’. Jawabannya yaitu *tangané* ‘tangannya’. Predikat pada kalimat d.1. ialah *kumlawé* ‘bergerak’ dan *ngusap* ‘mengusap’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *tangané lagi apa?* ‘tangannya sedang apa?’. Jawabannya ialah *kumlawé ngusap* ‘bergerak mengusap’. Objeknya yaitu *eluhku* ‘air matakuku’ menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat.

e. S-K-P-O

Pola kalimat S-K-P-O merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

e.1. Aku saiki sing nyawang dhèwèké. (dt. 49)
 S K P O

‘Aku sekarang yang memandang dia.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Aku saiki sing nyawang dhèwèké* ‘Aku sekarang yang memandang dia’ pelakunya (S) ialah aku ‘aku’ yang mempunyai keterangan waktu (K) yaitu *saiki* ‘sekarang’, pelaku (S) melakukan pekerjaan (P) yaitu *sing nyawang* ‘yang memandang’ dan mengenai objek penderitanya (O) yaitu kata *dhèwèké* ‘dia’.

Data e.1. berpola S-K-P-O dengan fungtor S berupa kata *aku* ‘aku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing saiki nyawang dhèwèké?* ‘siapa yang sekarang memandang dia?’ Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *aku* ‘aku’.

Fungtor K pada kalimat *Aku saiki sing nyawang dhèwèké* ‘Aku sekarang yang memandang dia’ yaitu kata *saiki* ‘sekarang’. Kata tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Kata *saiki* ‘sekarang’ ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan waktu.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *aku karo dhèwèké kepiyé?*

'aku dengan dia bagaimana?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *sing nyawang* 'yang memandang'.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P. Indikatornya yaitu bahwa kata *dhèwèké* 'dia' dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P dilapori yaitu frase *sing nyawang* 'yang memandang'. Kata *dhèwèké* 'dia' dapat dikategorikan sebagai pengisi fungtor O karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif menjadi kalimat :

Dhèwèké saiki sing disawang aku.
 S K P O

'Dia sekarang yang dipandang aku.'

Pola kalimat aktif transitif S-K-P-O pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S berisi kata ganti, 1 macam kategori fungtor K berisi kata keterangan, 1 macam kategori fungtor P berisi frase kerja, dan 1 macam kategori fungtor O berisi kata ganti.

e.1. *Aku saiki sing nyawang dhèwèké.* (dt. 49)
 S K P O

'Aku sekarang yang memandang dia.'

Fungtor S pada kalimat *Aku saiki sing nyawang dhèwèké* 'Aku sekarang yang memandang dia' yaitu *aku* 'aku'. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* 'bukan' tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* 'tidak'. Kata *aku* 'aku' dapat diingkarkan dengan kata *dudu* 'bukan' menjadi *dudu aku* 'bukan aku'.

Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor K-nya yaitu kata *saiki* ‘sekarang’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata keterangan. Kata *saiki* ‘sekarang’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor S *aku* ‘aku’. Kata *saiki* ‘sekarang’ merupakan kata yang menjelaskan keterangan waktu.

Fungtor P-nya adalah *sing nyawang* ‘yang memandang’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sing nyawang* ‘yang memandang’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *sing ora nyawang* ‘yang tidak memandang’.

Fungtor O-nya yaitu *dhèwèké* ‘dia’. Kata tersebut termasuk kategori kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

e.1. *Aku saiki sing nyawang dhèwèké.* (dt. 49)
 S K P O

‘Aku sekarang yang memandang dia.’

Pada kalimat e.1. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *sing nyawang* ‘yang

memandang’. Keterangan pada kalimat e.1. yaitu *saiki* ‘sekarang’ termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kanan* ‘kanan’. Pengisi peran pada fungtor K dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kanan aku nyawang dhèwèké?* ‘kanan aku memandang dia?’. Jawabannya ialah *saiki* ‘sekarang’. Predikat pada kalimat e.1. ialah *sing nyawang* ‘yang memandang’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa karo dhèwèké?* ‘aku sedang apa dengan dia?’. Jawabannya ialah *sing nyawang* ‘yang memandang’. Objeknya yaitu *dhèwèké* ‘dia’ menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat.

f. K-S-P-O

Pola kalimat K-S-P-O merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

f.1. *Ing sisihku, sisihanku nindakaké bab sing padha.* (dt. 45)

K S P O

‘Di sampingku, suamiku melakukan hal yang sama.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Ing sisihku, sisihanku nindakaké bab sing padha* ‘Di sampingku, suamiku melakukan hal yang sama’ pelakunya (S) yaitu *sisihanku* ‘suamiku’ yang melakukan pekerjaan (P) yaitu *nindakaké* ‘melakukan’ mengenai objek penderitanya (O) yaitu kata *bab*

sing padha ‘hal yang sama’ dan memiliki keterangan tempat (K) yaitu *ing sisihku* ‘di sampingku’.

Data f.1. berpola K-S-P-O. Fungtor K pada kalimat *Ing sisihku, sisihanku nindakaké bab sing padha* ‘Di sampingku, suamiku melakukan hal yang sama’ yaitu *ing sisihku* ‘di sampingku’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Frase *ing sisihku* ‘di sampingku’ ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan tempat.

Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *sisihanku* ‘suami saya’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing nindakaké bab sing padha?* ‘siapa yang melakukan hal yang sama?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *sisihanku* ‘suamiku’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku kepiyé marang bab sing padha?* ‘suamiku bagaimana terhadap hal yang sama?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *nindakaké* ‘melakukan’.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P. Indikatornya yaitu bahwa kata *bab sing padha* ‘hal yang sama’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P dilapori yaitu kata *nindakaké* ‘melakukan’. Kata *bab sing padha* ‘hal yang sama’ dapat dikategorikan sebagai pengisi fungtor O karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif menjadi kalimat :

Ing sisihku, bab sing padha ditindakake dening sisihanku.
 K S P O

‘Di sampingku, hal yang sama dilakukan oleh suamiku.’

Pola kalimat aktif transitif K-S-P-O pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor K berisi frase keterangan, 1 macam kategori fungtor S berisi kata benda, 1 macam kategori fungtor P berisi kata kerja, dan 1 macam kategori fungtor O berisi frase benda.

f.1. Ing sisihku, sisihanku nindakaké bab sing padha. (dt. 45)
 K S P O

‘Di sampingku, suamiku melakukan hal yang sama.’

Fungtor K pada kalimat *Ing sisihku, sisihanku nindakaké bab sing padha* ‘Di sampingku, suamiku melakukan hal yang sama’ adalah *ing sisihku* ‘di sampingku’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase keterangan. Frase *ing sisihku* ‘di sampingku’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor S *sisihanku* ‘suamiku’. Kata *ing sisihku* ‘di sampingku’ merupakan kata yang menjelaskan keterangan tempat.

Fungtor S-nya yaitu *sisihanku* ‘suamiku’. Kata tersebut tergolong dalam kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sisihanku* ‘bukan suamiku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana*

sisihanku ‘ada suamiku’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sisihanku* ‘tidak suamiku’.

Fungtor P-nya ialah *nindakaké* ‘melakukan’. Kata *nindakaké* ‘melakukan’ termasuk dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nindakaké* ‘melakukan’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nindakaké* ‘tidak melakukan’.

Fungtor O-nya yaitu *bab sing padha* ‘hal yang sama’. Frase tersebut merupakan kategori frase benda frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *bab sing padha* ‘hal yang sama’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bab sing padha* ‘bukan hal yang sama’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana bab sing padha* ‘ada hal yang sama’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora bab sing padha* ‘tidak hal yang sama’.

f.1. *Ing sisihku*, *sisihanku* *nindakaké* *bab sing padha*. (dt. 45)

K S P O

‘Di sampingku, suamiku melakukan hal yang sama.’

Pada kalimat f.1. fungtor Subjeknya yaitu *ing sisihku* ‘di sampingku’ menyandang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. *Nang ndi sisihanku nindakaké bab sing padha?* ‘Di mana suamiku melakukan hal yang sama?’. Jawabannya ialah *ing sisihku* ‘di sampingku’. Pada kalimat f.1 kata *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi

peran ‘pelaku’. Artinya kata *sisihanku* ‘suamiku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nindakaké* ‘melakukan’. Predikat pada kalimat f.1. ialah *nindakaké* ‘melakukan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku lagi apa?* ‘suamiku sedang apa?’. Jawabannya ialah *nindakaké* ‘melakukan’. Objeknya yaitu kata *bab sing padha* ‘hal yang sama’. *Bab sing padha* ‘hal yang sama’ adalah hasil dari *nindakaké* ‘melakukan’ yang dilakukan oleh *sisihanku* ‘suamiku’. Karena menyatakan hasil pekerjaan, *bab sing padha* ‘hal yang sama’ dinyatakan bermakna ‘hasil’.

g. S-P-O-P-Pl

Pola kalimat S-P-O-P-Pl merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

g.1. *Dhokter Joko* *nganjuraké* *sisihanku* *gelem mriksakaké* *kesuburané*.
 S P₁ O P₂ Pl
 (dt. 15)

‘Dokter Joko menganjurkan suamiku mau memeriksakan kesuburannya.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Dhokter Joko nganjuraké sisihanku gelem mriksakaké kesuburané* ‘Dokter Joko menganjurkan suamiku mau memeriksakan kesuburannya’ pelakunya (S) ialah *Dhokter Joko* ‘Dokter Joko’ melakukan pekerjaan (P₁) yaitu *nganjuraké* ‘menganjurkan’ yang mengenai objek penderitanya yaitu kata *sisihanku* ‘suamiku’, kemudian pelaku

(S) melakukan pekerjaan lagi (P₂) yaitu *gelem mriksakaké* ‘mau memeriksakan’ disertai dengan pelengkap (Pl) yaitu *kesuburané* ‘kesuburannya’.

Data g.1. berpola S-P-O-P-Pl. Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *dhokter Joko* ‘dokter Joko’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing nganjuraké sisihanku mriksakaké kesuburané?* ‘siapa yang menganjurkan suamiku memeriksakan kesuburannya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *dhokter Joko* ‘dokter Joko’.

Fungtor P₁ dan P₂ merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *dhokter Joko kepiyé?* ‘dokter Joko bagaimana?’..Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P₁ dan P₂ yang diisi oleh satuan lingual *nganjuraké* dan *mriksakaké* ‘menganjurkan’ dan ‘memeriksakan’.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P. Indikatornya yaitu bahwa kata *sisihanku* ‘suamiku’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P dilapori yaitu kata *nganjuraké* dan *mriksakaké* ‘menganjurkan dan memeriksakan’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ dapat dikategorikan sebagai pengisi fungtor O karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif menjadi kalimat :

Sisihanku dianjuraké dhokter Joko supaya kesuburané gelem
 S P O Konj Pl P

dipriksakaké.

‘Suamiku dianjurkan dokter Joko agar kesuburannya mau diperiksakan.’

Fungtor Pl pada kalimat di atas yaitu *kesuburané* ‘kesuburannya’. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P₂ dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Pola kalimat aktif transitif S-P-O-P-Pl pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S berisi frase benda, 2 macam kategori fungtor P, 1 macam kategori fungtor O, 1 macam kategori P berisi kata kerja dan frase kerja, dan 1 macam kategori fungtor Pl berisi kata sifat.

g.1. Dhokter Joko nganjuraké sisihanku gelem mriksakaké kesuburané.
 S P₁ O P₂ Pl
 (dt. 15)

‘Dokter Joko menganjurkan suamiku mau memeriksakan kesuburannya.’

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *dhokter Joko* ‘dokter Joko’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *dhokter Joko* ‘dokter Joko’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhokter Joko* ‘bukan dokter Joko’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana dhokter Joko* ‘ada dokter Joko’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhokter Joko* ‘tidak dokter Joko’.

Fungtor P₁ pada kalimat di atas ialah *nganjuraké* ‘menganjurkan’. Kata tersebut merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nganjuraké* ‘menganjurkan’

‘Dokter Joko menganjurkan suamiku mau memeriksakan kesuburannya.’

Pada kalimat g.1. frase *dhokter Joko* ‘dokter Joko’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya *dhokter Joko* ‘dokter Joko’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nganjuraké* ‘menganjurkan’. Predikat pada kalimat g.1. ialah *nganjuraké* ‘menganjurkan’ dan *gelem mriksakaké* ‘mau memeriksakan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhokter Joko lagi apa?* ‘dokter Joko sedang apa?’. Jawabannya ialah *nganjuraké* ‘menganjurkan’. *Sisihanku lagi apa?* ‘Suamiku sedang apa?’, jawabannya yaitu *gelem mriksakaké* ‘mau memeriksakan’. Objeknya yaitu *sisihanku suamiku* ‘menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Pelengkapnya yaitu *kesuburané* ‘kesuburannya’ menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. *Apa sing arep dipriksakaké sisihanku?* ‘Apa yang akan diperiksakan suamiku?’, jawabannya ialah *kesuburané* ‘kesuburannya’.

h. S-P-O-Pl-K

Pola kalimat S-P-O-Pl-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P₁. Indikatornya yaitu bahwa frase *langit* ‘langit’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P dilapori yaitu kata *nyawang* ‘memandang’. Frase *langit* ‘langit’ dapat dikategorikan sebagai pengisi fungtor O karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif menjadi kalimat :

Langit kang resik disawang aku saka waliké godhong-godhong pelem ing
 S Pl P O K

latar.

‘Langit yang bersih dipandang aku dari baliknya daun-daun mangga di halaman.’

Fungtor K pada kalimat *Aku nyawang langit kang resik saka waliké godhong-godhong pelem ing latar* ‘Saya memandang langit yang bersih dari balik daun-daun mangga di halaman’ yaitu frase *saka waliké godhong-godhong pelem ing latar* ‘dari balik daun-daun mangga di halaman’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Frase *saka waliké godhong-godhong pelem ing latar* ‘dari balik daun-daun mangga di halaman’ ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan tempat.

Pola kalimat aktif transitif S-P-O-Pl-K pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S berisi kata ganti, 1 macam kategori fungtor P berisi kata kerja, 1 macam kategori fungtor O berisi kata benda, 1 macam kategori Pl berisi frase sifat, dan 1 macam kategori fungtor K berisi frase keterangan.

h.1. *Aku nyawang langit kang resik saka waliké godhong-godhong pelem ing*

S P O Pl K

latar. (dt. 43)

‘Aku memandang langit yang bersih dari balik daun-daun mangga di halaman.’

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ merupakan kategori kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya ialah *nyawang* ‘memandang’. Kata tersebut tergolong dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nyawang* ‘memandang’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nyawang* ‘tidak memandang’.

Fungtor O-nya yaitu *langit* ‘langit’. Kata *langit* ‘langit’ termasuk kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *langit* ‘langit’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu langit* ‘bukan langit’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana langit* ‘ada langit’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora langit* ‘tidak langit’.

h.1. Aku nyawang langit kang resik saka waliké godhong-godhong pelem
S P O Pl K
ing latar. (dt. 43)

Pada kalimat h.1. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi functor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nyawang* ‘memandang’. Predikat pada kalimat h.1. ialah *nyawang* ‘memandang’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada functor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *nyawang* ‘memandang’. Objeknya yaitu *langit* ‘langit’

menyandang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. *Nang ndi aku nyawang?* ‘Di mana aku memandang?’. Jawabannya ialah *langit* ‘langit’. Pelengkap pada kalimat h.1. ialah *kang resik* ‘yang bersih’, diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempersanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *langité kepiyé?* ‘langitnya bagaimana?’. Jawabannya ialah *kang resik* ‘yang bersih’. Keterangannya yaitu frase *saka waliké godhong-godhong pelem ing latar* ‘dari balik daun-daun mangga di halaman’ termasuk dalam argument yang menyandang peran tempat. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. *Nang ndi aku nyawang langit kang resik?* ‘Di mana aku memandang langit yang bersih?’. Jawabannya ialah *saka waliké godhong-godhong pelem ing latar* ‘dari balik daun-daun mangga di halaman’.

i. S-P-Pl-O-Pl

Pola kalimat S-P-Pl-O-Pl merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

i.1. *Nanging aku weruh, weruh banget, iku ora bakal kaleksanan.* (dt. 42)

Konj	S	P	Pl ₁	O	Pl ₂
------	---	---	-----------------	---	-----------------

‘Tapi aku melihat, sangat melihat, itu tidak akan terlaksana.’

Kalimat i.1. termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Nanging aku weruh, weruh banget, iku ora bakal kaleksanan* ‘Tapi aku melihat, sangat melihat,

itu tidak akan terlaksana' pelakunya (S) ialah *aku* 'aku' melakukan pekerjaan (P) yaitu *weruh* 'melihat' mengenai objek penderitanya yaitu kata *iku* 'itu' dan terdapat 2 pelengkap(Pl) yaitu *weruh banget* 'sangat melihat' dan *ora bakal kaleksanan* 'tidak akan terlaksana'.

Data i.1. berpola S-P-Pl-O-Pl. Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *aku* 'aku' merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* 'siapa'. Indikatornya, *sapa sing weruh iku ora bakal kaleksanan?* 'siapa yang melihat itu tidak akan terlaksana?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *aku* 'aku'.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* 'bagaimana'. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *aku kepiyé?* 'aku bagaimana?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *weruh* 'melihat'.

Fungtor Pl₁ dan Pl₂ pada kalimat di atas yaitu *weruh banget* dan *ora bakal kaleksanan* 'sangat jelas' dan 'tidak akan terlaksana'. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Fungtor O diisi oleh satuan lingual *iku* 'itu'. Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P. Indikatornya yaitu bahwa kata *iku* 'itu' dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P dilapori yaitu kata *weruh* 'melihat'.

Pola kalimat aktif transitif S-P-Pl-O-Pl pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S berisi kata ganti, 1 macam

kategori functor P berisi kata kerja, 2 macam kategori functor Pl berisi frase sifat dan frase keterangan, dan 1 macam kategori O berisi kata benda.

i.1. Nanging aku weruh, weruh banget, iku ora bakal kaleksanan. (dt. 42)
 Konj S P Pl₁ O Pl₂

‘Tapi aku melihat, sangat melihat, itu tidak akan terlaksana.’

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ merupakan kategori kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya yaitu *weruh* ‘melihat’, termasuk dalam kategori kata kerja. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *weruh* ‘melihat’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora weruh* ‘tidak melihat’.

Fungtor Pl₁ kalimat di atas yaitu *weruh banget* ‘sangat melihat’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan functor P. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Dapat dilihat dari frase *weruh banget* ‘sangat melihat’ sudah terdapat kata *banget* ‘sekali’.

Fungtor O-nya yaitu *iku* ‘itu’. Kata *iku* ‘itu’ termasuk dalam kategori kata ganti petunjuk. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata ganti petunjuk, yang dipakai untuk menunjuk suatu tempat atau benda yang letaknya dekat atau jauh.

Fungtor Pl_2 pada kalimat di atas ialah *ora bakal kaleksanan* ‘tidak akan terlaksana’. Frase tersebut termasuk kategori frase keterangan. Frase *ora bakal kaleksanan* ‘tidak akan terlaksana’ merupakan frase keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor O *iku* ‘itu’.

i.1. *Nanging aku weruh, weruh banget, iku ora bakal kaleksanan.* (dt. 42)
 Konj S P Pl_1 O Pl_2

‘Tapi aku melihat, sangat melihat, itu tidak akan terlaksana.’

Pada kalimat i.1. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *weruh* ‘melihat’. Predikat pada kalimat i.1. ialah *weruh* ‘melihat’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *weruh* ‘melihat’. Pl_1 yaitu *weruh banget* ‘sangat melihat’ diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor Pl_1 dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé aku lé weruh?* ‘bagaimana aku melihatnya?’. Jawabannya ialah *weruh banget* ‘sangat melihat’. Objeknya yaitu *iku* ‘itu’ menyangkan peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *amarga umurku panjenengan kepiyé?* ‘karena umurku anda bagaimana?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *nawaraké* ‘menawarkan’.

Aku lan sisihanku ditawaraké panjenengan melu program bayi tabung

S P O Pl

amarga umurku.

K

‘Aku dan suamiku ditawari Anda ikut program bayi tabung karena usiaku.’

Fungtor Pl pada kalimat di atas yaitu *melu program bayi tabung* ‘ikut program bayi tabung’. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Pola kalimat aktif transitif K-S-P-O-Pl pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor K berisi frase sifat, 1 macam kategori fungtor S berisi kata ganti, 1 macam kategori fungtor P berisi kata kerja, 1 macam kategori fungtor O berisi frase ganti, dan 1 macam kategori Pl berisi frase kerja.

j.1. Amarga umurku, panjenengan nawaraké aku lan sisihanku mèlu program
K S P O Pl

bayi tabung. (dt. 40)

‘Karena usiaku, Anda menawarkan aku dan suamiku ikut program bayi tabung.’

Fungtor K pada kalimat di atas yaitu *amarga umurku* ‘karena usiaku’ termasuk dalam kategori frase keterangan. Frase *amarga umurku* ‘karena usiaku’ merupakan frase keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *nawaraké* ‘menawarkan’.

Fungtor S-nya ialah *panjenengan* ‘anda’ termasuk dalam kategori kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri frase ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan

kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *panjenengan* ‘anda’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu panjenengan* ‘bukan anda’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora panjenengan* ‘tidak anda’.

Fungtor P-nya yaitu *nawaraké* ‘menawarkan’. Kata tersebut tergolong dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nawaraké* ‘menawarkan’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nawaraké* ‘tidak menawarkan’.

Fungtor O-nya adalah *aku lan sisihanku* ‘aku dan suamiku’. Frase tersebut merupakan kategori frase ganti orang pertama jamak karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase ganti. Ciri-ciri frase ganti orang adalah frase tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *aku lan sisihanku (kita)* ‘aku dan suamiku (kami)’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku lan sisihanku* ‘bukan aku dan suamiku’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora aku lan sisihanku* ‘tidak aku dan suamiku’.

Fungtor Pl-nya ialah *mélu program bayi tabung* ‘ikut program bayi tabung’. Frase tersebut tergolong dalam kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *mélu program bayi tabung* ‘ikut program bayi tabung’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mélu program bayi tabung* ‘tidak ikut program bayi tabung’.

j.1. Amarga umurku, panjenengan nawaraké aku lan sisihanku mèlu program
K S P O Pl

bayi tabung. (dt. 40)

‘Karena usiaku, Anda menawarkan aku dan suamiku ikut program bayi tabung.’

Pada kalimat j.1. fungtor K-nya yaitu *amarga umurku* ‘karena usiaku’ merupakan peran ‘sebab’. Peran ‘sebab’ adalah peran yang menyatakan sebab-sebab terjadinya sesuatu. Peran ‘sebab’ dapat diidentifikasi dengan cara mempertanyakan dengan kata *apa sebabé* ‘apa sebabnya’. Penanda yang sering digunakan yaitu kata *sebab, amarga, marga* ‘sebab, karena’. Fungtor S-nya *panjenengan* ‘anda’ termasuk dalam peran ‘pelaku’. Artinya kata *panjenengan* ‘anda’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nawaraké* ‘menawarkan’. Predikat pada kalimat j.1. ialah *nawaraké* ‘menawarkan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *panjenengan lagi apa? ’anda sedang apa?’*. Jawabannya ialah *nawaraké* ‘menawarkan’. Objeknya yaitu *aku lan sisihanku* ‘aku dan suamiku’ menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Pelengkap pada kalimat j.1. ialah *mélu program bayi tabung* ‘ikut program bayi tabung’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor Pelengkap dapat dibuktikan dengan pertanyaan *panjenengan lagi nawaraké apa karo aku lan sisihanku? ’anda sedang*

menawarkan apa dengan aku dan suamiku?’. Jawabannya ialah *mélu program bayi tabung* ‘ikut program bayi tabung’.

k. K-S-K-P-O

Pola kalimat K-S-K-P-O merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

k.1. Katon sawatara lintang pating krelip nrobos godhong-godhong pelem
 K₁ S K₂ P O
iku. (dt.44)

‘Terlihat sekilas bintang berkerlipan menerobos daun-daun mangga itu.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Katon sawatara lintang pating krelip nrobos godhong-godhong pelem iku* ‘Sesaat terlihat bintang berkerlipan menerobos daun-daun mangga itu’ pelakunya (S) ialah *lintang* ‘bintang’ melakukan pekerjaan (P) yaitu *nrobos* ‘menerobos’ mengenai objek penderitanya yaitu *godhong-godhong pelem iku* ‘daun-daun mangga itu’ dan keterangan (K) yaitu *katon sawatara* ‘terlihat sekilas’ dan *pating krelip* ‘berkerlipan’

Kalimat k.1. berpola K-S-K-P-O. Fungtor K₁ pada kalimat *Katon sawatara lintang pating krelip nrobos godhong-godhong pelem iku* ‘Sesaat terlihat bintang berkerlipan menerobos daun-daun mangga itu’ yaitu *katon sawatara* ‘sesaat terlihat’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan

Pola kalimat aktif transitif K-S-K-P-O pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor K berisi frase sifat, 1 macam kategori fungtor S berisi kata benda, 1 macam kategori fungtor P berisi kata kerja, dan 1 macam kategori O berisi frase benda.

k.1. Katon sawatara lintang pating krelip nrobos godhong-godhong pelem
 K S K P O
iku. (dt.44)

‘Terlihat sekilas bintang berkerlipan menerobos daun-daun mangga itu.’

Fungtor K₁ pada kalimat di atas ialah *katon sawatara* ‘terlihat sekilas’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan fungtor S. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Frase *katon sawatara* ‘terlihat sekilas’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *katon sawatara* ‘terlihat sekilas sekali’.

Fungtor S-nya yaitu *lintang* ‘bintang’. Kata tersebut tergolong kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *lintang* ‘bintang’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu lintang* ‘bukan bintang’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana lintang* ‘ada bintang’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora lintang* ‘tidak bintang’.

Fungtor K_2 -nya ialah *pating krelip* ‘berkerlipan’. Frase tersebut merupakan kategori frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan fungtor S. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Frase *pating krelip* ‘berkerlipan’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *pating krelip banget* ‘berkerlipan sekali’.

Fungtor P-nya yaitu *nrobos* ‘menerobos’. Kata *nrobos* ‘menerobos’ merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nrobos* ‘menerobos’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nrobos* ‘tidak menerobos’.

Fungtor O-nya yaitu *godhong-godhong pelem iku* ‘daun-daun mangga itu’ termasuk dalam kategori frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *godhong-godhong pelem iku* ‘daun-daun mangga itu’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu amplop iku* ‘bukan amplop itu’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana godhong-godhong pelem iku* ‘ada daun-daun mangga itu’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora godhong-godhong pelem iku* ‘tidak daun-daun mangga itu’.

k.1. Katon sawatara lintang pating krelip nrobos godhong-godhong pelem
 $\begin{matrix} K_1 & S & K_2 & P & O \end{matrix}$
iku. (dt.44)

‘Terlihat sekilas bintang berkerlipan menerobos daun-daun mangga itu.’

Pada kalimat k.1. *katon sawatara* ‘terlihat sekilas’ merupakan pengisi fungtor K_1 . Keterangan pada kalimat ini diisi oleh peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *lintangé kepiyé?* ‘bintangnya bagaimana?’. Jawabannya ialah *katon sawatara* ‘terlihat sekilas’. Pada kalimat k.1 kata *lintang* ‘bintang’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *lintang* ‘bintang’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nrobos* ‘menerobos’. Fungtor K_2 yaitu *pating krelip* ‘berkerlipan’ diisi oleh peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *lintangé kepiyé?* ‘bintangnya bagaimana?’. Jawabannya ialah *pating krelip* ‘berkerlipan’. Predikat pada kalimat k.1. ialah *nrobos* ‘menerobos’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *lintangé lagi apa?* ‘bintangnya sedang apa?’. Jawabannya ialah *nrobos* ‘menerobos’. Fungtor O-nya yaitu *godhong-godhong pelem iku* ‘daun-daun mangga itu’ menyandang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. *Nang ndi lintangé nrobos?* ‘Di mana bintangnya menerobos?’. Jawabannya ialah *godhong-godhong pelem iku* ‘daun-daun mangga itu’.

I. S-P-O-K-P-O

Pola kalimat S-P-O-K-P-O merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

1.1. Aku tau ngomong bab iku marang kanca-kancaku nalika padha nggodha
 S P₁ O₁ K Konj P₂
aku. (dt. 30)
 O₂

‘Aku pernah berbicara hal itu pada teman-temanku ketika menggoda aku.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Aku tau ngomong bab iku marang kanca-kancaku nalika padha nggodha aku* ‘Aku pernah berbicara hal itu pada teman-temanku ketika menggoda aku’ pelakunya (S) ialah *aku* ‘aku’ melakukan pekerjaan (P₁) yaitu *tau ngomong* ‘pernah berbicara’ mengenai objek penderitanya yaitu *bab iku* ‘hal itu’ dan melakukan pekerjaan lagi (P₂) ialah *padha nggodha* ‘menggoda’ mengenai objek penderita (O) yaitu *aku* ‘aku’ dan terdapat keterangan (K) yaitu *marang kanca-kancaku* ‘pada teman-temanku’.

Kalimat 1.1. berpola S-P-O-K-P-O. Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *aku* ‘aku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing tau ngomong bab iku marang kanca-kancaku?* ‘siapa yang pernah berbicara hal itu pada teman-temanku?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *aku* ‘aku’.

Fungtor P₁ merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *aku kepiyé marang kanca-kancaku?* ‘aku bagaimana pada teman-temanku?’. Jawaban dari pertanyaan

tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *tau ngomong* ‘pernah berbicara’.

Fungtor O₁ merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P₁. Indikatornya yaitu bahwa frase *bab iku* ‘hal itu’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P dilapori yaitu kata *tau ngomong* ‘pernah berbicara’. Frase *bab iku* ‘hal itu’ dapat dikategorikan sebagai pengisi fungtor O karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif menjadi kalimat :

Bab iku tau diomong aku marang kanca-kancaku nalika aku digodha.
 S₁ P₁ O K Konj S P₂

‘Hal itu pernah dibicarakan aku pada teman-temanku ketika aku digoda.’

Fungtor K pada kalimat *Aku tau ngomong bab iku marang kanca-kancaku nalika padha nggodha aku* ‘Aku pernah berbicara hal itu pada teman-temanku ketika menggoda aku’ yaitu frase *marang kanca-kancaku* ‘pada teman-temanku’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi.

Fungtor P₂ merupakan penjelasan dari fungtor K dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé sing dilakoni kanca-kancaku marang aku?* ‘bagaimana yang dilakukan teman-temanku pada aku?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *padha nggodha* ‘menggoda’.

Fungtor O₂ merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P₂. Indikatornya yaitu bahwa frase *aku* ‘saya’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P dilapori yaitu kata *padha nggodha* ‘menggoda’. Kata

aku ‘aku’ dapat dikategorikan sebagai pengisi fungtor O karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif menjadi kalimat :

Bab iku tau diomong aku marang kanca-kancaku nalika aku digodha.

$$\begin{array}{ccccccc} S_1 & P_1 & O & K & \text{Konj} & S & P_2 \end{array}$$

‘Hal itu pernah dibicarakan aku pada teman-teman saya ketika aku digoda.’

Pola kalimat aktif transitif S-P-O-K-P-O pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S berisi kata ganti, 1 macam kategori fungtor P berisi frase kerja, 2 macam kategori fungtor O frase benda dan kata ganti, 1 macam kategori fungtor K berisi frase benda.

1.1. Aku tau ngomong bab iku marang kanca-kancaku nalika padha nggodha

$$\begin{array}{ccccccc} S & P_1 & O_1 & K & \text{Konj} & P_2 \\ \text{aku. (dt. 30)} & & & & & & \\ O_2 & & & & & & \end{array}$$

‘Aku pernah berbicara hal itu pada teman-temanku ketika menggoda aku.’

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *aku* ‘aku’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P₁ kalimat di atas yaitu *tau ngomong* ‘pernah berbicara’. Frase tersebut termasuk kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *tau ngomong* ‘pernah berbicara’

dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora tau ngomong* ‘tidak pernah berbicara’.

Fungtor O_1 -nya yaitu *bab iku* ‘hal itu’. Frase tersebut merupakan kategori frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *bab iku* ‘hal itu’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bab iku* ‘bukan hal itu’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana bab iku* ‘ada hal itu’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora bab iku* ‘tidak hal itu’.

Fungtor K -nya ialah *marang-kanca-kancaku* ‘pada teman-temanku’ termasuk dalam kategori frase benda. Frase tersebut dikategorikan frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *marang-kanca-kancaku* ‘pada teman-temanku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu marang-kanca-kancaku* ‘bukan pada teman-temanku’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana marang-kanca-kancaku* ‘ada pada teman-temanku’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora marang-kanca-kancaku* ‘tidak pada teman-temanku’.

Fungtor P_2 -nya ialah *padha nggodha* ‘menggoda’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat

diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *padha nggodha* ‘menggoda’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora padha nggodha* ‘tidak menggoda’.

Fungtor O₂-nya adalah kata *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ merupakan kategori kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

1.1. *Aku tau ngomong bab iku marang kanca-kancaku nalika padha nggodha*
 S P₁ O₁ K Konj P₂
aku. (dt. 30)
 O₂

‘Aku pernah berbicara hal itu pada teman-temanku ketika menggoda aku.’

Pada kalimat 1.1. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *tau ngomong* ‘pernah berbicara’. P₁ pada kalimat 1.1. ialah *tau ngomong* ‘pernah berbicara’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa/ngapa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku ngapa marang kanca-kancaku?* ‘aku sedang apa dengan teman-temanku?’. Jawabannya ialah *tau ngomong* ‘pernah berbicara’. O₁ yaitu *bab iku* ‘hal itu’ menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam

Pola kalimat S-P-K-S-P-O-Pl merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

m.1. Iku dumadi ing sawijining wengi kang wening,nalika aku masrahaké
S₁ P₁ K Konj S₂ P₂
awakku dadi sisihané.(dt. 19)
O Pl

‘Itu terjadi di suatu malam yang hening, ketika aku menyerahkan diriku menjadi istrinya.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Iku dumadi ing sawijining wengi kang wening, nalika aku masrahaké awakku dadi sisihané* ‘Itu terjadi di suatu malam yang hening, ketika aku menyerahkan diriku menjadi istrinya’ pelakunya (S_1) ialah *iku* ‘itu’ melakukan pekerjaan (P_1) yaitu *dumadi* ‘terjadi’, terdapat keterangan waktu (K) yaitu *ing sawijining wengi kang wening* ‘di suatu malam yang hening’, kemudian ada pelaku kedua (S_2) ialah *aku* ‘aku’ melakukan pekerjaan (P_2) yaitu *masrahaké* ‘memasrahkan’ mengenai objek penderitanya yaitu *awakku* ‘diriku’, ditambah dengan pelengkap (Pl) ialah *dadi sisihané* ‘menjadi istrinya’.

Kalimat m.1. berpola S-P-K-S-P-O-Pl. Fungtor S_1 dalam kalimat di atas yaitu *iku* ‘itu’ merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’. Indikatornya, *apa sing dumadi ing sawijining wengi kang wening?* ‘apa yang terjadi di suatu malam yang hening?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *iku* ‘itu’.

Fungtor P_1 merupakan penjelasan dari fungtor S_1 dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *iku kepiyé ing sawijining wengi kang wening?* ‘itu bagaimana di suatu malam yang hening?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P_1 yang diisi oleh satuan lingual *dumadi* ‘terjadi’.

Fungtor K pada kalimat *Iku dumadi ing sawijining wengi kang wening, nalika aku masrahaké awakku dadi sisihané* ‘Itu terjadi di suatu malam

yang hening, ketika aku menyerahkan diriku menjadi istrinya' . Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi.

Fungtor S_2 dalam kalimat di atas yaitu *aku* 'aku' merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* 'siapa'. Indikatornya, *sapa sing masrahaké awakku dadi sisihané?* 'siapa yang memasrahkan diriku menjadi istrinya?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *aku* 'aku'.

Fungtor P_2 merupakan penjelasan dari fungtor S_2 dengan pertanyaan *kepiyé* 'bagaimana'. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé kang daklakoni marang sisihanku?* 'bagaimana yang kulakukan terhadap suamiku?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P_2 yang diisi oleh satuan lingual *masrahaké* 'memasrahkan'.

Fungtor O merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P_2 . Indikatornya yaitu bahwa kata *awakku* 'diriku' dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P_2 dilapori yaitu kata *masrahaké* 'menyerahkan'.

Fungtor Pl pada kalimat di atas yaitu *dadi sisihané* 'menjadi istrinya'. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor O dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Pola kalimat aktif transitif S-P-K-S-P-O-Pl pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S berisi kata ganti, 1 macam kategori fungtor P berisi kata kerja, 1 macam kategori fungtor K berisi frase

benda, 1 macam kategori functor O berisi kata benda, dan 1 macam kategori functor PI berisi frase benda.

m.1. *Iku dumadi ing sawijining wengi kang wening, nalika aku masrahaké*

$$\begin{array}{ccccccc} S_1 & P_1 & & K & & \text{Konj} & S_2 & P_2 \\ \text{awakku} & \text{dadi} & \text{sisihané.} & (\text{dt. 19}) & & & & \end{array}$$

$$\begin{array}{cc} O & PI \end{array}$$

‘Itu terjadi di suatu malam yang hening, ketika aku menyerahkan diriku menjadi istrinya.’

Functor S_1 pada kalimat di atas ialah *iku* ‘itu’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata ganti petunjuk, yang dipakai untuk menunjuk suatu tempat atau benda yang letaknya dekat atau jauh.

Functor P_1 -nya ialah *dumadi* ‘terjadi’. Kata *dumadi* ‘terjadi’ merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dumadi* ‘terjadi’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dumadi* ‘tidak terjadi’.

Functor K-nya yaitu *ing sawijining wengi kang wening* ‘di suatu malam yang hening’. Frase tersebut merupakan kategori frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan functor P. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Frase *ing sawijining wengi kang wening* ‘di suatu malam yang hening’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *ing sawijining wengi kang wening banget* ‘di suatu malam yang hening sekali’.

Functor S_2 -nya yaitu *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ merupakan kategori kata ganti orang pertama tunggal karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu*

‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P_2 -nya adalah *masrahaké* ‘memasrahkan’. Kata tersebut tergolong dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *masrahaké* ‘memasrahkan’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora masrahaké* ‘tidak memasrahkan’.

Fungtor O -nya ialah *awakku* ‘diriku’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *awakku* ‘diriku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu awakku* ‘diriku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana awakku* ‘ada diriku’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora awakku* ‘tidak diriku’.

Fungtor PI -nya yaitu *dadi sisihané* ‘menjadi istrinya’. Frase tersebut merupakan kategori frase benda frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *dadi sisihané* ‘menjadi istrinya’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dadi sisihané* ‘bukan menjadi istrinya’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sisihané* ‘ada istrinya’. Frase tersebut tidak

‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Pelengkapanya yaitu kata *dadi sisihané* ‘menjadi istrinya’ menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. *Aku masrahake dadi apa marang awakmu?* ‘Aku menyerahkan menjadi apa padamu?’, jawabannya ialah *dadi sisihané* ‘menjadi istrinya’.

n. S-P-O-K-P-O-Pl-K

Pola kalimat S-P-O-K-P-O-Pl-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

n.1. *Dhèwèké ngajak aku menyang sawatara klinik, ngajak aku konsultasi karo dhokter ahli kandhungan.* (dt. 34)

S	P ₁	O ₁	K ₁	P ₂	O ₂	Pl
			K ₂			

‘Dia mengajak saya ke beberapa klinik, mengajak saya konsultasi dengan dokter ahli kandungan.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Dhèwèké ngajak aku menyang sawatara klinik, ngajak aku konsultasi karo dhokter ahli kandhungan* ‘Dia mengajak saya ke beberapa klinik, mengajak saya konsultasi dengan dokter ahli kandungan’ pelakunya (S) ialah *dhèwèké* ‘dia’ melakukan pekerjaan (P) yaitu *ngajak* ‘mengajak’ mengenai objek penderitanya yaitu *aku* ‘aku’ kemudian terdapat keterangan tempat (K) yaitu *menyang sawatara klinik* ‘ke beberapa klinik’, dilanjut dengan pelaku (S) melakukan pekerjaan lagi (P₂)

‘Aku diajak dia ke beberapa klinik, mengajak aku konsultasi dengan dokter ahli kandungan.’

Fungtor K_1 pada kalimat *Dhèwèké ngajak aku menyang sawatara klinik, ngajak aku konsultasi karo dhokter ahli kandhungan* ‘Dia mengajak aku ke beberapa klinik, mengajak aku konsultasi dengan dokter ahli kandungan’ yaitu frase *menyang sawatara klinik* ‘ke beberapa klinik’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Frase *menyang sawatara klinik* ‘ke beberapa klinik’ ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan tempat.

Fungtor P_2 merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé sing dilakoni sisihanku marang aku?* ‘bagaimana yang dilakukan suamiku padaku?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P_2 yang diisi oleh satuan lingual *ngajak* ‘mengajak’.

Fungtor O_2 merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P_2 . Indikatornya yaitu bahwa kata *aku* ‘aku’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P_2 dilapori yaitu kata *ngajak* ‘mengajak’.

Fungtor P_1 pada kalimat di atas yaitu *konsultasi* ‘konsultasi’. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P_2 dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Fungtor K_2 pada kalimat *Dhèwèké ngajak aku menyang sawatara klinik, ngajak aku konsultasi karo dhokter ahli kandhungan* ‘Dia mengajak aku ke beberapa klinik, mengajak aku konsultasi dengan dokter ahli kandungan’ yaitu

frase *karo dhokter ahli kandhungan* ‘dengan dokter ahli kandungan’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi.

Pola kalimat aktif transitif S-P-O-K-P-O-Pl-K pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S berisi kata ganti, 1 macam kategori fungtor P berisi kata kerja, 1 macam kategori fungtor O berisi kata ganti, 1 macam kategori fungtor K berisi frase benda, dan 1 macam kategori fungtor Pl berisi kata kerja.

n.1. *Dhèwèké ngajak aku menyang sawatara klinik, ngajak aku konsultasi*
 S P₁ O₁ K₁ P₂ O₂ Pl
karo dhokter ahli kandhungan. (dt. 34)
 K₂

‘Dia mengajak saya ke beberapa klinik, mengajak saya konsultasi dengan dokter ahli kandungan.’

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *dhèwèké* ‘dia’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

Fungtor P₁ dan P₂ yaitu kata *ngajak* ‘mengajak’. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat

diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ngajak* ‘mengajak’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngajak* ‘tidak mengajak’.

Fungtor O_1 dan O_2 yaitu kata *aku* ‘aku’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor Pl -nya ialah *konsultasi* ‘konsultasi’. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *konsultasi* ‘konsultasi’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora konsultasi* ‘tidak konsultasi’.

Fungtor K -nya adalah *karo dhokter ahli kandhungan* ‘dengan dokter ahli kandungan’. Frase tersebut dikategorikan frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *karo dhokter ahli kandhungan* ‘dengan dokter ahli kandungan’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu karo dhokter ahli kandhungan* ‘bukan dengan dokter ahli kandungan’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana dhokter ahli kandhungan* ‘ada dokter ahli kandungan’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhokter ahli kandhungan* ‘tidak dokter kandungan’.

n.1. *Dhèwèké ngajak aku menyang sawatara klinik, ngajak aku konsultasi*
 S P₁ O₁ K₁ P₂ O₂ Pl
 karo dhokter ahli kandhungan. (dt. 34)
 K₂

‘Dia mengajak saya ke beberapa klinik, mengajak saya konsultasi dengan dokter ahli kandungan.’

Pada kalimat n.1. kata *dhèwèké* ‘dia’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ngajak* ‘mengajak’. Fungtor P₁ dan P₂ ialah kata *ngajak* ‘mengajak’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké lagi apa?* ‘dia sedang apa?’. Jawabannya ialah *ngajak* ‘mengajak’. Fungtor O₁ dan O₂ ialah *aku* ‘aku’, menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. *Dhèwèké ngajak sapa?* ‘Dia mengajak siapa?’, jawabannya *aku* ‘aku’. Fungtor K₁ yaitu *menyang sawatara klinik* ‘ke beberapa klinik’, menyandang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. *Nang ndi dhèwèké ngajak aku?* ‘Di mana dia mengajak aku?’. Jawabannya ialah *menyang sawatara klinik* ‘ke beberapa klinik’. Fungtor Pelengkap yaitu *konsultasi* ‘konsultasi’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada

functor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa karo dhèwèké?* 'aku sedang apa dengan dia?'. Jawabannya ialah *konsultasi* 'konsultasi'. Functor K₂ ialah *karo dhokter ahli kandhungan* 'dengan dokter ahli kandungan', merupakan peran 'penerima'. Peran 'penerima' dapat diidentifikasi dengan menggunakan kata *kanggo sapa/marang sapa/menyang sapa* 'untuk siapa/pada siapa/kepada siapa' aktivitas yang disebutkan pada predikat dilakukan. Jawaban dari pertanyaan *marang sapa aku karo dhèwèké konsultasi?* 'pada siapa aku dan dia konsultasi?' yaitu *karo dhokter ahli kandhungan* 'dengan dokter ahli kandungan'.

o. S-P-O-K-S-P-O-P-PI

Pola kalimat S-P-O-K-P-O-PI-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan yang mengenai langsung terhadap objeknya.

o.1. *Sisihanku sing ngajak aku menyang klinik iki, nanging aku weruh,*
 S₁ P₁ O₁ K Konj S₂ P₂

dhèwèké ora siap nglakoni pemeriksaan. (dt. 16)
 O₂ P₃ PI

'Suamiku yang mengajak ke klinik ini, tetapi saya melihat, dia tidak siap melakukan pemeriksaan.'

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Sisihanku sing ngajak aku menyang klinik iki, nanging aku weruh, dhèwèké ora siap nglakoni pemeriksaan* 'Suamiku yang mengajak ke klinik ini, tetapi saya melihat, dia tidak siap melakukan pemeriksaan' pelakunya (S₁) ialah *sisihanku* 'suamiku' melakukan pekerjaan (P₁) yaitu *sing ngajak* 'yang mengajak' mengenai objek

penderitanya (O_1) yaitu *aku* ‘aku’. Kemudian terdapat keterangan tempat (K) yaitu *menyang klinik iki* ‘ke klinik ini’, lalu terdapat pelaku kedua (S_2) yaitu *aku* ‘aku’ melakukan pekerjaan (P_2) yaitu *weruh* ‘melihat’ mengenai objek penderita (O_2) yaitu *dhèwèké* ‘dia’. (P_3)-nya yaitu *ora siap nglakoni* ‘tidak siap melakukan’ dan pelengkapanya (Pl) ialah *pemeriksaan* ‘pemeriksaan’.

Kalimat o.1. berpola S-P-O-K-S-P-O-P-Pl. Fungtor S_1 dalam kalimat di atas yaitu *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing ngajak aku menyang klinik iki?* ‘siapa yang mengajak aku ke klinik ini?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *sisihanku* ‘suamiku’.

Fungtor P_1 merupakan penjelasan dari fungtor S_1 dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé sing dilakoni sisihanku marang aku?* ‘bagaimana yang dilakukan suamiku padaku?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P_1 yang diisi oleh satuan lingual *sing ngajak* ‘yang mengajak’.

Fungtor O_1 merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P_1 . Indikatornya yaitu bahwa kata *aku* ‘aku’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P_1 dilapori yaitu frase *sing ngajak* ‘yang mengajak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dikategorikan sebagai pengisi fungtor O karena dapat menjadi subjek pada kalimat aktif menjadi kalimat :

Aku sing diajak sisihanku menyang klinik iki, nanging aku weruh,
 S_1 P_1 O_1 K Konj S_2 P_2
dhèwèké ora siap nglakoni pemeriksaan.
 O_2 P_3 Pl

‘Aku yang diajak suamiku ke klinik ini, tetapi aku melihat dia tidak siap melakukan pemeriksaan.’

Fungtor K pada kalimat *Sisihanku sing ngajak aku menyang klinik iki, nanging aku weruh, dhèwèké ora siap nglakoni pemeriksaan* ‘Suamiku yang mengajak ke klinik ini, tetapi saya melihat, dia tidak siap melakukan pemeriksaan’ yaitu frase *menyang klinik iki* ‘ke klinik ini’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Frase *menyang klinik iki* ‘ke klinik ini’ ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan tempat.

Fungtor S₂ dalam kalimat di atas yaitu *aku* ‘aku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing weruh dhèwèké ora siap nglakoni pemeriksaan?* ‘siapa yang melihat dia tidak siap melakukan pemeriksaan? Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *aku* ‘aku’.

Fungtor P₂ merupakan penjelasan dari fungtor S₂ dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé sing daklakoni?* ‘bagaimana yang kulakukan suamiku padaku?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P₂ yang diisi oleh satuan lingual *weruh* ‘melihat’.

Fungtor O₂ merupakan konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P₂. Indikatornya yaitu bahwa kata *dhèwèké* ‘dia’ dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh fungtor P₂ dilapori yaitu frase *ora siap nglakoni* ‘tidak siap melakukan’.

Fungtor Pl pada kalimat di atas yaitu *pemeriksaan* ‘pemeriksaan’. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P₂ dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Pola kalimat aktif transitif S-P-O-K-S-P-O-P-Pl pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 2 macam kategori fungtor S berisi kata benda dan kata ganti, 2 macam kategori fungtor P berisi frase kerja dan kata kerja, 1 macam kategori fungtor O berisi kata ganti, 1 macam kategori fungtor K berisi frase benda, dan 1 macam kategori fungtor Pl berisi kata benda

o.1. *Sisihanku sing ngajak aku menyang klinik iki, nanging aku weruh,*
 S₁ P₁ O₁ K Konj S₂ P₂

dhèwèké ora siap nglakoni pemeriksaan. (dt. 16)
 O₂ P₃ Pl

‘Suamiku yang mengajak ke klinik ini, tetapi saya melihat, dia tidak siap melakukan pemeriksaan.’

Fungtor S₁ kalimat di atas ialah *sisihanku* ‘suamiku’. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sisihanku* ‘bukan suamiku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sisihanku* ‘ada suamiku’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sisihanku* ‘tidak suamiku’.

Fungtor P₁ dan P₃ yaitu frase *sing ngajak* ‘yang mengajak’ dan *ora siap nglakoni* ‘tidak siap melakukan’. Kedua frase tersebut dikategorikan sebagai frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sing ngajak* ‘yang mengajak’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’

menjadi *sing ora ngajak* ‘yang tidak mengajak’. Frase *ora siap nglakoni* ‘tidak siap melakukan’ dapat dilekati dengan kata *ora*, sudah terdapat dalam frase tersebut.

Fungtor P_2 -nya ialah kata *weruh* ‘melihat’. Kata tersebut merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *weruh* ‘melihat’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora weruh* ‘tidak melihat’.

Fungtor O_1 dan O_2 -nya yaitu kata *aku* ‘aku’ dan *dhèwèké* ‘dia’. Kedua kata tersebut termasuk kategori kata ganti. Kata *aku* ‘aku’ merupakan kata ganti orang pertama tunggal, sedangkan kata *dhèwèké* ‘dia’ ialah kata ganti orang kedua tunggal. Kedua kata tersebut termasuk kategori kata kerja karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora aku* ‘tidak aku’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

Fungtor K -nya ialah *menyang klinik iki* ‘ke klinik ini’. Frase tersebut dikategorikan sebagai frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’.

Frase *menyang klinik iki* ‘ke klinik ini’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu klinik iki* ‘bukan klinik ini’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana klinik iki* ‘ada klinik ini’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora klinik iki* ‘tidak klinik ini’.

Fungtor S_2 -nya adalah *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P_1 -nya ialah *pemeriksaan* ‘pemeriksaan’. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *pemeriksaan* ‘pemeriksaan’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu pemeriksaan* ‘bukan pemeriksaan’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana pemeriksaan* ‘ada pemeriksaan’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora pemeriksaan* ‘tidak pemeriksaan’.

o.1. *Sisihanku sing ngajak aku menyang klinik iki, nanging aku weruh,*
 S_1 P_1 O_1 K Konj S_2 P_2

dhèwèké ora siap nglakoni pemeriksaan. (dt. 16)

O₂ P₃ Pl

‘Suamiku yang mengajak ke klinik ini, tetapi saya melihat, dia tidak siap melakukan pemeriksaan.’

Pada kalimat o.1. kata *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *sisihanku* ‘suamiku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *sing ngajak* ‘yang mengajak’. Fungtor P₁, P₂, P₃ yaitu *sing ngajak* ‘yang mengajak’, *weruh* ‘melihat’, *ora siap nglakoni* ‘tidak siap melakukan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P₁ dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku lagi apa karo aku?* ‘aku sedang apa dengan dia?’. Jawabannya ialah *sing ngajak* ‘yang mengajak’. Pengisi peran pada fungtor P₂ dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘ake sedang apa?’, jawabannya yaitu *weruh* ‘melihat’. Pengisi peran pada fungtor P₃ dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké lagi apa?* ‘dia sedang apa?’, jawabannya ialah *ora siap nglakoni* ‘tidak siap melakukan’. Fungtor O₂ yaitu *dhèwèké* ‘dia’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Pelengkapannya yaitu kata *pemeriksaan* ‘pemeriksaan’ diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké lagi ora siap apa?* ‘Dia sedang tidak siap apa?’. Jawabannya ialah *pemeriksaan* ‘pemeriksaan’.

2. Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang tidak memiliki objek penderita. Kalimat aktif intransitif yang terdapat pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 memiliki bermacam-macam pola kalimat, dimulai dari yang sederhana hingga pola kalimat yang telah berkembang atau bervariasi. Pada pola kalimat aktif, terdapat kategori pengisi fungtor-fungtor. Kategori pengisi fungtor tersebut bermacam-macam, seperti fungtor S dapat berupa kategori frase atau kata benda, frase atau kata ganti, frase atau kata bilangan, dll. Begitu juga dengan fungtor P, Pl, dan K. Berikut ini merupakan macam-macam pola kalimat aktif intransitif beserta kategori pengisi fungtor yang terdapat pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012.

Pola kalimat aktif intransitif berpola :

p. S-P

Pola kalimat S-P merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

p.1. Sisihanku manthuk. (dt. 51)
 S P

‘Suamiku mengangguk’.

Kalimat p.1. termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Sisihanku manthuk* ‘Suamiku mengangguk’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut hanya memiliki fungtor S yaitu *sisihanku* ‘suamiku’ dan fungtor P yaitu *manthuk* ‘mengangguk’.

Kalimat p.1. berpola S-P. Fungtor S berupa kata dengan satuan lingual *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing manthuk?* ‘siapa yang mengangguk’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *sisihanku* ‘suamiku’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku kepiyé?* ‘suamiku bagaimana?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah fungtor P yang diisi oleh kata dengan satuan lingual *manthuk* ‘mengangguk’.

Pola kalimat aktif transitif S-P pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 11 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 3 macam kategori fungtor S meliputi frase ganti dan kata ganti, dan kata benda, 3 macam kategori fungtor P meliputi frase kerja dan kata kerja, dan frase sifat.

p.1. *Sisihanku manthuk.* (dt. 51)
 S P

‘Suamiku mengangguk.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu kata *sisihanku* ‘suamiku’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ dikategorikan sebagai kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sisihanku* ‘bukan suamiku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sisihanku* ‘ada suamiku’. Kata

tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sisihanku* ‘tidak suamiku’.

Fungtor P-nya yaitu kata *manthuk* ‘mengangguk’. Kata tersebut termasuk kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *manthuk* ‘mengangguk’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk* ‘tidak mengangguk’.

p.1. $\frac{\textit{Sisihanku}}{\textit{S}} \frac{\textit{manthuk}}{\textit{P}}$. (dt. 51)

‘Suamiku mengangguk’.

Pada kalimat p.1. kata *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *sisihanku* ‘suamiku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *manthuk* ‘mengangguk’. Fungtor P-nya yaitu *manthuk* ‘mengangguk’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku lagi apa?* ‘suamiku sedang apa?’. Jawabannya ialah *manthuk* ‘mengangguk’.

p.2. $\frac{\textit{Sliramu}}{\textit{S}} \frac{\textit{ora gela}}{\textit{P}}$. (dt. 5)

‘Kamu tidak kecewa.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu *sliramu* ‘kamu’. Kata *sliramu* ‘kamu’ dikategorikan sebagai kata ganti orang kedua tunggal karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata

ora ‘tidak’. Kata *sliramu* ‘kamu’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sliramu* ‘bukan kamu’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora sliramu* ‘tidak kamu’.

Fungtor P-nya ialah frase *ora gela* ‘tidak kecewa’. Frase tersebut termasuk dalam kategori frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan fungtor S. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Frase *ora gela* ‘tidak menyesal’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *ora gela banget* ‘tidak menyesal sekali’.

p.2. $\frac{\text{Sliramu}}{\text{S}} \frac{\text{ora gela}}{\text{P}}$. (dt. 5)

‘Kamu tidak kecewa.’

Pada kalimat p.2. kata *sliramu* ‘kamu’ termasuk argument yang menyanggah peran ‘pengalam’ karena kata *sliramu* ‘kamu’ merupakan maujud bernyawa yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat yaitu *ora gela* ‘tidak kecewa’. Fungtor P-nya *ora gela* ‘tidak kecewa’ termasuk dalam peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sliramu kepiyé?* ‘kamu bagaimana?’. Jawabannya ialah *ora gela* ‘tidak kecewa’.

p.3. $\frac{\text{Aku}}{\text{S}} \frac{\text{gèdhèg}}{\text{P}}$. (dt. 6)

‘Aku menggeleng.’

Fungtor S pada kalimat *Aku gèdhèg* ‘Aku menggeleng’ adalah *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya yaitu *gèdhèg* ‘menggeleng’ termasuk dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *gèdhèg* ‘menggeleng’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora gèdhèg* ‘tidak menggeleng’.

p.3. $\frac{\text{Aku } gèdhèg.}{S \quad P}$ (dt. 6)

‘Aku menggeleng.’

Pada kalimat p.3. Subjeknya yaitu kata *aku* ‘aku’ termasuk peran pelaku. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *gèdhèg* ‘menggeleng’. Fungtor P-nya yaitu *gèdhèg* ‘menggeleng’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *gèdhèg* ‘menggeleng’.

p.4. $\frac{\text{Aku } nyoba \text{ mèsèm.}}{S \quad P}$ (dt. 10)

‘Aku mencoba tersenyum.’

Fungtor S-nya ialah kata *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya yaitu frase *nyoba mèsèm* ‘mencoba tersenyum’. Frase tersebut dikategorikan frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *nyoba mèsèm* ‘mencoba tersenyum’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nyoba mèsèm* ‘tidak mencoba tersenyum’.

p.4. Aku nyoba mèsèm. (dt. 10)
 S P

‘Aku mencoba tersenyum.’

Pada kalimat p.4. fungtor S-nya yaitu kata *aku* ‘aku’. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nyoba mèsèm* ‘mencoba tersenyum’. Predikatnya yaitu *nyoba mèsèm* ‘mencoba tersenyum’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *nyoba mèsèm* ‘mencoba tersenyum’.

p.5. Nanging aku ora kepèngin nangis. (dt. 13)
 Konj S P

‘Tetapi aku tidak ingin menangis.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu kata *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya ialah *ora kepèngin nangis* ‘tidak ingin menangis’. Frase tersebut tergolong kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *ora kepèngin nangis* ‘tidak ingin menangis’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’. Sudah terlihat pada frase tersebut, terdapat kata *ora* ‘tidak’.

p.5. Nanging aku ora kepèngin nangis. (dt. 13)
 Konj S P

‘Tetapi aku tidak ingin menangis.’

Pada kalimat p.5. fungtor S-nya ialah kata *aku* ‘aku’. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ora kepèngin nangis* ‘tidak ingin nangis’. Predikatnya yaitu *ora kepèngin nangis* ‘tidak ingin nangis’, diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor

P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku kepiyé?* ‘aku bagaimana?’. Jawabannya ialah *ora kepèngin nangis* ‘tidak ingin nangis’.

p.6. *Banjur aku manthuk.* (dt. 21)
Konj S P

‘Kemudian aku mengangguk.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya adalah kata *manthuk* ‘mengangguk’. Kata tersebut termasuk kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *manthuk* ‘mengangguk’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk* ‘tidak mengangguk’.

p.6. *Banjur aku manthuk.* (dt. 21)
Konj S P

‘Kemudian aku mengangguk.’

Pada kalimat p.6. fungtor S-nya yaitu kata *aku* ‘aku’. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *manthuk* ‘mengangguk’. Predikatnya yaitu kata *manthuk* ‘mengangguk’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya

dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *manthuk* ‘mengangguk’.

p.7. $\frac{\text{Aku kang lagi mlaku golèk bécak}}{\text{S}}, \frac{\text{kagèt.}}{\text{P.}} \text{ (dt. 23)}$

‘Aku yang sedang berjalan mencari becak, kaget.’

Fungtor S kalimat di atas ialah *aku kang lagi mlaku golèk bécak* ‘aku yang sedang berjalan mencari becak’. Frase tersebut tergolong kategori frase ganti ganti orang pertama tunggal karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri frase ganti. Ciri-ciri frase ganti adalah frase tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *aku kang lagi mlaku golèk bécak* ‘aku yang sedang berjalan mencari becak’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku kang lagi mlaku golèk bécak* ‘bukan aku yang sedang berjalan mencari becak’. Namun frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku kang lagi mlaku golèk bécak* ‘tidak aku yang sedang berjalan mencari becak’.

Fungtor P-nya yaitu kata *kagèt* ‘kaget’. Kata *kagèt* ‘kaget’ merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *kagèt* ‘kaget’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora kagèt* ‘tidak kaget’.

p.7. $\frac{\text{Aku kang lagi mlaku golèk bécak}}{\text{S}}, \frac{\text{kagèt.}}{\text{P.}} \text{ (dt. 23)}$

‘Aku yang sedang berjalan mencari becak, kaget.’

Pada kalimat p.7. frase *aku kang lagi mlaku golèk bécak* ‘aku yang sedang berjalan mencari becak’ menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. *Sapa sing kagèt?* ‘Siapa yang kaget?’, jawabannya ialah *aku kang lagi mlaku golèk bécak* ‘aku yang sedang berjalan mencari becak’. Predikatnya yaitu *kagèt* ‘kaget’, diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku kang lagi mlaku golèk bécak kepiyé?* ‘aku yang sedang berjalan mencari becak bagaimana?’. Jawabannya ialah *kagèt* ‘kaget’.

p.8. *Lan aku emoh meksa.* (dt. 35)
Konj S P

‘Dan aku tidak mau memaksa.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya ialah frase *emoh meksa* ‘tidak mau memaksa’. Frase tersebut dikategorikan sebagai frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *emoh meksa* ‘tidak mau memaksa’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’. Sudah terlihat pada frase

tersebut, terdapat kata *emoh* ‘tidak mau’ yang hampir sama artinya dengan kata *ora* ‘tidak’.

p.8. Lan aku emoh meksa. (dt. 35)
Konj S P

‘Dan aku tidak mau memaksa.’

Pada kalimat p.8. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *emoh meksa* ‘tidak mau memaksa’. Predikatnya yaitu *emoh meksa* ‘tidak mau memaksa’ diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *emoh meksa* ‘tidak mau memaksa’.

p.9. Aku manthuk. (dt. 41)
S P

‘Aku mengangguk.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya yaitu kata *manthuk* ‘mengangguk’. Kata tersebut termasuk kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *manthuk* ‘mengangguk’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk* ‘tidak mengangguk’.

p.9. Aku manthuk. (dt. 41)
 S P

‘Aku mengangguk.’

Pada kalimat p.9. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *manthuk* ‘mengangguk’. Predikatnya ialah *manthuk* ‘mengangguk’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *manthuk* ‘mengangguk’.

p.10. Aku mèsèm. (dt. 46)
 S P

‘Aku tersenyum.’

Fungtor S pada kalimat *Aku mèsèm* ‘Aku tersenyum’ yaitu *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata

dudu ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya ialah kata *mèsem* ‘tersenyum’. Kata *mèsem* ‘tersenyum’ merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *mèsem* ‘tersenyum’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mèsem* ‘tidak tersenyum’.

p.10. $\frac{\text{Aku } \underline{\text{mèsem}}}{\text{S} \quad \text{P}}$. (dt. 46)

‘Aku tersenyum.’

Pada kalimat p.10. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *mèsem* ‘tersenyum’. Predikatnya yaitu *mèsem* ‘tersenyum’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *mèsem* ‘tersenyum’.

p.11. $\frac{\text{Sisihanku } \underline{\text{uga mèsem}}}{\text{S} \quad \text{P}}$. (dt. 53)

‘Suamiku juga tersenyum.’

Fungtor S pada kalimat *Sisihanku uga mèsem* ‘Suamiku juga tersenyum’ yaitu kata *sisihanku* ‘suamiku’. Kata *sisihanku* ‘suamiku’ dikategorikan sebagai kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *sisihanku*

‘suamiku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu sisihanku* ‘bukan suamiku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana sisihanku* ‘ada suamiku’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sisihanku* ‘tidak suamiku’.

Fungtor P-nya ialah frase *uga mèmsem* ‘juga tersenyum’. Frase *uga mèmsem* ‘juga tersenyum’ merupakan kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *uga mèmsem* ‘juga tersenyum’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora uga mèmsem* ‘tidak juga tersenyum’.

p.11. *Sisihanku uga mèmsem*. (dt. 53)

S
P

‘Suamiku juga tersenyum.’

Pada kalimat p.11. kata *sisihanku* ‘suamiku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *uga mèmsem* ‘juga tersenyum’. Predikatnya yaitu *uga mèmsem* ‘juga tersenyum’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *sisihanku lagi apa?* ‘suamiku sedang apa?’. Jawabannya ialah *uga mèmsem* ‘juga tersenyum’.

q. S-P-Pl

Pola kalimat S-P-Pl merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

q.1. $\frac{Dhèwèké}{S} \frac{unjal}{P} \frac{ambegan}{Pl} \frac{dawa}{Pl}$. (dt. 7)

‘Dia menarik nafas panjang.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Dhèwèké unjal ambegan dawa* ‘Dia menarik nafas panjang’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut hanya memiliki S yaitu *dhèwèké* ‘dia’, P yaitu *unjal ambegan* ‘menarik nafas’, dan Pl yaitu *dawa* ‘panjang’.

Kalimat *Dhèwèké unjal ambegan dawa* ‘Dia menarik nafas panjang’ berpola S-P-Pl. Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *dhèwèké* ‘dia’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing unjal ambegan dawa?* ‘siapa yang menarik nafas panjang?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *dhèwèké* ‘dia’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké kepiyé?* ‘dia bagaimana?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *unjal ambegan* ‘menarik nafas’.

Fungtor Pl pada kalimat di atas yaitu *dawa* ‘panjang’. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Pola kalimat aktif transitif S-P-Pl pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 4 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 2 macam kategori fungtor S meliputi kata ganti dan kata benda,

2 macam kategori fungtor P meliputi frase kerja dan kata kerja, dan 3 macam kategori fungtor Pl meliputi frase kerja, frase sifat, dan kata keterangan.

q.1. $\frac{Dhèwèké}{S} \frac{unjal\ ambegan}{P} \frac{dawa}{Pl}$. (dt. 7)

‘Dia mengambil nafas panjang.’

Kalimat di atas fungtor S-nya yaitu *dhèwèké* ‘dia’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

Fungtor P-nya yaitu *unjal ambegan* ‘mengambil nafas’. Frase tersebut termasuk kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *unjal ambegan* ‘mengambil nafas’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora unjal ambegan* ‘tidak mengambil nafas’.

Fungtor Pl-nya ialah kata *dawa* ‘panjang’. Kata *dawa* ‘panjang’ dikategorikan sebagai kata keterangan. Kata *dawa* ‘panjang’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor S *dhèwèké* ‘dia’ dalam menjawab pertanyaan *kepiyé*. Pertanyaan *kepiyé dhèwèké anggone unjal ambegan?* ‘bagaimana cara dia mengambil nafas ?’ jawabannya ialah *dawa* ‘panjang’.

q.1. $\frac{Dhèwèké}{S} \frac{unjal}{P} \frac{ambegan}{Pl} \frac{dawa}{Pl}$. (dt. 7)

‘Dia menarik nafas panjang.’

Pada kalimat q.1. kata *dhèwèké* ‘dia’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *unjal ambegan* ‘menarik nafas’. Predikatnya *unjal ambegan* ‘menarik nafas’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké lagi apa?* ‘dia sedang apa?’. Jawabannya ialah *unjal ambegan* ‘menarik nafas’. Pelengkapanya yaitu *dawa* ‘panjang’, diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé dhèwèké unjal ambegan?* ‘bagaimana dia menarik nafas?’. Jawabannya ialah *dawa* ‘panjang’.

q.2. $\frac{Aku}{S} \frac{ndhingkluk}{P} \frac{ngerti}{Pl} \frac{karepé}{Pl}$. (dt. 3)

‘Aku menunduk, mengerti keinginannya.’

Fungtor S pada kalimat *Aku ndhingkluk, ngerti karepé* ‘Aku menunduk, mengerti keinginannya’ yaitu *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan sebagai kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata

aku ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya yaitu kata *ndhingkluk* ‘menunduk’ termasuk kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ndhingkluk* ‘menunduk’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ndhingkluk* ‘tidak menunduk’.

Fungtor PI-nya ialah *ngerti karepé* ‘mengerti keinginannya’. Frase tersebut dikategorikan sebagai frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *ngerti karepé* ‘mengerti maksudnya’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngerti karepé* ‘tidak mengerti maksudnya’.

q.2. $\frac{\text{Aku } \textit{ndhingkluk}, \textit{ngerti karepé}}{\text{S} \quad \text{P} \quad \text{PI}}$ (dt. 3)

‘Aku menunduk, mengerti keinginannya.’

Pada kalimat q.2. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *wiwit nresnani* ‘mulai mencintai’. Predikatnya yaitu *ndhingkluk* ‘menunduk’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *ndhingkluk* ‘menunduk’. Pelengkapya ialah *ngerti karepé* ‘mengerti keinginannya’, diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan

mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku ndhingkluk kepiyé?* ‘aku menunduk bagaimana?’. Jawabannya ialah *ngerti karepé* ‘mengerti keinginannya’.

q.3. $\frac{\text{Aku}}{\text{S}} \frac{\text{mèsem}}{\text{P}} \frac{\text{manèh}}{\text{Pl}}$. (dt. 27)

‘Aku tersenyum lagi.’

Fungtor S pada kalimat *Aku mèsem manèh* ‘Aku tersenyum lagi’ yaitu kata *aku* ‘aku’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya yaitu kata *mèsem* ‘tersenyum’. Kata *mèsem* ‘tersenyum’ merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *mèsem* ‘tersenyum’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mèsem* ‘tidak tersenyum’.

Fungtor Pl dari kalimat *Aku mèsem manèh* adalah *manèh* ‘lagi’. Kata tersebut dapat dikategorikan sebagai kata keterangan. Kata *manèh* ‘lagi’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *mèsem* ‘tersenyum’.

q.3. $\frac{\text{Aku}}{\text{S}} \frac{\text{mèsem}}{\text{P}} \frac{\text{manèh}}{\text{Pl}}$. (dt. 27)

‘Aku tersenyum lagi.’

Pada kalimat q.3. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi funktor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *mèsem* ‘tersenyum’. Predikatnya ialah *mèsem* ‘tersenyum’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa? ’aku sedang apa?’*. Jawabannya ialah *mèsem* ‘tersenyum’. Pelengkapanya yaitu *manèh* ‘lagi’.

q.4. *Nanging paningalé ora bisa ndhelikaké renaning penggalihé.* (dt. 28)
 Konj S P Pl

‘Tetapi matanya tidak bisa menyembunyikan hatinya yang senang.’

Fungtor S pada kalimat di atas adalah *paningalé* ‘matanya’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *paningalé* ‘matanya’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu paningalé* ‘bukan matanya’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana paningalé* ‘ada matanya’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora paningalé* ‘tidak matanya’.

Fungtor P-nya ialah *ora bisa ndhelikaké* ‘tidak bisa menyembunyikan’. Frase tersebut dikategorikan sebagai frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *ora bisa ndhelikaké* ‘tidak bisa menyembunyikan’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’, terlihat dari frase tersebut sudah ada kata *ora* ‘tidak’.

Fungtor Pl-nya adalah *renaning penggalihé* ‘hatinya yang senang’. Frase tersebut tergolong dalam kategori frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan fungtor S *paningalé* ‘matanya’. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Frase *renaning penggalihé* ‘hatinya yang senang’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *banget renaning penggalihé* ‘hatinya yang senang sekali’.

q.4. *Nanging paningalé ora bisa ndhelikaké renaning penggalihé.* (dt. 28)
 Konj S P Pl

‘Tetapi matanya tidak bisa menyembunyikan hatinya yang senang.’

Pada kalimat q.4. kata *paningalé* ‘matanya’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *paningalé* ‘matanya’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ora bisa ndhelikaké* ‘tidak bisa menyembunyikan’. Predikatnya yaitu *ora bisa ndhelikaké* ‘tidak bisa menyembunyikan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *paningalé lagi apa?* ‘matanya sedang apa?’. Jawabannya ialah *ora bisa ndhelikaké* ‘tidak bisa menyembunyikan’. Peengkapannya ialah *renaning penggalihé* ‘hatinya yang senang’, diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *paningalé ora bisa ndhelikaké sing kepiyé?* ‘matanya tidak bisa menyembunyikan yang bagaimana?’. Jawabannya ialah *renaning penggalihé* ‘hatinya yang senang’.

r. S-P-K

Pola kalimat S-P-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

r.1. $\frac{Dhèwèké}{S} \frac{mèsem}{P} \frac{saiki}{K}$. (dt. 11)

‘Dia tersenyum sekarang.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Dhèwèké mèsem saiki* ‘Dia tersenyum sekarang’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut hanya terdiri dari S yaitu *dhèwèké* ‘dia’, P yaitu *mèsem* ‘tersenyum’, dan K yaitu *saiki* ‘sekarang’.

Kalimat *Dhèwèké mèsem saiki* ‘Dia tersenyum sekarang’ berpola S-P-K. Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *dhèwèké* ‘dia’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing mèsem saiki?* ‘siapa yang tersenyum sekarang?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *dhèwèké* ‘dia’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké kepiyé saiki?* ‘dia bagaimana sekarang?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *mèsem* ‘tersenyum’.

Fungtor K pada kalimat *Dhèwèké mèsem saiki* ‘Dia tersenyum sekarang’ yaitu kata *saiki* ‘sekarang’. Kata tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Kata *saiki* merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan waktu.

Pola kalimat aktif transitif S-P-K pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 4 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 3 macam kategori fungtor S, 2 macam kategori fungtor P, dan 3 macam kategori fungtor K. Kategori fungtor S meliputi frase benda, kata ganti dan kata keterangan, kategori P meliputi frase kerja dan kata kerja, dan kategori fungtor Pl meliputi frase sifat, frase keterangan dan kata keterangan.

r.1. $\frac{\text{Dhèwèké}}{\text{S}} \frac{\text{mèsem}}{\text{P}} \frac{\text{saiki}}{\text{K}}$. (dt. 11)

‘Dia tersenyum sekarang.’

Fungtor S pada kalimat *Dhèwèké mèsem saiki* ‘Dia tersenyum sekarang’ ialah kata *dhèwèké* ‘dia’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dikategorikan sebagai kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

Fungtor P-nya ialah *mèsem* ‘tersenyum’. Kata *mèsem* ‘tersenyum’ merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *mèsem* ‘tersenyum’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora mèsem* ‘tidak tersenyum’.

Fungtor K-nya yaitu *saiki* ‘sekarang’ termasuk kategori kata keterangan. Kata *saiki* ‘sekarang’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor S *dhèwèké* ‘dia’.

r.1. $\frac{Dhèwèké}{S} \frac{mèsem}{P} \frac{saiki}{K}$. (dt. 11)

‘Dia tersenyum sekarang.’

Pada kalimat r.1. kata *dhèwèké* ‘dia’ merupakan pengisi funktor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *mèsem* ‘tersenyum’. Funktor Predikatnya *mèsem* ‘tersenyum’ diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké lagi apa saiki?* ‘dia sedang apa sekarang?’. Jawabannya ialah *mèsem* ‘tersenyum’. Keterangannya ialah *saiki* ‘sekarang’ termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kapan* ‘kapan’. Pengisi peran pada funktor K dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kapan dhèwèké mèsem?* ‘kapan dia tersenyum?’. Jawabannya ialah *saiki* ‘sekarang’.

r.2. $\frac{Aku}{S} \frac{manthuk}{P} \frac{ana rangkulané}{K}$. (dt. 18)

‘Aku mengangguk dalam pelukannya.’

Funktor S pada kalimat *Aku manthuk ana rangkulané* ‘Aku mengangguk dalam pelukannya’ yaitu kata *aku* ‘aku’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun

kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya yaitu kata *manthuk* ‘mengangguk’. Kata tersebut termasuk kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *manthuk* ‘mengangguk’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora manthuk* ‘tidak mengangguk’.

Fungtor K-nya ialah frase *ana rangkulané* ‘dalam pelukannya’. Frase tersebut dikategorikan sebagai frase keterangan. Frase *ana rangkulané* ‘dalam pelukannya’ merupakan frase keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor S *aku* ‘aku’.

r.2. $\frac{\text{Aku } \textit{manthuk} \textit{ ana rangkulané}}{\text{S} \quad \text{P} \quad \text{K}}$. (dt. 18)

‘Aku mengangguk dalam pelukannya.’

Pada kalimat r.2. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *manthuk* ‘mengangguk’. Predikatnya *manthuk* ‘mengangguk’ diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *manthuk* ‘mengangguk’. Fungtor K-nya yaitu *ana rangkulané* ‘dalam pelukannya’ menyandang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. *Nang ndi aku*

manthuk? ‘Di mana aku mengganggu?’. Jawabannya ialah *ana rangkulané* ‘dalam pelukannya’.

r.3. $\frac{\text{Kabèh}}{\text{S}} \frac{\text{padha mèsèm}}{\text{P}} \frac{\text{saka kadohan.}}{\text{K}}$ (dt. 25)

‘Semua sama-sama tersenyum dari kejauhan.’

Kalimat di atas fungtor S-nya yaitu kata *kabèh* ‘semua’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata keterangan. Kata *kabèh* ‘semua’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *padha mèsèm* ‘sama-sama tersenyum’.

Fungtor P-nya ialah *padha mèsèm* ‘sama-sama tersenyum’. Frase tersebut tergolong dalam kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *padha mèsèm* ‘sama-sama tersenyum’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora padha mèsèm* ‘tidak sama-sama tersenyum’.

Fungtor K-nya yaitu *saka kadohan* ‘dari kejauhan’ termasuk kategori frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan fungtor P. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Frase *pating saka kadohan* ‘dari kejauhan’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *saka kadohan banget* ‘dari kejauhan sekali’.

r.3. $\frac{\text{Kabèh}}{\text{S}} \frac{\text{padha mèsèm}}{\text{P}} \frac{\text{saka kadohan.}}{\text{K}}$ (dt. 25)

‘Semua sama-sama tersenyum dari kejauhan.’

Fungtor P-nya yaitu *sawang-sinawang, pandeng- pandengan, mèsèm* ‘saling menatap, berpandang-pangan, tersenyum’. Frase tersebut ialah kategori frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sawang-sinawang, pandeng- pandengan, mèsèm* ‘saling menatap, berpandang-pangan, tersenyum’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora sawang-sinawang, pandeng- pandengan, mèsèm* ‘tidak saling menatap, berpandang-pangan, tersenyum’.

Fungtor K-nya yaitu *ing wengi kang wening iku* ‘di malam yang hening itu’. Frase tersebut merupakan katgori frase sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan fungtor P. Selain itu, frase tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki frase sifat yaitu dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’. Frase *ing wengi kang wening iku* ‘di malam yang hening itu’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *ing wengi kang wening banget iku* ‘di malam yang hening sekali itu’.

r.4. $\frac{\text{Wong loro}}{\text{S}} \frac{\text{sawang-sinawang, pandeng- pandengan, mèsèm ing wengi}}{\text{P}}$

$\frac{\text{kang wening iku. (dt. 55)}}{\text{K}}$

‘Dua orang saling menatap, berpandang-pangan, tersenyum di malam yang hening itu.’

Pada kalimat r.4. frase *wong loro* ‘dua orang’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya *wong loro* ‘dua orang’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *sawang-sinawang, pandeng- pandengan, mèsèm* ‘saling menatap, berpandang-

pangan, tersenyum’. Predikatnya *sawang-sinawang, pandeng- pandengan, mèsèm* ‘saling menatap, berpandang-pangan, tersenyum’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *wong loro lagi apa?* ‘dua orang sedang apa?’. Jawabannya ialah *sawang-sinawang, pandeng- pandengan, mèsèm* ‘saling menatap, berpandang-pangan, tersenyum’. Fungtor K-nya *ing wengi kang wening iku* ‘di malam yang hening itu’ termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kapan* ‘kapan’. Pengisi peran pada fungtor K dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kapan wong loro kaé sawang-sinawang, pandeng- pandengan, mèsèm?* ‘kapan dua orang itu saling menatap, berpandang-pangan, tersenyum?’. Jawabannya ialah *ing wengi kang wening iku* ‘di malam yang hening itu’.

s. K-S-P

Pola kalimat K-S-P merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

s.1. *Alon dhèwèké ngrangkul.* (dt. 4)

K S P

‘Pelan dia memeluk.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Alon dhèwèké ngrangkul* ‘Pelan dia memeluk’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut hanya memiliki Pl yaitu *alon* ‘pelan’, S yaitu *dhèwèké* ‘dia’, dan P yaitu *ngrangkul* ‘memeluk’.

Kalimat *Alon dhèwèké ngrangkul* ‘Pelan dia memeluk’ berpola K-S-P. Fungtor K pada kalimat di atas yaitu *alon* ‘pelan’. Fungsinya untuk memberikan keterangan cara serta memperjelas informasi pada fungtor P dan kehadirannya bersifat tidak wajib atau manasuka.

Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *dhèwèké* ‘dia’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing ngrangkul alon?* ‘siapa yang merangkul pelan?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *dhèwèké* ‘dia’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé dhèwèké anggone ngrangkul?* ‘bagaimana caranya dia merangkul?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *alon* ‘pelan’.

Pola kalimat aktif transitif Pl-S-P pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor K meliputi kata sifat, 1 macam kategori fungtor S meliputi kata ganti, dan 1 macam kategori fungtor P meliputi kata kerja.

s.1. *Alon dhèwèké ngrangkul.* (dt. 4)

K	S	P
---	---	---

‘Pelan dia memeluk.’

Fungtor K pada kalimat *Alon dhèwèké ngrangkul* ‘Pelan dia memeluk’ ialah *alon* ‘pelan’. Kata tersebut dikategorikan sebagai kata sifat karena dapat menjelaskan suatu keadaan yaitu menjelaskan fungtor P. Selain itu, kata tersebut juga dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata sifat yaitu dapat bersanding

dengan kata *banget* ‘sekali’. Kata *alon* ‘pelan’ dapat bersanding dengan kata *banget* ‘sekali’ menjadi *alon banget* ‘pelan sekali’.

Fungtor S-nya yaitu *dhèwèké* ‘dia’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

Fungtor P-nya ialah kata *ngrangkul* ‘memeluk’. Kata *ngrangkul* ‘memeluk’ merupakan kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ngrangkul* ‘memeluk’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngrangkul* ‘tidak memeluk’.

s.1. $\frac{\text{Alon } \text{dhèwèké } \text{ngrangkul}}{\text{K} \quad \text{S} \quad \text{P}}$. (dt. 4)

‘Pelan dia memeluk.’

Pada kalimat s.1. kata *alon* ‘pelan’ merupakan pengisi fungtor K. Keterangan kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘cara’. Ciri-ciri peran ‘cara’ yaitu terdapat sisipan *kanthi* ‘dengan’ di depan kata yang menyatakan makna ‘cara’ atau dapat disisipi kata *kanthi* ‘dengan’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ngrangkul* ‘memeluk’. Fungtor predikatnya yaitu *ngrangkul* ‘memeluk’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan

mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké lagi apa?* ‘dia sedang apa?’. Jawabannya ialah *ngrangkul* ‘memeluk’.

s.2. $\frac{\text{Taun ngarep}}{\text{K}} \frac{\text{Putri}}{\text{S}} \frac{\text{lulus}}{\text{P}}$. (dt. 50)

‘Tahun depan Putri lulus.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Taun ngarep Putri lulus* ‘Tahun depan Putri lulus’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut hanya terdiri dari fungtor K yaitu *taun ngarep* ‘tahun depan’, fungtor S yaitu *Putri* ‘Putri’, dan fungtor P yaitu *lulus* ‘lulus’.

Kalimat *Taun ngarep Putri lulus* ‘Tahun depan Putri lulus’ berpola K-S-P. Fungtor K pada kalimat *Taun ngarep Putri lulus* yaitu *taun ngarep*. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Frase *taun ngarep* ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan waktu.

Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *Putri* ‘Putri’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing arep lulus taun ngarep?* ‘siapa yang akan lulus tahun depan?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *Putri* ‘Putri’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *taun ngarep Putri kepiyé?* ‘tahun depan Putri bagaimana?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *lulus* ‘lulus’.

Pola kalimat aktif transitif K-S-P pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 2 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor K meliputi kata keterangan, 2 macam kategori fungtor S meliputi kata benda dan kata ganti, dan 2 macam kategori fungtor P meliputi kata kerja dan kata keterangan.

s.2. $\frac{\text{Taun ngarep}}{\text{K}} \frac{\text{Putri}}{\text{S}} \frac{\text{lulus}}{\text{P}}$. (dt. 50)

‘Tahun depan Putri lulus.’

Fungtor K pada kalimat di atas yaitu *taun ngarep* ‘tahun depan’. Frase tersebut dikategorikan sebagai frase keterangan. Frase *taun ngarep* ‘tahun depan’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *lulus* ‘lulus’.

Fungtor S pada kalimat di atas ialah *Putri* ‘Putri’. Kata *Putri* ‘Putri’ termasuk dalam kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *Putri* ‘Putri’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu Putri* ‘bukan Putri’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana Putri* ‘ada Putri’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora Putri* ‘tidak Putri’.

Predikat dari kalimat *Taun ngarep Putri lulus* ‘Tahun depan Putri lulus’ adalah *lulus* ‘lulus’. Kata tersebut dapat dikategorikan sebagai kata keterangan. Kata *lulus* ‘lulus’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor S *Putri* ‘Putri’ dalam menjawab pertanyaan *kepiyé*.

Pertanyaan *taun ngarep Putri kepiyé?* ‘taun depan Putri bagaimana?’ jawabannya ialah *lulus* ‘lulus’.

s.2. $\frac{\text{Taun ngarep}}{\text{K}} \frac{\text{Putri}}{\text{S}} \frac{\text{lulus}}{\text{P}}$. (dt. 50)

‘Tahun depan Putri lulus.’

Pada kalimat s.2. *taun ngarep* ‘tahun depan’ merupakan pengisi fungtor K. *Taun ngarep* ‘tahun depan’ termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kapan* ‘kapan’. Pengisi peran pada fungtor K dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kapan Putri lulus?* ‘kapan Putri lulus?’. Jawabannya ialah *taun ngarep* ‘tahun depan’. Kata *Putri* ‘Putri’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *lulus* ‘lulus’. Fungtor Predikatnya yaitu *lulus* ‘lulus’, diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempersanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *Putri kepiyé?* ‘Putri bagaimana?’. Jawabannya ialah *lulus* ‘lulus’.

s.3. $\frac{\text{Saiki}}{\text{K}} \frac{\text{aku}}{\text{S}} \frac{\text{ngguyu}}{\text{P}}$. (dt. 54)

‘Sekarang aku tertawa.’

Fungtor K pada kalimat di atas yaitu *saiki* ‘sekarang’. Kata tersebut dapat dikategorikan sebagai kata keterangan. Kata *saiki* ‘sekarang’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor S *aku* ‘aku’.

Fungtor S-nya ialah kata *aku* ‘aku’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P-nya adalah kata *ngguyu* ‘tertawa’. Kata *ngguyu* ‘tertawa’ termasuk dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ngguyu* ‘tertawa’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngguyu* ‘tidak tertawa’.

s.3. Saiki aku ngguyu. (dt. 54)
 K S P

‘Sekarang aku tertawa.’

Pada kalimat s.3. kata *saiki* ‘sekarang’ merupakan pengisi fungtor K. *saiki* ‘sekarang’ termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kapan* ‘kapan’. Pengisi peran pada fungtor K dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kapan aku ngguyu?* ‘kapan aku tertawa?’. Jawabannya ialah *saiki* ‘sekarang’. Kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ngguyu* ‘tertawa’. Fungtor predikatnya yaitu *ngguyu* ‘tertawa’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata

lagi apa ‘sedang apa’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *ngguyu* ‘tertawa’.

t. S-P-S-P

Pola kalimat S-P-S-P merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

t.1. *Dhèwèké nyedhaki, banjur wong loro salaman.* (dt. 24)
 S₁ P₁ Konj S₂ P₂

‘Dia mendekati, kemudian dua orang bersalaman.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Dhèwèké nyedhaki, banjur wong loro salaman* ‘Dia mendekati, kemudian dua orang bersalaman’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut hanya memiliki 2 funktor S yaitu *dhèwèké* ‘dia’ dan *wong loro* ‘dua orang’, dan 2 funktor P yaitu *nyedhaki* ‘mendekati’ dan *salaman* ‘bersalaman’.

Kalimat *Dhèwèké nyedhaki, banjur wong loro salaman* ‘Dia mendekati, kemudian dua orang bersalaman’ berpola S-P-S-P. Funktor S₁ berupa kata dengan satuan lingual *dhèwèké* ‘dia’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing nyedhaki?* ‘siapa yang mendekati’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *dhèwèké* ‘dia’.

Funktor P₁ merupakan penjelasan dari funktor S₁ dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké kepiyé?* ‘dia bagaimana?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah funktor P yang diisi oleh kata dengan satuan lingual *nyedhaki* ‘mendekati’.

Fungtor S_2 berupa frase dengan satuan lingual *wong loro* ‘dua orang’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing salaman?* ‘siapa yang bersalaman?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *wong loro* ‘dua orang’.

Fungtor P_2 merupakan penjelasan dari fungtor S_2 dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *wong loro iku kepiyé?* ‘dua orang itu bagaimana?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah fungtor P yang diisi oleh kata dengan satuan lingual *salaman* ‘bersalaman’.

Pola kalimat aktif transitif S-P-S-P pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 2 macam kategori fungtor S meliputi frase benda dan kata ganti, dan 1 macam kategori fungtor P meliputi kata kerja.

t.1. $\frac{Dhèwèké}{S_1} \frac{nyedhaki}{P_1} \frac{banjur}{Konj} \frac{wong loro}{S_2} \frac{salaman}{P_2}$. (dt. 24)

‘Dia mendekati, kemudian dua orang bersalaman.’

Fungtor S_1 pada kalimat di atas ialah kata *dhèwèké* ‘dia’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang kedua tunggal karena dapat memenuhi ciri-ciri yang dimiliki kata ganti. Ciri-ciri kata ganti orang adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *dhèwèké* ‘dia’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu dhèwèké* ‘bukan dia’. Namun tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora dhèwèké* ‘tidak dia’.

Fungtor P_1 dan P_2 kalimat di atas yaitu kata *nyedhaki* ‘mendekati’ dan *salaman* ‘bersalaman’. Kedua kata tersebut tergolong dalam kategori kata kerja

karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *nyedhaki* ‘mendekati’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora nyedhaki* ‘tidak mendekati’. Sedangkan kata *salaman* ‘bersalaman’ dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora salaman* ‘tidak bersalaman’.

Fungtor S_2 -nya adalah *wong loro* ‘dua orang’. Frase tersebut dikategorikan frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *wong loro* ‘dua orang’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wong loro* ‘bukan dua orang’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana wong loro* ‘ada dua orang’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wong loro* ‘tidak dua orang’.

t.1. *Dhèwèké nyedhaki, banjur wong loro salaman.* (dt. 24)

S_1	P_1	Konj	S_2	P_2
-------	-------	------	-------	-------

‘Dia mendekati, kemudian dua orang bersalaman.’

Pada kalimat t.1. *dhèwèké* ‘dia’ dan *wong loro* ‘dua orang’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *dhèwèké* ‘dia’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *nyedhaki* ‘mendekati’. Sedangkan frase *wong loro* ‘dua orang’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *salaman* ‘bersalaman’. Predikatnya yaitu *nyedhaki* ‘mendekati’ dan *salaman* ‘bersalaman’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *dhèwèké lagi apa?* ‘dia sedang

apa?’. Jawabannya ialah *nyedhaki* ‘mendekati’. *Wong loro lagi apa?* ‘dua orang itu sedang apa?’. Jawabannya ialah *salaman* ‘bersalaman’.

u. S-P-P-K

Pola kalimat S-P-P-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

u.1. *Banjur aku ngetutaké, pindhah mulang menyang Surabaya.* (dt. 32)

Konj	S	P ₁	P ₂	K
------	---	----------------	----------------	---

‘Kemudian aku mengikuti, pindah mengajar ke Surabaya.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Banjur aku ngetutaké, pindhah mulang menyang Surabaya* ‘Kemudian aku mengikuti, pindah mengajar ke Surabaya’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut terdiri dari fungtor S yaitu *aku* ‘aku’, 2 fungtor P yaitu *ngetutaké* ‘mengikuti’ dan *pindhah mulang* ‘pindah mengajar’, dan fungtor K yaitu *menyang Surabaya* ‘ke Surabaya’.

Kalimat *Banjur aku ngetutaké, pindhah mulang menyang Surabaya* ‘Kemudian aku mengikuti, pindah mengajar ke Surabaya’ berpola S-P-P-K. Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *aku* ‘saya’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing ngetutaké pindhah mulang menyang Surabaya?* ‘siapa yang mengikuti pindah mengajar ke Surabaya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *aku* ‘aku’.

Fungtor P₁ dan P₂ merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *aku banjur kepiyé?* ‘aku kemudian bagaimana?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P₁

dan P_2 yang diisi oleh satuan lingual *ngetutaké*, *pindhah mulang* ‘mengikuti’, ‘pindah mengajar’.

Fungtor K pada kalimat *Banjur aku ngetutaké, pindhah mulang menyang Surabaya* ‘Kemudian aku mengikuti, pindah mengajar ke Surabaya’ yaitu frase *menyang Surabaya* ‘ke Surabaya’. Kata tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Kata *menyang Surabaya* merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan tempat.

Pola kalimat aktif transitif S-P-P-K pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S, 2 macam kategori fungtor P dan 1 macam kategori fungtor K. Kategori S meliputi kata ganti, kategori fungtor P meliputi frase kerja dan kata kerja dan kategori fungtor K meliputi frase keterangan.

u.1. *Banjur aku ngetutaké, pindhah mulang menyang Surabaya.* (dt. 32)

Konj	S	P_1	P_2	K
------	---	-------	-------	---

‘Kemudian aku mengikuti, pindah mengajar ke Surabaya.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu kata *aku* ‘aku’. Kata *aku* ‘aku’ dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P_1 kalimat di atas yaitu kata *ngetutaké* ‘mengikuti’. Kata tersebut termasuk dalam kategori kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *ngetutaké* ‘mengikuti’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ngetutaké* ‘tidak mengikuti’.

Fungtor P_2 -nya ialah frase *pindhah mulang* ‘pindah mengajar’. Frase tersebut dikategorikan frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *pindhah mulang* ‘pindah mengajar’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora pindhah mulang* ‘tidak pindah mengajar’.

Fungtor K-nya ialah *menyang Surabaya* ‘ke Surabaya’. Frase tersebut merupakan kategori frase keterangan. Frase *menyang Surabaya* ‘ke Surabaya’ merupakan frase keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P_2 *pindhah mulang* ‘pindah mengajar’.

u.1. Banjur aku ngetutaké, pindhah mulang menyang Surabaya. (dt. 32)

Konj	S	P ₁	P ₂	K
------	---	----------------	----------------	---

‘Kemudian aku mengikuti, pindah mengajar ke Surabaya.’

Pada kalimat u.1. kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ngetutaké* ‘mengikuti’. Predikatnya yaitu *ngetutaké* ‘mengikuti’ dan *pindhah mulang* ‘pindah mengajar’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *ngetutaké* ‘mengikuti’, *pindhah mulang* ‘pindah mengajar’.

Frase *menyang Surabaya* ‘ke Surabaya’ menyangdang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. *Nang ndi aku pindhah mulang?* ‘Di mana aku pindah mengajar?’. Jawabannya ialah *menyang Surabaya* ‘ke Surabaya’.

v. S-P-Pl-K

Pola kalimat S-P-Pl-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

v.1. *Kita masrahaké kabèh menyang Gusti Allah.* (dt. 8)

S P Pl K

‘Kita memasrahkan semua pada Allah.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Kita masrahaké kabèh menyang Gusti Allah* ‘Kita memasrahkan semua pada Allah’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut hanya terdiri dari fungtor S yaitu *kita* ‘kita’, fungtor P yaitu *masrahaké* ‘memasrahkan’, fungtor Pl ialah *kabèh* ‘semua’, dan fungtor K yaitu *menyang Gusti Allah* ‘pada Allah’.

Kalimat *Kita masrahaké kabèh menyang Gusti Allah* ‘Kita memasrahkan semua pada Allah’ berpola S-P-Pl-K. Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *kita* ‘kita’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing masrahaké menyang Gusti Allah?* ‘siapa yang memasrahkan pada Allah?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *kita* ‘kita’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *kita kepiyé?* ‘dia bagaimana?’.

Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *masrahaké* ‘memasrahkan’.

Fungtor Pl pada kalimat di atas yaitu *kabéh* ‘semua’. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Fungtor K pada kalimat *Kita masrahaké kabéh marang Gusti Allah* yaitu frase *marang Gusti Allah* ‘pada Allah’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi.

Pola kalimat aktif transitif S-P-Pl-K pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor S meliputi kata ganti, 1 macam kategori fungtor P meliputi kata kerja, 1 macam kategori fungtor Pl meliputi kata keterangan, dan 1 macam kategori fungtor K meliputi frase keterangan.

v.1. *Kita masrahaké kabéh menyang Gusti Allah.* (dt. 8)

S P Pl K

‘Kita memasrahkan semua pada Allah.’

Fungtor S pada kalimat di atas yaitu kata *kita* ‘kita’. Kata tersebut termasuk dalm kategori kata ganti orang pertama jamak karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *kita* ‘kita’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu*

kita ‘bukan kita’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora kita* ‘tidak kita’.

Fungtor P-nya ialah kata *masrahaké* ‘memasrahkan’. Kata tersebut dikategorikan sebagai kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *masrahaké* ‘memasrahkan’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora masrahaké* ‘tidak memasrahkan’.

Fungtor PI-nya adalah *kabèh* ‘semua’. Kata *kabèh* ‘semua’ termasuk kategori kata keterangan. Kata *kabèh* ‘semua’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *masrahaké* ‘memasrahkan’.

Fungtor K-nya yaitu *menyang Gusti Allah* ‘pada Allah’. Frase tersebut dapat dikategorikan sebagai kata keterangan. Frase *menyang Gusti Allah* ‘pada Allah’ merupakan kata keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor P *masrahaké* ‘memasrahkan’.

v.1. *Kita masrahaké kabèh menyang Gusti Allah.* (dt. 8)

S P PI K

‘Kita memasrahkan semua pada Allah.’

Pada kalimat v.1. kata *kita* ‘kita’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *masrahaké* ‘memasrahkan’. Predikatnya *masrahaké* ‘memasrahkan’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kita lagi apa?* ‘kita sedang apa?’. Jawabannya ialah *masrahaké* ‘memasrahkan’. Pelengkapanya yaitu kata *kabèh* ‘semua’ termasuk peran ‘jumlah’,

Pola kalimat K-S-P-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

‘Dua bulan setelah berkenalan, pria itu menjemput di sekolah tempatku mengajar.’

Kalimat *Rong wulan sawisé kenalan, priya iku mapag ing sekolahan panggonanku mulang* ‘Dua bulan setelah berkenalan, pria itu menjemput di sekolah tempatku mengajar’ berpola K-S-P-K. Functor K_1 pada kalimat *Rong wulan sawisé kenalan, priya iku mapag ing sekolahan panggonanku mulang* yaitu *rong wulan sawisé kenalan* ‘dua bulan setelah berkenalan’. Frase tersebut

bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Frase *rong wulan sawisé kenalan* ‘dua bulan setelah berkenalan’ ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan waktu.

Fungtor S dalam kalimat di atas yaitu *priya iku* ‘pria itu’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing mapag ing sekolahan panggonanku mulang?* ‘siapa yang menjemput di sekolah tempat saya mengajar?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *priya iku* ‘pria itu’.

Fungtor P merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *priya iku kepiyé?* ‘pria itu bagaimana?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *mapag* ‘menjemput’.

Fungtor K₂ diisi oleh satuan lingual *ing sekolahan panggonanku mulang* ‘di sekolah tempat saya mengajar’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Frase *ing sekolahan panggonanku mulang* ‘di sekolah tempat saya mengajar’ ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan tempat.

Pola kalimat aktif transitif K-S-P-K pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 2 macam kategori fungtor K meliputi frase keterangan dan frase benda, 1 macam kategori fungtor S meliputi frase benda, dan 1 macam kategori fungtor P meliputi kata kerja.

dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *ing sekolahan panggonanku mulang* ‘di sekolah tempatku mengajar’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu ing sekolahan panggonanku mulang* ‘bukan di sekolah tempatku mengajar’. Frase tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana ing sekolahan panggonanku mulang* ‘ada di sekolah tempatku mengajar’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora ing sekolahan panggonanku mulang* ‘tidak di sekolah tempatku mengajar’.

w.1. Rong wulan sawisé kenalan, priya iku mapag ing sekolahan

$$\begin{array}{cccc} & K_1 & S & P & K_2 \\ & \text{panggonanku mulang.} & \text{(dt. 22)} \end{array}$$

‘Dua bulan setelah berkenalan, pria itu menjemput di sekolah tempatku mengajar.’

Pada kalimat w.1. fungtor K_1 yaitu frase *rong wulan sawisé kenalan* ‘dua bulan setelah berkenalan’ termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kapan* ‘kapan’. Pengisi peran pada fungtor K_1 dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kapan priya iku mapag ing sekolahan panggonanku mulang?* ‘kapan pria itu menjemput di sekolah tempatku mengajar?’. Jawabannya ialah *rong wulan sawisé kenalan* ‘dua bulan setelah berkenalan’. Pada kalimat w.1 *priya iku* ‘pria itu’ merupakan pengisi fungtor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya *priya iku* ‘pria itu’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *mapag* ‘menjemput’. Predikatnya yaitu *mapag* ‘menjemput’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya

dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *priya iku lagi apa?* ‘pria itu sedang apa?’. Jawabannya ialah *mapag* ‘menjemput’. Fungtor K_2 yaitu frase *ing sekolahan panggonanku mulang* ‘di sekolah tempatku mengajar’ menyandang peran ‘tempat’. Untuk menentukan peran ‘tempat’ dapat diidentifikasi dengan pertanyaan *nang ndi, apa* ‘di mana, apa’. *Nang ndi priya iku mapag?* ‘Di mana priya itu menjemput?’. Jawabannya ialah *ing sekolahan panggonanku mulang* ‘di sekolah tempatku mengajar’.

x. K-S-P-S-P-Pl

Pola kalimat K-S-P-S-P-Pl merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

x.1. $\frac{\text{Wengi iki}}{K} \frac{\text{aku}}{S_1} \frac{\text{ngèlingaké,}}{P_1} \frac{\text{lan}}{\text{Konj}} \frac{\text{aku}}{S_2} \frac{\text{weruh}}{P_2} \frac{\text{wangsulané.}}{Pl}$ (dt. 17)

‘Malam ini aku mengingatkan, dan aku melihat jawabannya.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Wengi iki aku ngèlingaké, lan aku weruh wangsulané* ‘Malam ini aku mengingatkan, dan aku melihat jawabannya’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut terdiri dari fungtor K yaitu *wengi iki* ‘malam ini’, 2 fungtor S yaitu *aku* ‘aku’ dan *aku* ‘aku’, 2 fungtor P yaitu *ngèlingaké* ‘mengingat’ dan *weruh* ‘melihat’, serta fungtor Pl yaitu *wangsulané* ‘jawabannya’.

Kalimat di atas berpola K-S-P-S-P-Pl. Fungtor K pada kalimat *Wengi iki aku ngèlingaké, lan aku weruh wangsulané* ‘Malam ini aku mengingatkan, dan aku melihat jawabannya’ yaitu frase *wengi iki* ‘malam ini’. Frase tersebut bukan

konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi. Frase *wengi iki* 'malam ini' ini merupakan fungtor K yang menjelaskan keterangan waktu.

Fungtor S_1 dan S_2 dalam kalimat di atas yaitu *aku* 'saya' merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* 'siapa'. Indikatornya, *sapa sing ngèlingaké lan weruh wangsulané?* 'siapa yang mengingatkan dan melihat jawabannya?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *aku* 'aku'.

Fungtor P_1 dan P_2 merupakan penjelasan dari fungtor S dengan pertanyaan *kepiyé* 'bagaimana'. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *wengi iki aku kepiyé marang wangsulané?* 'malam ini aku bagaimana terhadap jawabannya?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *ngèlingaké* 'mengingatkan' dan *weruh* 'melihat'.

Fungtor Pl pada kalimat di atas yaitu *wangsulane* 'jawabannya'. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Pola kalimat aktif intransitif K-S-P-S-P-Pl pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat-kalimat tersebut memiliki 1 macam kategori fungtor K meliputi frase keterangan, 1 macam kategori fungtor S meliputi kata ganti, 1 macam kategori fungtor P meliputi kata kerja, dan 1 macam kategori fungtor Pl meliputi kata benda.

x.1. *Wengi iki* *aku* *ngèlingaké*, *lan* *aku* *weruh* *wangsulané*. (dt. 17)

K S_1 P_1 Konj S_2 P_2 Pl

'Malam ini aku mengingatkan, dan aku melihat jawabannya.'

Fungtor K pada kalimat di atas ialah *wengi iki* ‘malam ini’. Frase tersebut dikategorikan sebagai frase keterangan. . Frase *wengi iki* ‘malam ini’ merupakan frase keterangan yang dapat menerangkan atau menjelaskan fungtor S_1 *aku* ‘aku’.

Fungtor S_1 dan S_2 kalimat di atas ialah kata *aku* ‘aku’. Kata tersebut dikategorikan kata ganti orang pertama tunggal, *aku* ‘aku’ karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata ganti. Ciri-ciri kata ganti adalah kata tersebut dapat diingkarkan dengan kata *dudu* ‘bukan’ tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *aku* ‘aku’ dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu aku* ‘bukan aku’. Namun kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi kata *ora aku* ‘tidak aku’.

Fungtor P_2 -nya yaitu *weruh* ‘melihat’. Kata tersebut dikategorikan kata kerja karena memiliki ciri-ciri dari kata kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Kata *weruh* ‘melihat’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *ora weruh* ‘melihat’.

Fungtor P_1 -nya ialah *wangsulané* ‘jawabannya’. Kata tersebut dikategorikan kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *wangsulané* ‘jawabannya’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu wangsulané* ‘bukan jawabannya’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana wangsulané* ‘ada jawabannya’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora wangsulané* ‘tidak jawabannya’.

x.1. Wengi iki aku ngèlingaké, lan aku weruh wangsulané. (dt. 17)
 K S₁ P₁ Konj S₂ P₂ PI

‘Malam ini aku mengingatkan, dan aku melihat jawabannya.’

Pada kalimat x.1. fungtor K-nya yaitu frase *wengi iki* ‘malam ini’ termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kapan* ‘kapan’. Pengisi peran pada fungtor K dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kapan aku ngèlingaké?* ‘kapan aku mengingatkan?’. Jawabannya ialah *wengi iki* ‘malam ini’. Kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi fungtor S₁ dan S₂. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku* ‘aku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *ngèlingaké* ‘mengingat’ dan *weruh* ‘melihat’. Fungtor P₁ dan P₂ yaitu *ngèlingaké* ‘mengingat’ dan *weruh* ‘melihat’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada fungtor P₁ dan P₂ dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lagi apa?* ‘aku sedang apa?’. Jawabannya ialah *ngèlingaké* ‘mengingat’ dan *weruh* ‘melihat’. Pelengkapya yaitu kata *wangsulané* ‘jawabannya’. *wangsulané* ‘jawabannya’ adalah hasil dari *ngèlingaké* ‘mengingat’ yang dilakukan oleh *aku* ‘aku’. Karena menyatakan hasil pekerjaan, *wangsulané* ‘jawabannya’ dinyatakan bermakna ‘hasil’.

y. S-P-PI-K-S-P-PI

Pola kalimat S-P-PI-K-S-P-K merupakan salah satu contoh pola kalimat aktif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaku (S) dikenai atau melakukan pekerjaan.

y.1. Bocah-bocah iku sing tansah mbakar semangatku saben ésuk, njalari aku
 S_1 P_1 Pl K_1 $Konj$ S_2
lan sisihanku tansah seneng ngadhepi dina-dina kang teka. (dt. 38)
 P_2 K_2

‘Anak-anak itu yang selalu membakar semangat saya setiap pagi, menyebabkan saya dan suami saya selalu senang menghadapi hari-hari yang datang.’

Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif merupakan kalimat yang memiliki tidak memiliki objek penderita. Dalam kalimat *Bocah-bocah iku sing tansah mbakar semangatku saben ésuk, njalari aku lan sisihanku tansah seneng ngadhepi dina-dina kang teka* ‘Anak-anak itu yang selalu membakar semangat saya setiap pagi, menyebabkan saya dan suami saya selalu senang menghadapi hari-hari yang datang’ tidak memiliki objek penderita. Kalimat tersebut terdiri dari 2 fungtor S yaitu *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’ dan *aku* ‘aku’, 2 fungtor P yaitu *sing tansah mbakar* ‘yang selalu membakar’ dan *tansah seneng ngadhepi* ‘selalu senang menghadapi’, 1 fungtor Pl yaitu *semangatku* ‘semangatku’, dan 2 fungtor K yaitu *saben ésuk* ‘satiao pagi’ dan *dina-dina kang teka* ‘hari-hari yang datang’.

Kalimat di atas berpola S-P-Pl-K-S-P-K. Fungtor S_1 dalam kalimat di atas yaitu *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing tansah mbakar semangatku saben ésuk?* ‘siapa yang selalu membakar semangat saya setiap pagi?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’.

Fungtor P_1 merupakan penjelasan dari fungtor S_1 dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *bocah-bocah iku kepiyé marang semangatku?* ‘anak-anak itu bagaimana terhadap semangat saya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu fungtor P yang diisi oleh satuan lingual *sing tansah mbakar* ‘yang selalu membakar’.

Fungtor Pl pada kalimat di atas yaitu *semangatku* ‘semangat saya’. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada fungtor P dan kehadirannya bersifat tegar walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Fungtor K_1 pada kalimat *Bocah-bocah iku sing tansah mbakar semangatku saben éruk, njalari aku lan sisihanku tansah seneng ngadhepi dina-dina kang teka* yaitu frase *saben éruk* ‘Anak-anak itu yang selalu membakar semangat saya setiap pagi, menyebabkan saya dan suami saya selalu senang menghadapi hari-hari yang datang’ yaitu ‘setiap pagi’. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan sehingga kehadirannya tidak wajib serta memiliki kebebasan posisi.

Fungtor S_2 dalam kalimat di atas yaitu *aku lan sisihanku* ‘aku dan suamiku’ merupakan jawaban atas pertanyaan *sapa* ‘siapa’. Indikatornya, *sapa sing tansah seneng ngadhepi dina-dina kang teka?* ‘siapa yang selalu senang menghadapi hari-hari yang datang? Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah *aku lan sisihanku* ‘aku dan suamiku’.

Fungtor P_2 merupakan penjelasan dari fungtor S_2 dengan pertanyaan *kepiyé* ‘bagaimana’. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan *kepiyé aku lan sisihanku marang dina-dina kang teka?* ‘bagaimana aku dan suamiku terhadap

hari-hari yang datang?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu funktor P yang diisi oleh satuan lingual *tansah seneng* ‘selalu senang’.

Fungtor K₂ pada kalimat di atas yaitu *dina-dina kang teka* ‘hari-hari yang datang’. Fungsinya untuk memperjelas informasi pada funktor P₂ dan kehadirannya bersifat manasuka walaupun kalimat diubah menjadi kalimat pasif.

Pola kalimat aktif intransitif S-P-Pl-K-S-P-K pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 ada 1 kalimat. Pola kalimat tersebut memiliki 2 macam kategori funktor S berisi frase benda dan frase ganti, 1 macam kategori funktor P berisi frase kerja, 2 macam kategori funktor Pl berisi kata sifat dan frase keterangan, dan 1 macam kategori funktor K berisi frase keterangan.

y.1. Bocah-bocah iku sing tansah mbakar semangatku saben ésuks njalari aku
 S₁ P₁ Pl K₁ Konj S₂
lan sisihanku tansah seneng ngadhepi dina-dina kang teka. (dt. 38)
 P₂ K₂

‘Anak-anak itu yang selalu membakar semangat saya setiap pagi, menyebabkan saya dan suami saya selalu senang menghadapi hari-hari yang datang.’

Fungtor S₁ pada kalimat di atas ialah *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’. Frase tersebut termasuk kategori frase benda karena frase itu dapat memenuhi ciri-ciri frase benda. Ciri-ciri frase benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Frase *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu bocah-bocah iku* ‘bukan anak-anak itu’. Frase

tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana bocah-bocah iku* ‘ada anak-anak itu’. Frase tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora bocah-bocah iku* ‘tidak anak-anak itu’.

Fungtor P_1 dan P_2 kalimat di atas yaitu *sing tansah mbakar* ‘yang selalu membakar’ dan *tansah seneng ngadhepi* ‘selalu senang menghadapi’. Kedua frase tersebut dikategorikan sebagai frase kerja karena memiliki ciri-ciri dari frase kerja yaitu dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’. Frase *sing tansah mbakar* ‘yang selalu membakar’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *sing tansah ora mbakar* ‘yang tidak selalu membakar’. Frase *tansah seneng ngadhepi* ‘selalu senang menghadapi’ dapat dilekati dengan kata *ora* ‘tidak’ menjadi *tansah ora seneng ngadhepi* ‘selalu tidak senang menghadapi’.

Fungtor Pl -nya ialah kata *semangatku* ‘semangatku’. Kata tersebut merupakan kategori kata benda karena kata itu dapat memenuhi ciri-ciri kata benda. Ciri-ciri kata benda adalah dapat dilekati dengan kata *dudu* ‘bukan’ dan kata *ana* ‘ada’, akan tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’. Kata *semangatku* ‘semangatku’ dapat dilekat dengan kata *dudu* ‘bukan’ menjadi *dudu semangatku* ‘bukan semangatku’. Kata tersebut juga dapat dilekati dengan kata *ana* ‘ada’ menjadi *ana semangatku* ‘ada semangatku’. Kata tersebut tidak dapat dilekati dengan kata ingkar *ora* ‘tidak’ menjadi *ora semangatku* ‘tidak semangatku’.

Fungtor K_1 -nya yaitu *saben éruk* ‘setiap pagi’. Frase tersebut dikategorikan sebagai frase keterangan. Frase *saben éruk* ‘setiap pagi’ merupakan

Pada kalimat y.1. frase *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’ merupakan pengisi funktor S₁. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya *bocah-bocah iku* ‘anak-anak itu’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *sing tansah mbakar* ‘yang selalu membakar’. Funktor P₁

yaitu *sing tansah mbakar* ‘yang selalu membakar’, diisi oleh pengisi peran ‘perbuatan’. Makna perbuatan dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *lagi apa* ‘sedang apa’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *bocah-bocah lagi apa?* ‘anak-anak sedang apa?’. Jawabannya ialah *sing tansah mbakar* ‘yang selalu membakar’. Funktor P₁ yaitu *semangatku* ‘semangatku’, menyandang peran ‘penderita’ karena peran penderita merupakan peran yang menyatakan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’ yang menderita akibat perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. *Apa sing tansah dibakar bocah-bocah iku?* ‘Apa yang selalu dibakar anak-anak itu?’. Jawabannya ialah *semangatku* ‘semangatku’. Funktor K₁ yaitu *saben éruk* ‘setiap pagi’ termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kapan* ‘kapan’. Pengisi peran pada funktor K dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kapan bocah-bocah tansah mbakar semangatku?* ‘kapan anak-anak selalu membakar semangatku?’. Jawabannya ialah *saben éruk* ‘setiap pagi’. Funktor S₂ yaitu kata *aku* ‘aku’ merupakan pengisi funktor S. Subjek kalimat ini diisi oleh pengisi peran ‘pelaku’. Artinya kata *aku lan sisihanku* ‘aku dan suamiku’ adalah unsur yang melakukan perbuatan yang disebutkan pada predikat *tansah seneng ngadhepi* ‘selalu senang menghadapi’. Funktor P₂ *tansah seneng ngadhepi* ‘selalu senang menghadapi’, diisi oleh pengisi peran ‘keadaan’. Peran ‘keadaan’ dapat diidentifikasi dengan mempertanyakannya dengan kata *kepiyé* ‘bagaimana’. Pengisi peran pada funktor P dapat dibuktikan dengan pertanyaan *aku lan sisihanku kepiyé?* ‘aku dan suamiku bagaimana?’. Jawabannya ialah *tansah seneng ngadhepi* ‘selalu senang menghadapi’. Funktor K₂-nya yaitu *dina-dina*

kang teka ‘hari-hari yang datang’, termasuk peran ‘waktu’. Peran ‘waktu’ dapat diidentifikasi dengan menjawab pertanyaan *kaplan* ‘kapan’. Pengisi peran pada funktor K_2 dapat dibuktikan dengan pertanyaan *kaplan aku lan sisihanku tansah seneng?* ‘kapan aku memandang dia?’. Jawabannya ialah *dina-dina kang teka* ‘hari-hari yang datang’.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kalimat aktif pada *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 yang telah dibahas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kalimat-kalimat pada *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 kebanyakan menggunakan kalimat aktif. *Cerkak* tersebut terdapat kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif intransitif lebih dominan dalam *cerkak* tersebut daripada kalimat aktif transitif. Hal ini dikarenakan dalam *cerkak* tersebut kalimat-kalimat aktifnya kebanyakan tidak memerlukan objek. Artinya tidak ada benda atau orang yang dikenai pekerjaan. Sedangkan untuk kalimat aktif transitif yang terdapat dalam *cerkak*, tidak sebanyak kalimat aktif intransitif.

2. Penggunaan kalimat aktif transitif pada *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 sangat bervariasi. Ini terbukti dengan beragam fungsi kalimat yang terbentuk dari kalimat aktif transitif yaitu, S-P-O, , S-P-O-K, S-P-O-Pl, S-P-O-P-Pl, S-P-Pl-O-Pl, S-P-O-K-P-O, S-P-O-Pl-K, S-P-K-S-P-O-K, S-P-O-K-S-P-O-P-Pl, S-P-O-K-P-O-Pl-K, S-P-P-O, S-K-P-O, K-S-P-O, K-S-P-O-Pl, K-S-K-P-O. Begitu juga dengan penggunaan kalimat aktif intransitif *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012. Kalimat aktif intransitifpun bervariasi, antara lain :S-P, S-P-K, S-P-Pl, S-P-Pl-K, S-P-S-P, S-P-P-K, S-P-Pl-K-S-P-K, K-S-P, K-S-P-K, K-S-P-S-P-Pl.

3. Fungsi (pola kalimat) pada kalimat-kalimat di *rubrik cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 bervariasi. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 terdiri dari susunan pola kalimat yang telah berkembang.

4. Analisis kategori kata menekankan pada jenis kata yang mengisi fungsi pola, sehingga diketahui bahwa fungtor-fungtor pada kalimat-kalimat ini diisi oleh kata dan frase dari berbagai jenis kata. Berikut ini adalah kategori kata yang mengisi masing-masing fungtor :

a) fungtor S diisi oleh frase benda, kata benda, frase ganti, kata ganti, dan kata keterangan.

b) fungtor P diisi oleh frase sifat, frase kerja, kata kerja, frase keterangan, dan kata keterangan.

c) fungtor O diisi oleh frase benda, kata benda, frase ganti, kata ganti, dan frase keterangan.

d) fungtor Pl diisi oleh frase benda, kata benda, frase kerja, kata kerja, frase sifat, kata sifat, kata bilangan, frase keterangan, dan kata keterangan.

e) fungtor K diisi oleh frase benda, frase ganti, frase kerja, frase sifat, frase keterangan, dan kata keterangan.

5. Analisis peran argumen pada predikat verbal dalam kalimat-kalimat aktif pada rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Berikut ini adalah peran kata yang mengisi masing-masing fungtor :

- a) fungtor S diisi oleh peran pelaku, peran alat, peran sebab, peran pengalam, dan peran penderita.
- b) fungtor P diisi oleh peran perbuatan, peran pemerolehan, dan peran keadaan.
- c) fungtor O diisi oleh peran penderita, peran hasil, dan peran tempat.
- d) fungtor Pl diisi oleh peran jumlah, peran keadaan, peran keseringan, peran penderita, peran perbuatan, peran hasil, dan peran waktu.
- e) fungtor K diisi oleh peran cara, peran tempat, peran peserta, peran penerima, peran waktu, peran sebab, peran keadaan, dan peran asal.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa kalimat bahasa *Jawa* pada penulisannya di media cetak mempunyai ragam variasi pola. Pada segi pola, masing-masing fungtor kalimat dapat diisi oleh bermacam-macam kategori kata, dan peran.
2. Temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini berkaitan dengan pengajaran sintaksis khususnya mengenai fungsi kalimat. Pengetahuan tentang fungsi kalimat dapat mempermudah dalam pengajaran bahasa yang digunakan dalam menulis sesuatu sehingga dengan memperhatikan fungsi kalimat dalam penulisan memperjelas informasi yang akan disampaikan dalam tulisan tersebut.

C. Saran

Rubrik *cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* majalah *Jaya Baya* edisi 21 tahun 2012 merupakan bukti bahwa pola kalimat aktif baik aktif transitif maupun aktif intransitif memiliki pola kalimat yang bervariasi. Akan tetapi, fenomena dan persoalan dari kalimat-kalimat pada *cerkak* itu masih banyak yang belum digali

sehingga direkomendasikan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berbeda sudut pandang dari peneliti ini, misal dari segi morfologi (dari segi proses pembentukan kata, perubahan makna), leksikologi (dari segi seluk-beluk kata yang berfokus pada perbendaharaan kata, arti, dan pemakaiannya seperti yang ada dalam masyarakat), dan bidang-bidang ilmu linguistik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Antonsuhono. 1953. *Paramasastra Djawa*. Yogyakarta : Hieng Hoo Sing.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Cook, S.J. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Toronto : Holt, Rinehart and Winston.
- Elson, B. and Pickett, V. 1969. *An Introduction to Morphology and Syntax*. California : Summer Institute of Linguistics.
- Fokker, AA. (terjemahan Djonhar). 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi ke-4*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah, Flores.
- Mees, C.A. 1954. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : J.B Wolters Groningen.
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Bagaskara.
- Prihastuti, Ike Dhani. 2009. *Struktur Kalimat Bahasa Jawa pada Rubrik Jagad Jawa dalam Situs www.solopos.co.id Skripsi S1*. Yogyakarta : FBS UNY.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat : Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatut Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa*. Jakarta : Yayasan Paramalingua.

Sudaryanto. 1998. *Tata Bahasa Jawa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Tarigan. 1985. *Pengajaran SINTAKSIS*. Bandung : Angkasa.

Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta : Depdiknas.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Tabel Pola Kalimat Aktif Bahasa Jawa pada Rubrik *Cerkak Ana Sèwu Lintang ing Kéné* Majalah *Jaya Baya* Edisi 21 Tahun 2012.

No.	Data	Hasil Analisis												
1.	<p><u>Sisihanku nyèlèhaké amplop iku kanthi alon ing ndhuwur méja.</u></p> <table><tr><td><u>KB</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>FB</u></td><td><u>FKet</u></td></tr><tr><td><u>S</u></td><td><u>P</u></td><td><u>O</u></td><td><u>K</u></td></tr><tr><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Pnd</td><td>Cr,Tpt</td></tr></table>	<u>KB</u>	<u>KK</u>	<u>FB</u>	<u>FKet</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>K</u>	Pel	Prb	Pnd	Cr,Tpt	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K Kategori : S → KB P → KK O → FB K → FKet Peran : S→ Pel P→ Prb O→ Pnd K→ Cr, Tpt</p>
<u>KB</u>	<u>KK</u>	<u>FB</u>	<u>FKet</u>											
<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>K</u>											
Pel	Prb	Pnd	Cr,Tpt											
2.	<p><u>Dhèwèké nyawang aku karo gèdhèg alon.</u></p> <table><tr><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>KG</u></td><td><u>FK</u></td></tr><tr><td><u>S</u></td><td><u>P</u></td><td><u>O</u></td><td><u>K</u></td></tr><tr><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Pnd</td><td>Cr</td></tr></table>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KG</u>	<u>FK</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>K</u>	Pel	Prb	Pnd	Cr	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K Kategori : S → KG P → KK O → KG K → FK</p>
<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KG</u>	<u>FK</u>											
<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>K</u>											
Pel	Prb	Pnd	Cr											

Tabel Lanjutan

		Peran : $S \rightarrow \text{Pel}$ $P \rightarrow \text{Prb}$ $O \rightarrow \text{Pnd}$ $K \rightarrow \text{Cr}$
3.	<u>Aku ndhingkluk, ngerti karepé.</u> <div> <div><u>KG</u></div> <div><u>KK</u></div> <div><u>FK</u></div> </div> <div> <div><u>S</u></div> <div><u>P</u></div> <div><u>Pl</u></div> </div> <div> <div>Pel</div> <div>Prb</div> <div>Kdn</div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-Pl Kategori : $S \rightarrow \text{KG}$ $P \rightarrow \text{KK}$ $\text{Pl} \rightarrow \text{FK}$ Peran : $S \rightarrow \text{Pel}$ $P \rightarrow \text{Prb}$ $\text{Pl} \rightarrow \text{Kdn}$
4.	<u>Alon dhèwèké ngrangkul.</u> <div> <div><u>KS</u></div> <div><u>KG</u></div> <div><u>KK</u></div> </div> <div> <div><u>K</u></div> <div><u>S</u></div> <div><u>P</u></div> </div> <div> <div>Cr</div> <div>Pel</div> <div>Prb</div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : K-S-P Kategori : $K \rightarrow \text{KS}$ $S \rightarrow \text{KG}$ $P \rightarrow \text{KK}$ Peran : $K \rightarrow \text{Cr}$ $S \rightarrow \text{Pel}$ $P \rightarrow \text{Prb}$
5.	<u>Sliramu ora gela.</u> <div> <div><u>KG</u></div> <div><u>FS</u></div> </div> <div> <div><u>S</u></div> <div><u>P</u></div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori :

Tabel Lanjutan

	Peng Kdn	$S \rightarrow KG$ $P \rightarrow FS$ Peran : $S \rightarrow \text{Peng}$ $P \rightarrow \text{Kdn}$
6.	<u>Aku gèdhèg.</u> \underline{KG} \underline{KK} \underline{S} \underline{P} Pel Prb	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$ Peran : $S \rightarrow \text{Pel}$ $P \rightarrow \text{Prb}$
7.	<u>Dhèwèké unjal ambegan dawa.</u> \underline{KG} \underline{FK} \underline{KKet} \underline{S} \underline{P} \underline{Pl} Pel Prb Kdn	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-Pl Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow FK$ $Pl \rightarrow KKet$ Peran : $S \rightarrow \text{Pel}$ $P \rightarrow \text{Prb}$ $Pl \rightarrow \text{Kdn}$
8.	<u>Kita masrahaké kabeh menyang Gusti Allah.</u> \underline{KG} \underline{KK} \underline{KKet} \underline{FKet} \underline{S} \underline{P} \underline{Pl} \underline{K} Pel Prb Pnd	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-Pl-K Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$

Tabel Lanjutan

		Pl → KKet K → FKet Peran : S → Pel P → Prb Pl → K → Pnd
9.	<u>Awaké dhéwé wis duwé lintang loro.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; text-align: center;"> <div><u>KG</u> <u>S</u> Pel</div> <div><u>FKet</u> <u>P</u> Pem</div> <div><u>KB</u> <u>O</u> Hsl</div> <div><u>KBil</u> <u>Pl</u> Jml</div> </div>	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-Pl Kategori : S → KG P → FKet O → KB Pl → KBil Peran : S → Pel P → Pem O → Hsl Pl → Jml
10.	<u>Aku nyoba mèsèm.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; text-align: center;"> <div><u>KG</u> <u>S</u> Pel</div> <div><u>FK</u> <u>P</u> Prb</div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : S → KG P → FK Peran : S → Pel P → Prb
11.	<u>Dhèwèké mèsèm saiki.</u>	Kalimat Aktif Intransitif

Tabel Lanjutan

	$\frac{KG}{S}$ Pel $\frac{KK}{P}$ Prb $\frac{KKet}{K}$ Wkt	Fungsi : S-P-K Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$ $K \rightarrow KKet$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $K \rightarrow Wkt$
12.	<i>Tangané kumlawé ngusap <u>eluhku</u>.</i> $\frac{KB}{S}$ Alt $\frac{KK}{P}$ Prb $\frac{KK}{P}$ Prb $\frac{KB}{O}$ Pnd	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-P-O Kategori : $S \rightarrow KB$ $P \rightarrow KK$ $P \rightarrow KK$ $O \rightarrow KB$ Peran : $S \rightarrow Alt$ $P \rightarrow Prb$ $P \rightarrow Prb$ $O \rightarrow Pnd$
13.	<i>Nanging aku ora kepèngin nangis.</i> Konj $\frac{KG}{S}$ Pel $\frac{FK}{P}$ Kdn	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow FK$ Peran :

Tabel Lanjutan

		S→ Pel P→ Kdn
14.	<u>Dhokter Joko nawaraké program bayi tabung marang aku lan sisihanku.</u> <div> <div><u>KB</u> <u>S</u> Pel</div> <div><u>KK</u> <u>P</u> Prb</div> <div><u>FKet</u> <u>O</u> Hsl</div> <div><u>FG</u> <u>K</u> Pes</div> </div>	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K Kategori : S → KB P → KK O → FKet K → FG Peran : S→ Pel P→ Prb O→ Hsl K→ Pes
15.	<u>Dhokter Joko nganjuraké sisihanku gelem mriksakaké kesuburané.</u> <div> <div><u>KB</u> <u>S</u> Pel</div> <div><u>KK</u> <u>P₁</u> Prb</div> <div><u>KB</u> <u>O</u> Pnd</div> <div><u>FK</u> <u>P₂</u> Prb</div> <div><u>KS</u> <u>Pl</u> Pnd</div> </div>	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-P-Pl Kategori : S → KB P ₁ → KK O → KB P ₂ → FK Pl → KS Peran : S→ Pel P ₁ → Prb O→ Pnd P ₂ → Prb Pl→ Pnd

Tabel Lanjutan

16.	<p><u>Sisihanku sing ngajak aku menyang klinik iki, nanging aku weruh, dhèwèké ora siap nglakoni pemeriksaan.</u></p> <table><tr><td><u>KB</u></td><td><u>FK</u></td><td><u>KG</u></td><td><u>FB</u></td><td></td><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>KG</u></td><td><u>FK</u></td></tr><tr><td><u>S₁</u></td><td><u>P₁</u></td><td><u>O₁</u></td><td><u>K</u></td><td>Konj</td><td><u>S₂</u></td><td><u>P₂</u></td><td><u>O₂</u></td><td><u>P₃</u></td></tr><tr><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Pnd</td><td>Tpt</td><td></td><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Pnd</td><td>Prb</td></tr></table> <p><u>KK</u> <u>Pl</u></p>	<u>KB</u>	<u>FK</u>	<u>KG</u>	<u>FB</u>		<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KG</u>	<u>FK</u>	<u>S₁</u>	<u>P₁</u>	<u>O₁</u>	<u>K</u>	Konj	<u>S₂</u>	<u>P₂</u>	<u>O₂</u>	<u>P₃</u>	Pel	Prb	Pnd	Tpt		Pel	Prb	Pnd	Prb	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K-S-P-O-P-Pl Kategori : S₁ → KB P₂ → KK P₁ → FK O₂ → KG O₁ → KG P₃ → FK K → FB Pl → KK S₂ → KG Peran : S₁ → Pel P₂ → Prb P₁ → Prb O₂ → Pnd O₁ → Pnd P₃ → Prb K → Tpt Pl → S₂ → Pel</p>
<u>KB</u>	<u>FK</u>	<u>KG</u>	<u>FB</u>		<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KG</u>	<u>FK</u>																					
<u>S₁</u>	<u>P₁</u>	<u>O₁</u>	<u>K</u>	Konj	<u>S₂</u>	<u>P₂</u>	<u>O₂</u>	<u>P₃</u>																					
Pel	Prb	Pnd	Tpt		Pel	Prb	Pnd	Prb																					
17.	<p><u>Wengi iki aku ngèlingaké, lan aku weruh wangsulane.</u></p> <table><tr><td><u>FKet</u></td><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td><td></td><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>KB</u></td></tr><tr><td><u>K</u></td><td><u>S₁</u></td><td><u>P₁</u></td><td>Konj</td><td><u>S₂</u></td><td><u>P₂</u></td><td><u>Pl</u></td></tr><tr><td>Wkt</td><td>Pel</td><td>Prb</td><td></td><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Hsl</td></tr></table>	<u>FKet</u>	<u>KG</u>	<u>KK</u>		<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KB</u>	<u>K</u>	<u>S₁</u>	<u>P₁</u>	Konj	<u>S₂</u>	<u>P₂</u>	<u>Pl</u>	Wkt	Pel	Prb		Pel	Prb	Hsl	<p>Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : K-S-P-S-S-Pl Kategori : K → FKet Pl → KB S₁ → KG P₁ → KK S₂ → KG P₂ → KK Peran : K → Wkt S₁ → Pel P₁ → Prb S₂ → Pel</p>						
<u>FKet</u>	<u>KG</u>	<u>KK</u>		<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KB</u>																							
<u>K</u>	<u>S₁</u>	<u>P₁</u>	Konj	<u>S₂</u>	<u>P₂</u>	<u>Pl</u>																							
Wkt	Pel	Prb		Pel	Prb	Hsl																							

Tabel Lanjutan

		P ₂ → Prb Pl→ Hsl
18.	<u>Aku manthuk ana rangkulané.</u> <u>KG</u> <u>KK</u> <u>FKet</u> <u>S</u> <u>P</u> <u>K</u> Pel Prb Tpt	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-K Kategori : S → KG P → KK K → FKet Peran : S→ Pel P→ Prb K→ Tpt
19.	<u>Iku dumadi ing sawijining wengi kang wening, nalika aku masrahaké <u>awakku</u> dadi sisihané.</u> <u>KG</u> <u>KK</u> <u>FS</u> <u>KG</u> <u>KK</u> <u>KB</u> <u>FB</u> <u>S₁</u> <u>P₁</u> <u>K</u> Konj <u>S₂</u> <u>P₂</u> <u>O</u> <u>K</u> Sbb Pem Wkt Pel Prb Pnd Pnd	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-K-S-P-O-K Kategori : S ₁ → KG O → KB P ₁ → KK K → FB K → FS S ₂ → KG P ₂ → KK Peran : S ₁ → Sbb O→ Pnd P ₁ → Pem K→ Pnd K→ Wkt S ₂ → Pel P ₂ → Prb
20.	<u>Aku kang ringkih lan meneng, akhiré gelem mbukak <u>atiku</u> marang priya.</u> <u>FG</u> <u>FK</u> <u>KB</u> <u>FB</u>	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K

Tabel Lanjutan

	\underline{S} Pel \underline{P} Kdn \underline{O} Pnd \underline{K} Pen	Kategori : $S \rightarrow FG$ $P \rightarrow FK$ $O \rightarrow KB$ $K \rightarrow FB$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Kdn$ $O \rightarrow Pnd$ $K \rightarrow Pen$
21.	<i>Banjur <u>aku</u> <u>manthuk</u>.</i> \underline{KG} \underline{KK} Konj \underline{S} \underline{P} Pel Prb	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$
22.	<i>Rong wulan sawisé kenalan, <u>priya</u> iku <u>mapag</u> ing sekolahan panggonanku mulang.</i> \underline{FKet} \underline{FB} \underline{KK} \underline{FB} $\underline{K_1}$ \underline{S} \underline{P} $\underline{K_2}$ Wkt Pel Prb Tpt	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : K-S-P-K Kategori : $K_1 \rightarrow FKet$ $S \rightarrow FB$ $P \rightarrow KK$ $K_2 \rightarrow FB$ Peran : $K_1 \rightarrow Wkt$

Tabel Lanjutan

		$S \rightarrow \text{Pel}$ $P \rightarrow \text{Prb}$ $K_2 \rightarrow \text{Tpt}$
23.	<u>Aku kang lagi mlaku golèk becak, kagét.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>FG</u> <u>S</u> Pnd </div> <div style="text-align: center;"> <u>KK</u> <u>P</u> Kdn </div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : $S \rightarrow \text{FG}$ $P \rightarrow \text{KK}$ Peran : $S \rightarrow \text{Pnd}$ $P \rightarrow \text{Kdn}$
24.	<u>Dhèwèké nyedhaki, banjur wong loro salaman.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>KG</u> <u>S₁</u> Pel </div> <div style="text-align: center;"> <u>KK</u> <u>P₁</u> Prb </div> <div style="text-align: center;">Konj</div> <div style="text-align: center;"> <u>FB</u> <u>S₂</u> Pel </div> <div style="text-align: center;"> <u>KK</u> <u>P₂</u> Prb </div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-S-P Kategori : $S_1 \rightarrow \text{KG}$ $P_1 \rightarrow \text{KK}$ $S_2 \rightarrow \text{FB}$ $P_2 \rightarrow \text{KK}$ Peran : $S_1 \rightarrow \text{Pel}$ $P_1 \rightarrow \text{Prb}$ $S_2 \rightarrow \text{Pel}$ $P_2 \rightarrow \text{Prb}$
25.	<u>Kabeh padha mèsèm saka kadohan.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>KKet</u> <u>S</u> Pel </div> <div style="text-align: center;"> <u>FK</u> <u>P</u> Prb </div> <div style="text-align: center;"> <u>FS</u> <u>K</u> Asl </div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-K Kategori : $S \rightarrow \text{KKet}$

Tabel Lanjutan

		$P \rightarrow FK$ $K \rightarrow FS$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $K \rightarrow Asl$
26.	<u>Guru olahraga kang seneng nggodha aku, ngacungké jempolé loro.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>FB</u> <u>S</u> Pel </div> <div style="text-align: center;"> <u>KK</u> <u>P</u> Prb </div> <div style="text-align: center;"> <u>FBil</u> <u>O</u> Pnd </div> </div>	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O Kategori : $S \rightarrow FB$ $P \rightarrow KK$ $O \rightarrow FB$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $O \rightarrow Pnd$
27.	<u>Aku mèsèm manèh.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>KG</u> <u>S</u> Pel </div> <div style="text-align: center;"> <u>KK</u> <u>P</u> Prb </div> <div style="text-align: center;"> <u>KKet</u> <u>Pl</u> Kes </div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-Pl Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$ $Pl \rightarrow KKet$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $Pl \rightarrow Kes$
28.	<u>Nanging paningalé ora bisa ndhelikaké reraning penggalihé.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>KB</u> </div> <div style="text-align: center;"> <u>FK</u> </div> <div style="text-align: center;"> <u>FS</u> </div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-Pl

Tabel Lanjutan

	Konj	<u>S</u> Pel	<u>P</u> Prb	<u>Pl</u> Kdn	Kategori : S → KB P → FK Pl → FS Peran : S → Pel P → Prb Pl → Kdn
29.	<i>Bocah ringkih sing meneng iku akhiré nemokaké priya idéalé.</i>				Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-Pl Kategori : S → FB P → FK O → KB Pl → KS Peran : S → Pel P → Pem O → Hsl Pl → Kdn
30.	<i>Aku tau ngomong bab iku marang kanca-kancaku nalika padha nggodha aku.</i>				Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K-P-O Kategori : S → KG O ₂ → KG P ₁ → FK O ₁ → FB K → FB P ₂ → FK

Tabel Lanjutan

		Peran : $S \rightarrow \text{Pel}$ $P_1 \rightarrow \text{Prb}$ $O_1 \rightarrow \text{Pnd}$ $K \rightarrow \text{Pen}$ $P_2 \rightarrow \text{Prb}$ $O_2 \rightarrow \text{Pnd}$															
31.	<u>Aku wiwit nresnani dhèwèké.</u> <table> <tr> <td><u>KG</u></td> <td><u>FK</u></td> <td><u>KG</u></td> </tr> <tr> <td><u>S</u></td> <td><u>P</u></td> <td><u>O</u></td> </tr> <tr> <td>Pel</td> <td>Prb</td> <td>Pnd</td> </tr> </table>	<u>KG</u>	<u>FK</u>	<u>KG</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	Pel	Prb	Pnd	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O Kategori : $S \rightarrow \text{KG}$ $P \rightarrow \text{FK}$ $O \rightarrow \text{KG}$ Peran : $S \rightarrow \text{Pel}$ $P \rightarrow \text{Prb}$ $O \rightarrow \text{Pnd}$						
<u>KG</u>	<u>FK</u>	<u>KG</u>															
<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>															
Pel	Prb	Pnd															
32.	<u>Banjur aku ngetutaké, pindhah mulang menyang Surabaya.</u> <table> <tr> <td></td> <td><u>KG</u></td> <td><u>KK</u></td> <td><u>FK</u></td> <td><u>FKet</u></td> </tr> <tr> <td>Konj</td> <td><u>S</u></td> <td><u>P₁</u></td> <td><u>P₂</u></td> <td><u>K</u></td> </tr> <tr> <td></td> <td>Pel</td> <td>Prb</td> <td>Prb</td> <td>Tpt</td> </tr> </table>		<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>FK</u>	<u>FKet</u>	Konj	<u>S</u>	<u>P₁</u>	<u>P₂</u>	<u>K</u>		Pel	Prb	Prb	Tpt	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-P-K Kategori : $S \rightarrow \text{KG}$ $P_1 \rightarrow \text{KK}$ $P_2 \rightarrow \text{FK}$ $K \rightarrow \text{FKet}$ Peran : $S \rightarrow \text{Pel}$ $P_1 \rightarrow \text{Prb}$ $P_2 \rightarrow \text{Prb}$
	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>FK</u>	<u>FKet</u>													
Konj	<u>S</u>	<u>P₁</u>	<u>P₂</u>	<u>K</u>													
	Pel	Prb	Prb	Tpt													

Tabel Lanjutan

		K→ Tpt																								
33.	<p><i>Sisihanku ora gelem mriksakaké awaké menyang dhokter.</i></p> <table> <tr> <td><u>KB</u></td> <td><u>FK</u></td> <td><u>KB</u></td> <td><u>FB</u></td> </tr> <tr> <td><u>S</u></td> <td><u>P</u></td> <td><u>O</u></td> <td><u>K</u></td> </tr> <tr> <td>Pel</td> <td>Prb</td> <td>Pnd</td> <td>Pen</td> </tr> </table>	<u>KB</u>	<u>FK</u>	<u>KB</u>	<u>FB</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>K</u>	Pel	Prb	Pnd	Pen	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K Kategori : S → KB P → FK O → KB K → FB Peran : S→ Pel P→ Prb O→ Pnd K→ Pen</p>												
<u>KB</u>	<u>FK</u>	<u>KB</u>	<u>FB</u>																							
<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>K</u>																							
Pel	Prb	Pnd	Pen																							
34.	<p><i>Dhèwèké ngajak aku menyang sawatara klinik, ngajak aku konsultasi karo dhokter ahli kandhungan.</i></p> <table> <tr> <td><u>KG</u></td> <td><u>KK</u></td> <td><u>KG</u></td> <td><u>FB</u></td> <td><u>KK</u></td> <td><u>KG</u></td> <td><u>KK</u></td> <td><u>FB</u></td> </tr> <tr> <td><u>S</u></td> <td><u>P₁</u></td> <td><u>O₁</u></td> <td><u>K₁</u></td> <td><u>P₂</u></td> <td><u>O₂</u></td> <td><u>Pl</u></td> <td><u>K₂</u></td> </tr> <tr> <td>Pel</td> <td>Prb</td> <td>Pnd</td> <td>Tpt</td> <td>Prb</td> <td>Pnd</td> <td>Prb</td> <td>Pen</td> </tr> </table>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KG</u>	<u>FB</u>	<u>KK</u>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>FB</u>	<u>S</u>	<u>P₁</u>	<u>O₁</u>	<u>K₁</u>	<u>P₂</u>	<u>O₂</u>	<u>Pl</u>	<u>K₂</u>	Pel	Prb	Pnd	Tpt	Prb	Pnd	Prb	Pen	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K-P-O-Pl-K Kategori : S → KG O₂ → KG P₁ → KK Pl → KK O₁ → KG K₂ → FB K₁ → FB P₂ → KK Peran : S→ Pel O₂→ Pnd P₁→ Prb Pl→ Prb O₁→ Pnd K₂→ Pen K₁→ Tpt P₂→ Prb</p>
<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KG</u>	<u>FB</u>	<u>KK</u>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>FB</u>																			
<u>S</u>	<u>P₁</u>	<u>O₁</u>	<u>K₁</u>	<u>P₂</u>	<u>O₂</u>	<u>Pl</u>	<u>K₂</u>																			
Pel	Prb	Pnd	Tpt	Prb	Pnd	Prb	Pen																			

Tabel Lanjutan

35.	<p><u>Lan aku emoh meksa.</u></p> <p><u>KG</u> <u>FK</u> Konj <u>S</u> <u>P</u> Pel Prb</p>	<p>Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : S → KG P → FK Peran : S → Pel P → Prb</p>
36.	<p><u>Aku lan sisihanku momong anak-anaké sedulur kang ana ndésa.</u></p> <p><u>FB</u> <u>KK</u> <u>FB</u> <u>FKet</u> <u>S</u> <u>P</u> <u>O</u> <u>K</u> Pel Prb Pnd Tpt</p>	<p>Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-O-K Kategori : S → FB P → KK O → FB K → FKet Peran : S → Pel P → Prb O → Pnd K → Tpt</p>
37.	<p><u>Bocah-bocah iku sing ngisi panggonan kothong ing omahku, ing atiku, ing atiné sisihanku.</u></p> <p><u>FB</u> <u>FK</u> <u>FKet</u> <u>FKet</u> <u>S</u> <u>P</u> <u>O</u> <u>K</u> Pel Prb Tpt Tpt</p>	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-K Kategori : S → FB P → FK O → FKet K → FKet Peran :</p>

Tabel Lanjutan

		<p>S→ Pel P→ Prb O→ Tpt K→ Tpt</p>																								
38.	<p><u>Bocah-bocah iku sing tansah mbakar semangatku saben ésuk, njalari aku lan sisihanku tansah</u></p> <table> <tr> <td><u>FB</u></td> <td><u>FK</u></td> <td><u>KS</u></td> <td><u>FKet</u></td> <td></td> <td><u>FG</u></td> </tr> <tr> <td><u>S₁</u></td> <td><u>P₁</u></td> <td><u>Pl</u></td> <td><u>K₁</u></td> <td>Konj</td> <td><u>S₂</u></td> </tr> <tr> <td>Pel</td> <td>Prb</td> <td>Pnd</td> <td>Wkt</td> <td></td> <td>Pel</td> </tr> </table> <p><u>seneng ngadhepi dina-dina kang teka.</u></p> <table> <tr> <td><u>FK</u></td> <td><u>FKet</u></td> </tr> <tr> <td><u>P₂</u></td> <td><u>K₂</u></td> </tr> <tr> <td>Kdn</td> <td>Wkt</td> </tr> </table>	<u>FB</u>	<u>FK</u>	<u>KS</u>	<u>FKet</u>		<u>FG</u>	<u>S₁</u>	<u>P₁</u>	<u>Pl</u>	<u>K₁</u>	Konj	<u>S₂</u>	Pel	Prb	Pnd	Wkt		Pel	<u>FK</u>	<u>FKet</u>	<u>P₂</u>	<u>K₂</u>	Kdn	Wkt	<p>Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-Pl-K-S-P-K Kategori : S₁ → FB P₂ → FK P₁ → FK K₂ → FKet Pl → KS K → FKet S₂ → FG Peran : S₁→ Pel P₂→ Kdn P₁→ Prb K→ Wkt Pl→ Pnd K→ Wkt S₂→ Pel</p>
<u>FB</u>	<u>FK</u>	<u>KS</u>	<u>FKet</u>		<u>FG</u>																					
<u>S₁</u>	<u>P₁</u>	<u>Pl</u>	<u>K₁</u>	Konj	<u>S₂</u>																					
Pel	Prb	Pnd	Wkt		Pel																					
<u>FK</u>	<u>FKet</u>																									
<u>P₂</u>	<u>K₂</u>																									
Kdn	Wkt																									
39.	<p><u>Aku lan sisihanku nekani klinik kang asri iku.</u></p> <table> <tr> <td><u>FG</u></td> <td><u>KK</u></td> <td><u>KB</u></td> <td><u>FS</u></td> </tr> <tr> <td><u>S</u></td> <td><u>P</u></td> <td><u>O</u></td> <td><u>Pl</u></td> </tr> <tr> <td>Pel</td> <td>Prb</td> <td>Tpt</td> <td>Kdn</td> </tr> </table>	<u>FG</u>	<u>KK</u>	<u>KB</u>	<u>FS</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>Pl</u>	Pel	Prb	Tpt	Kdn	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-Pl Kategori : S → FG P → KK O → KB Pl → FS Peran : S→ Pel P→ Prb</p>												
<u>FG</u>	<u>KK</u>	<u>KB</u>	<u>FS</u>																							
<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>Pl</u>																							
Pel	Prb	Tpt	Kdn																							

Tabel Lanjutan

		O→ Tpt Pl→ Kdn																		
40.	<u>Amarga umurku, panjenengan nawaraké aku lan sisihanku mèlu program bayi tabung.</u> <table><tr><td><u>FS</u></td><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>FG</u></td><td><u>FK</u></td></tr><tr><td><u>K</u></td><td><u>S</u></td><td><u>P</u></td><td><u>O</u></td><td><u>Pl</u></td></tr><tr><td>Sbb</td><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Pnd</td><td>Prb</td></tr></table>	<u>FS</u>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>FG</u>	<u>FK</u>	<u>K</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>Pl</u>	Sbb	Pel	Prb	Pnd	Prb	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : K-S-P-O-Pl Kategori : K → FS S → KG P → KK O → FG Pl → FK Peran : K→ Sbb S→ Pel P→ Prb O→ Pnd Pl→ Prb			
<u>FS</u>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>FG</u>	<u>FK</u>																
<u>K</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>Pl</u>																
Sbb	Pel	Prb	Pnd	Prb																
41.	<u>Aku manthuk.</u> <table><tr><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td></tr><tr><td><u>S</u></td><td><u>P</u></td></tr><tr><td>Pel</td><td>Prb</td></tr></table>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	Pel	Prb	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : S → KG P → KK Peran : S→ Pel P→ Prb												
<u>KG</u>	<u>KK</u>																			
<u>S</u>	<u>P</u>																			
Pel	Prb																			
42.	<u>Nanging aku weruh, weruh banget, iku ora bakal kaleksanan.</u> <table><tr><td></td><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>FS</u></td><td><u>KG</u></td><td><u>FKet</u></td></tr><tr><td>Konj</td><td><u>S</u></td><td><u>P</u></td><td><u>Pl₁</u></td><td><u>O</u></td><td><u>Pl₂</u></td></tr><tr><td></td><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Kdn</td><td>Pnd</td><td>Pnd</td></tr></table>		<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>FS</u>	<u>KG</u>	<u>FKet</u>	Konj	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>Pl₁</u>	<u>O</u>	<u>Pl₂</u>		Pel	Prb	Kdn	Pnd	Pnd	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-Pl-O-Pl Kategori : S → KG
	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>FS</u>	<u>KG</u>	<u>FKet</u>															
Konj	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>Pl₁</u>	<u>O</u>	<u>Pl₂</u>															
	Pel	Prb	Kdn	Pnd	Pnd															

Tabel Lanjutan

		$P \rightarrow KK$ $Pl_1 \rightarrow FS$ $O \rightarrow KG$ $Pl_2 \rightarrow FKet$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $Pl_1 \rightarrow Kdn$ $O \rightarrow Pnd$ $Pl_2 \rightarrow Pnd$															
43.	<p><i>Aku nyawang langit kang resik saka waliké godhong-godhong pelem ing latar.</i></p> <table><tr><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>KB</u></td><td><u>FS</u></td><td><u>FKet</u></td></tr><tr><td><u>S</u></td><td><u>P</u></td><td><u>O</u></td><td><u>Pl</u></td><td><u>K</u></td></tr><tr><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Tpt</td><td>Kdn</td><td>Tpt</td></tr></table>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KB</u>	<u>FS</u>	<u>FKet</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>Pl</u>	<u>K</u>	Pel	Prb	Tpt	Kdn	Tpt	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-Pl-K Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$ $O \rightarrow KB$ $Pl \rightarrow FS$ $K \rightarrow FKet$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $O \rightarrow Tpt$ $Pl \rightarrow Kdn$ $K \rightarrow Tpt$</p>
<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>KB</u>	<u>FS</u>	<u>FKet</u>													
<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	<u>Pl</u>	<u>K</u>													
Pel	Prb	Tpt	Kdn	Tpt													
44.	<p><i>Katon sawatara lintang pating krelip nrobos godhong-godhong pelem iku.</i></p> <table><tr><td><u>FS</u></td><td><u>KB</u></td><td><u>FS</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>FB</u></td></tr><tr><td><u>K</u></td><td><u>S</u></td><td><u>K</u></td><td><u>P</u></td><td><u>O</u></td></tr><tr><td>Kdn</td><td>Pel</td><td>Kdn</td><td>Prb</td><td>Tpt</td></tr></table>	<u>FS</u>	<u>KB</u>	<u>FS</u>	<u>KK</u>	<u>FB</u>	<u>K</u>	<u>S</u>	<u>K</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	Kdn	Pel	Kdn	Prb	Tpt	<p>Kalimat Aktif Transitif Fungsi : K-S-K-P-O Kategori ; $K \rightarrow FS$</p>
<u>FS</u>	<u>KB</u>	<u>FS</u>	<u>KK</u>	<u>FB</u>													
<u>K</u>	<u>S</u>	<u>K</u>	<u>P</u>	<u>O</u>													
Kdn	Pel	Kdn	Prb	Tpt													

Tabel Lanjutan

		$S \rightarrow KB$ $K \rightarrow FS$ $P \rightarrow KK$ $O \rightarrow FB$ Peran : $K \rightarrow Kdn$ $S \rightarrow Pel$ $K \rightarrow Kdn$ $P \rightarrow Prb$ $O \rightarrow Tpt$												
45.	<u>Ing sisihku, sisihanku nindakaké bab sing padha.</u> <table><tr><td><u>KKet</u></td><td><u>KB</u></td><td><u>KK</u></td><td><u>FB</u></td></tr><tr><td><u>K</u></td><td><u>S</u></td><td><u>P</u></td><td><u>O</u></td></tr><tr><td>Tpt</td><td>Pel</td><td>Prb</td><td>Hsl</td></tr></table>	<u>KKet</u>	<u>KB</u>	<u>KK</u>	<u>FB</u>	<u>K</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>	Tpt	Pel	Prb	Hsl	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : K-S-P-O Kategori : $K \rightarrow KKet$ $S \rightarrow KB$ $P \rightarrow KK$ $O \rightarrow FB$ Peran : $K \rightarrow Tpt$ $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $O \rightarrow Hsl$
<u>KKet</u>	<u>KB</u>	<u>KK</u>	<u>FB</u>											
<u>K</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	<u>O</u>											
Tpt	Pel	Prb	Hsl											
46.	<u>Aku mèsèm.</u> <table><tr><td><u>KG</u></td><td><u>KK</u></td></tr><tr><td><u>S</u></td><td><u>P</u></td></tr><tr><td>Pel</td><td>Prb</td></tr></table>	<u>KG</u>	<u>KK</u>	<u>S</u>	<u>P</u>	Pel	Prb	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$ Peran :						
<u>KG</u>	<u>KK</u>													
<u>S</u>	<u>P</u>													
Pel	Prb													

Tabel Lanjutan

		S → Pel P → Prb
47.	<p><i>Aku gèdhèg.</i></p> <p><u>KG</u> <u>KK</u></p> <p><u>S</u> <u>P</u></p> <p>Pel Prb</p>	<p>Kalimat Aktif Intransitif</p> <p>Fungsi : S-P</p> <p>Kategori :</p> <p>S → KG</p> <p>P → KK</p> <p>Peran :</p> <p>S → Pel</p> <p>P → Prb</p>
48.	<p><i>Tangané ngepuk-epuk pundhakku alon.</i></p> <p><u>KB</u> <u>FK</u> <u>KB</u> <u>KS</u></p> <p><u>S</u> <u>P</u> <u>O</u> <u>K</u></p> <p>Alt Prb Pnd Cr</p>	<p>Kalimat Aktif Transitif</p> <p>Fungsi : S-P-O-K</p> <p>Kategori :</p> <p>S → KB</p> <p>P → FK</p> <p>O → KB</p> <p>K → KS</p> <p>Peran :</p> <p>S → Alt</p> <p>P → Prb</p> <p>O → Pnd</p> <p>K → Cr</p>
49.	<p><i>Aku saiki sing nyawang dhèwèké.</i></p> <p><u>KG</u> <u>KKet</u> <u>FK</u> <u>KG</u></p> <p><u>S</u> <u>K</u> <u>P</u> <u>O</u></p> <p>Pel Wkt Prb Pnd</p>	<p>Kalimat Aktif Transitif</p> <p>Fungsi : S-K-P-O</p> <p>Kategori :</p> <p>S → KG</p> <p>K → KKet</p> <p>P → FK</p>

Tabel Lanjutan

		$O \rightarrow KG$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $K \rightarrow Wkt$ $P \rightarrow Prb$ $O \rightarrow Pnd$
50.	<u>Taun ngarep Putri lulus.</u> $\begin{array}{ccc} \underline{FKet} & \underline{KB} & \underline{KKet} \\ \underline{K} & \underline{S} & \underline{P} \\ Wkt & Pel & Kdn \end{array}$	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : K-S-P Kategori : $K \rightarrow FKet$ $S \rightarrow KB$ $P \rightarrow KKet$ Peran : $K \rightarrow Wkt$ $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Kdn$
51.	<u>Sisihanku manthuk.</u> $\begin{array}{cc} \underline{KB} & \underline{KK} \\ \underline{S} & \underline{P} \\ Pel & Prb \end{array}$	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : $S \rightarrow KB$ $P \rightarrow KK$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$
52.	<u>Yen perlu kita gawé kamar manèh.</u> $\begin{array}{cccc} & \underline{KG} & \underline{KK} & \underline{KKet} & \underline{KKet} \\ Konj & \underline{S} & \underline{P} & \underline{O} & \underline{Pl} \\ & Pel & Prb & Hsl & Ksr \end{array}$	Kalimat Aktif Transitif Fungsi : S-P-O-Pl Kategori : $S \rightarrow KG$

Tabel Lanjutan

		$P \rightarrow KK$ $O \rightarrow KKet$ $Pl \rightarrow KKet$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $O \rightarrow Hsl$ $Pl \rightarrow Ksr$
53.	<u>Sisihanku uga mèsèm.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>KB</u> <u>S</u> Pel </div> <div style="text-align: center;"> <u>KK</u> <u>P</u> Prb </div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P Kategori : $S \rightarrow KB$ $P \rightarrow KK$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$
54.	<u>Saiki aku ngguyu.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>KKet</u> <u>K</u> Wkt </div> <div style="text-align: center;"> <u>KG</u> <u>S</u> Pel </div> <div style="text-align: center;"> <u>KK</u> <u>P</u> Prb </div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : K-S-P Kategori : $K \rightarrow KKet$ $S \rightarrow KG$ $P \rightarrow KK$ Peran : $K \rightarrow Wkt$ $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$
55.	<u>Wong loro sawang-sinawang, pandeng-pandengan, mèsèm ing wengi kang wening iku.</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <u>FB</u> </div> <div style="text-align: center;"> <u>FK</u> </div> <div style="text-align: center;"> <u>FS</u> </div> </div>	Kalimat Aktif Intransitif Fungsi : S-P-K

Tabel Lanjutan

	<u>S</u> Pel	<u>P</u> Prb	<u>K</u> Wkt	Kategori : $S \rightarrow FB$ $P \rightarrow FK$ $K \rightarrow FS$ Peran : $S \rightarrow Pel$ $P \rightarrow Prb$ $K \rightarrow Wkt$
--	-----------------	-----------------	-----------------	--